

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
INDUSTRI PARIWISATA DAERAH**

(Suatu Studi di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

EKO BUDIONO

NIM. 0410310037



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK

KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DAERAH

2010

MOTTO

- Bertawakal, Beikhtiar, Berusaha, Berdoa, Bersabar, dan Berdisiplin
- See Everything as Helicopter View and Down to Earth
- Everything Must Above the Politics, Pro-Active, Self-Initiative Target

(EKO)

- *Menehono teken marang wong kang wuto* (Berilah tongkat pada orang yang buta/berilah ilmu agar orang menjadi pandai)
- *Menehono marang wong kang luwe* (Berilah makan pada orang yang lapar/sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin)
- *Menehono marang wong kang Wudo* (Berikanlah pakaian pada orang yang telanjang/ajarilah kesusilaan pada orang yang tidak punya malu)
- *Menehono ngiyup marang wong kang kudanan* (Berilah tempat berteduh kepada orang yang kejujuran/berikanlah perlindungan bagi yang menderita)

(AJARAN SUNAN DRAJAT)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Industri
Pariwisata Daerah (Suatu Studi di Desa Drajat Kecamatan
Paciran, Kabupaten Lamongan)

Disusun Oleh : Eko Budiono

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Konsentrasi : Administrasi Pemerintahan Daerah

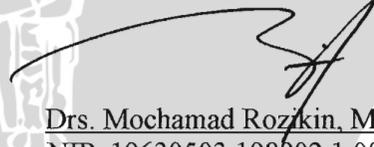
Malang, 08 Oktober 2010

Dosen Pembimbing

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Sumartono, MS
NIP. 19540916 198212 1 001


Drs. Mochamad Rozikin, M.AP
NIP. 19630503 198802 1 001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



TANDA PEGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 23 November 2010
 Jam : 08.00 - 09.00
 Skripsi atas nama : Eko Budiono
 Judul : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah (Suatu Studi di desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)

dan dinyatakan lulus

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Sumartono, MS
 NIP. 19540916 198212 1 001


Drs. Mochamad Rozikin, M.AP
 NIP. 19630503 198802 1 001

Penguji 1

Penguji 2


Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si
 NIP. 19530807 197903 2 001


Drs. Romulo Adiono, M.AP
 NIP. 19620401 198703 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 08 Oktober 2010

Mahasiswa



EKO BUDIONO
0410310037

RINGKASAN

Eko Budiono, 2010, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah” (Suatu Studi di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan), Prof. Dr. Sumartono, MS dan Drs. Mochamad Rozikin, M.AP. 199 Hal + CLXXIX

Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan eksistensi potensi pariwisatanya, objek wisata makam Sunan Drajat pada tahun 2006 ada perbaikan sarana dan prasarana penunjang objek wisata makam Sunan Drajat. Akan tetapi dalam pengembangan potensi pariwisatanya Kabupaten Lamongan hanya terfokus dan diprioritaskan terhadap pembangunan suatu kawasan wisata yang dilengkapi dengan prasarana pendukung fasilitas, sarana prasarana, infrastruktur wisata yang menjadi lebih lengkap, modern dan *exelent* Melainkan juga harus menampilkan suatu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta memberdayakan penduduknya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1)Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat, yang meliputi: (a) Sarana dan prasarana pendukung pariwisata Makam Sunan Drajat (b)Promosi wisata Makam Sunan Drajat(2) Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat, yang meliputi: (a)Melibatkan masyarakat dalam penyusunan perencanaan skala lokal dalam upaya mengembangkan wisata Makam Sunan Drajat(b)Program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wiraswastawan-wiraswastawan (*enterpeneur*) lokal (c)Mendorong tumbuhnya *partnership*(kemitraan) d. Mendorong kekuatan lokal untuk bersaing (3)Faktor-faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat. Sedangkan lokasi penelitian adalah Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam program pemberdayaan masyarakat sebagai pendukung kegiatan fisik kegiatan fisik yang dilakukan di kawasan pengembangan wisata Makam Sunan Drajat dan penerapan strategi dalam pengembangan industri pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat belum berjalan optimal, pelatihan maupun penyuluhan dikesampingkan oleh pedagang karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi di wisata makam Sunan Drajat belum merealisasikan program untuk menghidupkan kembali batik khas desa drajat serta tidak pernah dilibatkan dalam hal mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat apalagi dengan pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata. Selain itu masyarakat desa drajat yang tidak memadai untuk diikuti dalam keseluruhan proses perencanaan sampai pembangunan kawasan objek wisata makam Sunan Drajat.

Dengan di banggunya kios-kios untuk para pedagang yang umumnya warga desa drajat untuk berdagang makanan maupun souvenir, hal itu bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat yang sebelumnya menjadi penganggur maka akan menjadi pedagang yang sebelumnya hanya mengandalkan bercocok tanam akan menjadi penjual jasa. Dengan demikian warga desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat

memiliki kemampuan ekonomi dan mampu mengakses kesejahteraan dengan adanya kekuatan local yang mereka miliki

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat masih berjalan sebatas membangunkan kios dalam proses pemberdayaannya. sedangkan program pemberdayaan masyarakat sebagai pendukung kegiatan fisik kegiatan fisik yang dilakukan di kawasan pengembangan wisata Makam Sunan Drajat dan penerapan strategi dalam pengembangan industri pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat belum berjalan optimal

Summary

Eko Budiono, 2010, Community Empowerment in the Tourism Industry Development Zone "(Studies in the Village Drajat, District Paciran, Lamongan Regency), Prof.Dr. Sumartono, MS, and Drs Mochamad Rozikin, M.AP. 199 + CLXXIX

Local Government Lamongan in order to develop and enhance their tourism potential existence, the tomb of Sunan Drajat tourist attraction in 2006 there was improvement of facilities and infrastructure that support the tomb of Sunan Drajat tourist attraction. However, in developing the tourism potential of Lamongan only focus and priority is given to the development of a tourism area which is equipped with supporting infrastructure facilities, infrastructure, tourism infrastructure becomes more complete, modern and very good, but also must present a sustainable tourism development and the ability of its inhabitants.

This research use descriptive research with a qualitative approach. As the focus in this study were (1) Tomb of Sunan Drajat Tourism Development, which includes: (a) Facilities and infrastructure to support tourism Tomb of Sunan Drajat (b) Promotion of tourism Tomb of Sunan Drajat (2) empowerment of communities in tourism development of the Tomb of Sunan Drajat, which include: (a) Involve communities in planning local scale effort to develop tourism in the Tomb of Sunan Drajat (b) training programs that could encourage the growth of entrepreneurs (enterpreneur) Local (c) Encourage the growth of partnerships (partnerships) d. Encouraging local forces to compete (3) factors inhibiting and supporting the empowerment of communities in tourism development, the Tomb of Sunan Drajat. While the area of research is Drajat Village, District Paciran, Lamongan.

From the results of this research is that community empowerment programs to support physical activity physical activity undertaken in the field of tourism development of the Tomb of Sunan Drajat and implementation of strategies in the development of community-based tourism industry has not run optimally, training and extension are governed by traders because it is not appropriate to the situation and conditions in the tomb of Sunan Drajat not yet realize the tour program to revive the unique batik kampung degrees and never involved in promoting tourism, especially with the tomb of Sunan Drajat direct approach with the tourists as tourists are involved in tourism activities. In addition, villagers are not enough degrees to be included in the overall development planning process to the tomb of Sunan Drajat local attractions.

With the rise and the stalls for traders who generally drajat villages to trade in food and souvenirs, can improve the living standard of local people who have become unemployed it would be a trader who previously only rely on agriculture will be a seller of services. So the village of degrees and traders in the tomb of Sunan Drajat tourism has the capacity to access economic and welfare in the face of local power at their disposal

From the results of this study can be concluded that the empowerment of communities in tourism development tomb of Sunan Drajat wake pmberdayaannya

kiosks are still running processes is limited. while the community empowerment program as a supporter of physical activity physical activity undertaken in the field of tourism development in the Tomb of Sunan Drajat and implementation of strategies in the development of community-based tourism industry has not run optimally

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Daerah” (Suatu Studi di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan). Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Orang tua dan adik saya yang telah banyak berkorban dan telah memberikan do'a yang tak ternilai demi kelancaran penulis.
- 2) Bapak Prof. Dr. Sumartono, MS selaku dosen pembimbing sekaligus dekan FIA Universitas Brawijaya dan Bapak Drs. Mochamad Rozikin, M.AP selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan, dan menasehati penulis.
- 3) Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, dan Bapak Nurcholish selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaganya untuk bantuan serta petunjuk kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
- 4) Bapak Puguh Setya selaku Pegawai Bagian Fisik dan Prasarana Bappeda Kabupaten Lamongan yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaganya untuk bantuan serta petunjuk kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
- 5) Bapak Bakrin selaku mantan Kepala desa Drajat dan Ah. Nailul Fauzi, SE. selaku Kepala desa Drajat yang telah memberikan bantuan serta petunjuk kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
- 6) Bapak Yahya selaku pengurus Yayasan Sunan Drajat dan penjaga Makam Sunan Drajat telah memberikan bantuan serta petunjuk kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

- 7) Masyarakat desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, pihak yayasan, pemilik kios di Makam Sunan Drajat, serta para peziarah yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dan memberikan informasi.
- 8) Lima Idot (Chusnul, Hammam, Ovik, Widhe) yang telah bersama suka dan duka mengarungi kejamnya malang dan membantu serta mendorong penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
- 9) Meydax Brotherhood (Abdoer, Angga, April, Bendon, Bom2, Cipluk, Fani, Frans, Ganip Helmi, Gandha, Gandhi, Nanda, Mas Galih, Mas Brunk, Puji, Rio, Riky, Torik & Welis) yang telah memberikan semangat dan dorongan moral kepada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini
- 10) Crew K-29 dan Desmonda (Adhisthi, Ariek, Bambang Aziz, Avi, Dimas, Een Farita, Galoe, Galih, Mbak Irma, Mendol, Setyo, Singgih, Yudhi, Yudha, & Yoga) yang telah memberikan telah memberikan semangat dan dorongan moral kepada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
- 11) Anugrah Trian Pramadinata yang telah memberikan telah memberikan semangat dan dorongan moral kepada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Apabila ada kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, saya dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan isi dari skripsi ini. Semoga dengan adanya penelitian yang saya lakukan ini, dapat memberikan manfaat bagi kita semua, bagi perkembangan Ilmu Administrasi pada umumnya dan bagi perkembangan Ilmu Administrasi Publik khususnya.

Malang, 08 Oktober 2010

Penulis



EKO BUDIONO

DAFTAR ISI

Motto	ii
Tanda Persetujuan Skripsi.....	iii
Tanda Pengesahan	iv
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	v
Ringkasan.....	vi
Summary	viii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	13
1. Pengertian Pemberdayaan	13
2. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	15
3. Indikator Pemberdayaan Masyarakat.....	17
4. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.....	19
5. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	20
6. Kendala Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	21
B. Industri Pariwisata	22
1. Pengertian Industri.....	22
2. Pentingnya Pengembangan Industri	23
3. Pengertian Pariwisata.....	23
4. Industri Pariwisata	24
a. Definisi Industri Pariwisata	24
b. Penggolongan Industri Pariwisata	25
5. Pengembangan Industri Pariwisata Daerah.....	29
C. Pemerintahan Daerah	31
1. Pengertian Pemerintahan Daerah.....	31
2. Unsur Pemerintahan Daerah.....	32
3. Urusan Pemerintahan Daerah.....	33
4. Fungsi Pemerintahan Daerah.....	34
5. Fungsi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah	35
D. Hubungan Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pengembangan Industri Pariwisata Daerah	39

E. Good Governance.....	42
BAB III : METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Fokus Penelitian.....	46
C. Lokasi dan Situs Penelitian	47
D. Jenis dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian	53
G. Analisa Data	54
H. Keabsahan Data	56
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian.....	58
1. Keadaan Lokasi Penelitian	58
a. Kondisi Geografis Desa Drajat	58
b. Keadaan Demografis	59
c. Keadaan Pemerintahan Desa	64
d. Kelembagaan di Desa Drajat	70
2. Profil Wisata Religius Makam Sunan Drajat.....	73
a. Sejarah Sunan Drajat.....	73
b. Perkembangan Wisata Religius Makam Sunan Drajat.....	75
1) Sebelum Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat .	75
2) Sesudah Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat..	83
3. Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat.....	86
a. Sarana dan Prasarana Pendukung Pariwisata Makam Sunan Drajat	86
b. Promosi Wisata Makam Sunan Drajat	100
4. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat.....	103
a. Melibatkan Masyarakat Dalam Penyusunan Perencanaan Skala Lokal Dalam Upaya Mengembangkan Objek wisata Sunan Drajat.....	118
b. Program-Program Pelatihan Yang Dapat Mendorong Tumbuhnya Wiraswastawan-Wiraswastawan(Enterperneur) Lokal.....	125
c. Mendorong Tumbuhnya <i>Partnership</i> (Kemitraan)	126
d. Mendorong Kekuatan Lokal Untuk Bersaing.....	127
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat	128
a. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat.....	128
1) Faktor Eksternal.....	128
a) Pembangunan Kios di Wisata Makam Sunan Drajat.....	128
2) Faktor Internal.....	129

a) Sarana dan Pasarana di Wisata Makam Sunan Drajat.....	129
b. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat.....	130
1) Faktor Eksternal	130
a) Materi Pelatihan dan Penyuluhan yang Tidak Sesuai dengan Kondisi dan Keadaan di Wisata Makam Sunan Drajat	130
b) Kurangnya Melibatkan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat	132
c) Belum Terealisasinya Upaya Menghidupkan Kembali Batik Desa Drajat	135
2) Faktor Internal.....	136
a) Sikap Acuh Tak Acuh dari Warga Desa Drajat dan Pedagang di Wisata Makam Sunan Drajat	136
B. Pembahasan	137
1. Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat.....	137
a. Sarana dan Prasarana Pendukung Pariwisata Makam SunanDrajat	137
b. Promosi Wisata Makam Sunan Drajat	141
2. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat.....	144
a. Melibatkan Masyarakat Dalam Penyusunan Perencanaan Skala Lokal Dalam Upaya Mengembangkan Objek Wisata Makam Sunan Drajat.....	153
b. Program-Program Pelatihan Yang Dapat Mendorong Tumbuhnya Wiraswatawan-Wiraswastawan(Enterperneur) Lokal.....	164
c. Mendorong Tumbuhnya <i>Partnership</i> (Kemitraan)	167
d. Mendorong Kekuatan Lokal Untuk Bersaing.....	171
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat.....	175
a. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat.....	175
b. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat.....	176
BAB V : PENUTUP	181
A. Kesimpulan.....	181
B. Saran.....	183
.....	
DAFTAR PUSTAKA	186

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Topografis atau Bentang Lahan Desa Drajat	58
2.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Desa Drajat Tahun 2009	59
3.	Jumlah Penduduk Desa Drajat Menurut Jenis Kelamin Tahun 2009	60
4.	Penduduk Desa Drajat menurut usia Tahun 2009	60
5.	Jumlah Penduduk Desa Drajat Menurut Agama Tahun 2009	61
6.	Keadaan Mobilitas Penduduk Desa Drajat Tahun 2009	61
7.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Drajat Tahun 2009	62
8.	Jumlah Personil, Nama dan Jabatan Perangkat Desa Drajat	66
9.	Tingkat Pendidikan Perangkat Desa Drajat	67
10.	Personal BPD Desa Drajat	69
11.	Daftar Kelembagaan Desa Drajat	70
12.	Daftar Lembaga Pemerintahan Desa dan Kemasyarakatan	71
13.	Lembaga Pendidikan Desa Drajat	73
14.	Jumlah Wisatawan Makam Sunan Drajat	74
15.	Kondisi Sarana dan Prasarana Penunjang Objek Wisata Makam Sunan Drajat	78
16.	Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Penunjang Objek Wisata Makam Sunan Drajat	81
17.	Realisasi Sarana dan Prasarana Makam Sunan Drajat	83
18.	Jumlah Wisatawan Makam Sunan Drajat	85
19.	Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Penunjang Objek Wisata Makam Sunan Drajat	86
20.	Matriks Rencana Partisipasi Masyarakat Makam Sunan Drajat	104
21.	Sarana dan Prasarana Penunjang Objek Wisata Makam Sunan Drajat	138

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1.	Proses Analisis Data Model Interaktif	55
2.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Drajat	65
3.	Leflet Pesona Wisata Kabupaten Lamongan	101
4.	Gambar Pelatihan dan Penyuluhan Pedagang di Wisata Makam Sunan Drajat	115
5.	Gambar Sosialisasi dan Penyuluhan di Wisata Makam Sunan Drajat	124

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1.	Pedoman Wawancara	190
2.	Peta Kabupaten Lamongan	193
3.	Kawasan Perencanaan Revitalisasi Wisata Makam Sunan Drajat	194
4.	Site Plan Makam Sunan Drajat	195
5.	Visualisasi Kawasan Makam Sunan Drajat	196
6.	Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan 2005	197
7.	Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan 2006	198
8.	Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan 2007	199
9.	Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan 2008	200
10.	Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan 2009	201
11.	Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan 2010	202
12.	Surat Keterangan Melakukan Pra-Penelitian	203
13.	Surat Keterangan Melakukan Penelitian	204
14.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	205

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia merupakan negara kesatuan yang menganut asas desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dengan memberikan keleluasan kepada daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah, hal ini sesuai dengan pasal 18 UUD 1945 antara lain bahwa pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk dan susunan pemerintahan yang ditetapkan dengan Undang-Undang, dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sistem pemerintahan Negara dan hak-hak asal usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa.

Penegasan tersebut kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dimana menurut Undang-Undang ini prinsip otonomi yang dianut adalah dengan memberikan kewenangan nyata, luas dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional. Dengan adanya otonomi, Pemerintah Daerah memiliki kewenangan dan tanggung jawab sepenuhnya dalam penyelenggaraan pemerintahan serta kewenangan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya, serta menetapkan dan menyusun sendiri upaya-upaya untuk pengembangannya, hal ini di maksudkan karena Pemerintah Daerah dianggap lebih mengerti dan memungkinkan untuk dapat mendayagunakan potensi-potensi yang dimiliki lebih berdaya guna dan berhasil. Sehingga setiap daerah dituntut untuk bersaing secara kompetitif untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola dan menggali serta mengembangkan potensi daerahnya khususnya pertanian, kelautan, industri dan pariwisata guna terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat. peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Dan semua itu harus berdasarkan semangat desentralisasi dalam kerangka kehidupan yang demokratis dan *good governance*.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah otonom di Jawa Timur memiliki potensi sumber daya dibidang pertanian, kelautan, industri dan pariwisata. Di bidang pariwisata Kabupaten Lamongan memiliki potensi objek dan daya tarik wisata

potensial misalnya kawasan wisata PANTURA (Wisata Bahari Lamongan, Gua Maharani, dan Makam Sunan Drajat). Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan telah melakukan upaya-upaya inovatif, dan kreatif dalam menggali, mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada di daerahnya. Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan melakukan terobosan untuk mengembangkan potensi pariwisatanya dalam rangka meningkatkan potensi dan eksistensi obyek wisata dengan menjadikannya suatu kawasan wisata dilengkapi dengan prasarana pendukung yang lebih lengkap, modern dan *excellent* serta memberikan pelayanan kenyamanan yang layak bagi para wisatawan sebagai upaya peningkatan pelayanan serta penyediaan fasilitas umum di kawasan objek wisata (dalam Laporan Rencana Evaluasi dan Revisi Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Lamongan (2008, h.3-26).

Pemerintah Kabupaten Lamongan perlu untuk mengembangkan potensi pariwisatanya karena selama ini potensi pariwisata di Kabupaten Lamongan belum tergarap secara optimal baik dari segi sarana dan prasarana penunjang wisata serta promosi, hal ini nampak misalnya pada objek wisata Pantai Tanjung Kodok, Gua Maharani, dan Makam Sunan Drajat. Untuk objek wisata Tanjung Kodok dan Gua Maharani terkesan kurang menarik untuk dikunjungi. Hiburan yang disajikan di kawasan tersebut juga terbatas, hanya ada *live music* dangdut dan beberapa badut yang menghibur. Pada hari-hari biasa, kawasan wisata ini tak ubahnya seperti taman wisata "tak terawat" dan sepi. Kalaupun ada pengunjung yang datang, mereka hanya singgah sebentar untuk melihat batu berbentuk kodok yang menjadi *trade mark* dari pantai itu dan berjalan sebentar dalam panasnya Gua Maharani. Minimnya fasilitas membuat para wisatawan hanya sambil lalu saat berkunjung ke sana ([www. Koran SINDO.com](http://www.KoranSINDO.com)).

Sedangkan pada obyek wisata makam Sunan Drajat menurut hasil analisis terhadap sarana dan prasarana penunjang objek wisata makam misalnya Fasilitas ruang untuk berdoa dan melihat makam pada saat jumlah kunjungan wisatawan tinggi (*peak season*) ruang untuk berdoa yang ada pada saat ini tidak bisa menampung wisatawan, sehingga sering kepanasan dan kehujanan di luar ruang yang tersedia, fasilitas wisma peristirahatan pada saat ini belum tersedia wisma peristirahatan di dalam objek wisata makam sunan drajad, hal ini tentunya dapat mengurangi kemungkinan dan kenyamanan wisatawan untuk tinggal lebih lama di objek wisata makam sunan drajad, begitu juga

fasilitas parkir bus perlu dikembangkan untuk mengantisipasi membludaknya kunjungan wisatawan ke objek wisata yang sebagian besar datang secara berombongan dengan menggunakan bus (dalam Laporan Rencana Evaluasi dan Revisi Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Lamongan, (2008, h.V-10). Selain itu Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan perlu mengembangkan potensi pariwisatanya karena sector pariwisata merupakan sector yang menjanjikan untuk memberikan pemasukan bagi daerah yang secara langsung sehingga mampu meningkatkan tingkat pendapatan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dalam rangka meningkatkan potensi obyek wisatanya. Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan bekerja sama dengan pihak swasta yaitu PT. Bunga Wangsa Sejati (Pengelola Jatim Park, Batu), Dan objek wisata tradisional tersebut kini disulap menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL). WBL telah beroperasi sejak akhir tahun 2004 yang pada saat ini memiliki prasarana pendukung berupa kolam renang, *cottage*, *cable car*, *sea world* serta mainan anak sejenis dunia fantasi. Dan terus akan dikembangkan guna melengkapi fasilitas-fasilitas pendukungnya (Masfuk, 2006, h.7).

Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan juga melakukan pembangunan wisata tradisional lainnya yaitu Gua Maharani, Wisata Gua Maharani itupun disulap Menjadi Maharani Zoo & Goa Mazoola. Objek wisata ini pun sekarang dilengkapi dengan wahana-wahana baru yang mengusung konsep entertainment dan educational diantaranya Diorama Musium Binatang, di wahana tersebut, pengunjung dapat melihat berbagai binatang yang telah punah dalam kondisi diawetkan dalam sebuah ruangan yang sejuk, selain itu ada juga wahana *Geological*. Wahana ini berisi koleksi bebatuan eksotis dari berbagai penjuru dunia, menyusul wahana puri albino yang telah disiapkan yang akan berisi hewan albino seperti ular putih, burung merak putih dan landak putih, semua itu dengan mempertahankan keeksotisan Goa Maharani ([www. Surabaya Pagi Online.com](http://www.SurabayaPagiOnline.com)).

Selain itu Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan eksistensi potensi pariwisatanya, objek wisata makam Sunan Drajat pada tahun 2006 ada perbaikan sarana dan prasarana penunjang objek wisata makam Sunan Drajat. Seperti yang tertuang dalam rencana/program jangka pendek pengembangan kawasan Pantura Kabupaten Lamongan yaitu:

“Untuk mendukung keberadaan kawasan wisata Makam Sunan Drajad maka dalam tahun 2006 diperlukan adanya pengembangan pintu gerbang pertigaan yang masuk kawasan wisata Makam Sunan Drajad, pembuatan pos retribusi, gedung serba guna, serta pagar BRC(pembatas makam dan MCK) agar supaya pengunjung bisa tertib dalam keluar/masuk makam, serta pagar pembatas dilingkungan makam Sunan Drajad, pembuatan showroom dan tempat pameran, pembuatan tempat perpustakaan, pos kesehatan,serta pembuatan wisma peristirahatan.”Laporan Akhir Review Revitalisasi Kawasan Objek Wisata Sunan Drajad, (2008, h.III-25).

Lebih lanjut Dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata Pemerintah Kabupaten Lamongan telah menetapkan kebijakan sebagai berikut :

1. Peningkatan sarana dan prasarana pariwisata dan promosi wisata
2. Menggali dan mengembangkan potensi daerah berupa daya tarik wisata, pengembangan sarana dan prasarana bisnis serta peningkatan infrastruktur.

Sedangkan program yang telah ditetapkan adalah :

- a. Program pengembangan industri, perdagangan dan pariwisata.
- b. Program pengembangan potensi kawasan.
(Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2010).

Akan tetapi dalam pengembangan potensi pariwisatanya Kabupaten Lamongan hanya terfokus dan diprioritaskan terhadap pembangunan suatu kawasan wisata yang dilengkapi dengan prasarana pendukung fasilitas, sarana prasarana, infrastruktur wisata yang menjadi lebih lengkap, modern dan *exelent* seperti yang nampak pada RPJM Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2010 serta hanya tertuju dalam memberikan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Melainkan juga harus menampilkan suatu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta memberdayakan penduduknya, karena dengan ini akan tercipta suatu pengembangan pariwisata sejati yang memiliki prinsip diantaranya selain penambahan serta peningkatan layanan kepada wisatawan juga terdapat pemberdayaan masyarakat didalamnya. Karena memang pada dasarnya penyelenggaraan otonomi daerah harus selalu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Mc Lennon (dalam Marpaung dan Bahar, 2002, h.45-h.46) bahwa akan tercipta suatu pariwisata yang layak jika pariwisata tersebut

memenuhi prinsip-prinsip yang di antaranya pengembangan pariwisata harus memberdayakan penduduknya sebagai basis perkembangan tersebut, lebih lanjut Mc Lennon mengungkapkan suatu pariwisata yang layak adalah suatu pariwisata yang memenuhi prinsip-prinsip yang mencakup beberapa hal seperti yaitu antara lain :

1. Secara aktif mendorong kelangsungan peningkatan di suatu daerah. kebudayaan, sejarah dan alam.
2. Menekankan dan menampilkan identitas daerah sebagai sesuatu yang unik.
3. Dilakukan berdasarkan pada keterampilan interpretasi peninggalan yang ada.
4. Memberdayakan masyarakat lokal untuk menginterpretasikan warisan mereka kepada para tamu.
5. Membangun rasa bangga masyarakat lokal akan warisan mereka dan meningkatkan hubungan dengan tamu serta keterampilan pelayanan.
6. Membantu memelihara gaya hidup dan nilai-nilai setempat.
7. Memberdayakan masyarakat lokal untuk merencanakan dan memfasilitasi pengalaman berdimensi ganda yang otentik dan bermakna kepada pengunjung.
8. Bersifat antar budaya yang berarti tamu dan tuan rumah sama-sama menerima pengalaman yang saling memperkaya.
9. Mewakili program yang dapat diterapkan di setiap tingkat pengembangan pariwisata dan semua kondisi pariwisata.
10. Menampilkan pendekatan bernilai tambah terhadap pariwisata yang berarti meningkatkan kedalaman dan level pelayanan yang diberi kepada wisatawan
11. Menampilkan suatu pendekatan ke arah pengembangan pariwisata berkelanjutan. Karena menekankan dan menghormati peninggalan suatu daerah serta memberdayakan penduduknya sebagai basis pengembangan pariwisata yang sejati.

Hal senada juga diungkapkan oleh Lupiyanto (*www. IRDItag: blogger. com*)

“Daerah dapat membuka investasi dan melakukan promosi terhadap negara lain maupun daerah lain, di sini industrialisasi pariwisata menjadi sebuah kemestian. Industrialisasi tidaklah selamanya berarti modernisasi, karena pariwisata mempunyai kekhasan berupa penekanan penonjolan orisinalitas potensi wisata sebagai daya tarik yang tidak dapat dijumpai di daerah lain. Luasnya skala pengaruh sektor pariwisata memerlukan strategi yang mantap dalam pengelolaannya, seperti penyediaan fasilitas pelayanan dan penanganan komprehensif yang melibatkan seluruh elemen pemerintahan maupun masyarakat. Di sinilah dituntut adanya pemberdayaan masyarakat lokal yang mempunyai nilai pengaruh tinggi terhadap masa depan pariwisata “.

Menurut Lupiyanto pengembangan pariwisata menjadi suatu industrialisasi merupakan sebuah keharusan akan tetapi tidak hanya sebatas modernisasi serta tidak hanya dengan kerja sama dengan pihak swasta maupun kegiatan promosi kepariwisataan

ke daerah bahkan Negara lain. Akan tetapi dibutuhkan adanya pemberdayaan masyarakat lokal yang mempunyai nilai pengaruh tinggi terhadap masa depan pariwisata.

Selanjutnya menurut Kuswara terdapat isu-isu strategis dalam pengembangan pariwisata (www.myindonesia.com).

“Belum optimalnya pelibatan dan peran masyarakat, potensi dan posisi masyarakat lokal sebagai pelaku / subyek penting dalam pengembangan pariwisata masih belum terwujud secara nyata dan optimal; Belum optimalnya nilai manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal, kedudukan masyarakat sebagai penerima manfaat dalam pengembangan pariwisata juga masih sering terabaikan dan belum mendapat manfaat secara memadai; Belum kuatnya komitmen sadar wisata di kalangan masyarakat, sadar wisata sebagai bentuk komitmen strategis dalam pengembangan pariwisata masih belum mengakar, dipahami dan disikapi secara tepat dan konkret di kalangan masyarakat; Koordinasi/ sinergi lintas sektor dan daerah yang belum efektif Belum kuatnya komitmen sadar wisata di kalangan masyarakat, masih muncul ego sektoral dan kedaerahan dalam pengembangan pariwisata, upaya pemberdayaan masyarakat masih menjadi sasaran sekunder upaya pengembangan belum terintegrasi “.

Menurut penjelasan diatas, dalam pengembangan potensi pariwisata masih menempatkan masyarakat sebagai objek bukan sebagai subjek/pelaku penting dalam pengembangan pariwisata. Upaya pemberdayaan masyarakat hanya menjadi sasaran sekunder upaya pengembangan pariwisata. Hal ini menyebabkan masyarakat lokal belum menerima nilai manfaat pengembangan pariwisata secara optimal dan memadai. Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata harus menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan utamanya tidak hanya sebatas modernisasi dengan prasarana pendukung yang lebih lengkap serta tidak hanya dengan kerja sama dengan pihak swasta maupun kegiatan promosi kepariwisataan ke daerah bahkan Negara lain agar masyarakat lokal dapat mendapatkan manfaat dari pengembangan pariwisata sehingga pengembangan pariwisata selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah juga memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat lokal.

Pemberdayaan masyarakat itu sendiri menunjuk pada upaya pemberian kuasa dan kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam hal: 1). Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. 2). Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan

pendapatnya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan. 3.) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto,1997,h.210-h.224).

Sedangkan menurut Tim Deliveri (2004) Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*) (<http://subejo.staf.ugm.ac.id>). Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat itu melibatkan masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi dan social. Dalam hal ini yang menjadi sumberdaya local yang dimiliki oleh masyarakat daerah utara Kabupaten Lamongan ini adalah salah satunya potensi wisatanya.

Lebih Lanjut menurut Ardika strategi dalam pengembangan industri pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat antara lain penerapan konsep *community based tourism* yang merupakan dasar dari *sustainable tourism development* yang mencakup beberapa hal yaitu antara lain :

1. Penyusunan perencanaan dalam skala lokal, yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan dalam kerangka tujuan jangka panjang, menengah, dan panjang dan perencanaan disusun bersama dengan komunitas yang ada.
2. Program-program pelatihan yang harus dapat secara lebih praktis mendorong tumbuhnya wiraswastawan wiraswastawan (*entrepreneur*) lokal yang lebih mampu bersaing
3. Mendorong tumbuhnya *partnership*. Kemitraan tidak berarti dalam bentuk *charity* yang justru memperlemah kemampuan masyarakat, namun harus dalam bentuk ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam suatu hubungan kerja yang sinergik. Beberapa bentuk kemitraan yang dapat dipertimbangkan antara lain:a) antar skala usaha (besar-kecil),b) antar daerah antar kawasan,c) antar sektor,d) antar jenis usaha,e) pengembangan sumber daya manusia,ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan disini misalnya ide kemitraan antara hotel dengan pedagang kaki lima untuk perbaikan kualitas makanan yang dijual, ataupun pembinaan atraksi travel biro.
4. Mendorong kekuatan lokal untuk bersaing, kekuatan pariwisata adalah keunikannya yang tidak dimiliki oleh pesaing oleh sebab itu memperkuat *lokal identity* harus merupakan fokus utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat (dalam Damanik dkk, 2005,h.37-h.39).

Menurut penjelasan diatas Pemberdayaan Masyarakat itu menghendaki adanya peningkatan kemandirian masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri, memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Maka dengan pengembangan industri pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat akan dapat tercapai suatu kemandirian masyarakat karena dalam pengembangan mencakup hal-hal yang mendukung dan memungkinkan terjadinya kemandirian masyarakat melalui penyusunan perencanaan dalam skala lokal, program-program pelatihan yang mendorong tumbuhnya wiraswastawan-wiraswastawan (*entrepreneur*) lokal, mendorong tumbuhnya *partnership* serta mendorong kekuatan lokal untuk bersaing yang pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi dan social

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara sebelum penelitian, menurut Umi Rosyidah *legal Lawyer* WBL, PT. Bunga Wangsa Sejati selaku pengelola Wisata Bahari Lamongan telah melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar dengan mendorong tumbuhnya wiraswastawan-wiraswastawan (*entrepreneur*) lokal dan mendorong tumbuhnya *partnership* melalui penyediaan 34 gerobak dan stan-stan yang terdiri dari 52 stan kaca, 33 stan pasar ikan sayur dengan system sewa maupun bagi hasil. Misalnya untuk gerobak souvenir dengan sewa Rp. 10rb per hari, sewa perbulan untuk stan kaca yang terdapat di sekitar area wisata besarnya beragam tergantung letak stan tersebut, atau juga dengan system bagi hasil misalnya untuk restoran bagi hasilnya 30% untuk perusahaan dan 70% untuk rekanan. Rekanan sendiri direkrut dari bekas pedagang yang berjualan disekitar objek wisata Tanjung Kodok dan dari masyarakat sekitar dalam hal ini masyarakat desa Penanjan, Kecamatan Paciran yang rata-rata masyarakatnya dengan pendidikan rendah dan banyak bermata pencaharian petani dan nelayan yang jumlahnya hampir 70% dan 30% dari lain-lain daerah di luar Kabupaten Lamongan.

Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara sebelum penelitian, menurut Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Lamongan Bapak Sugeng H.W, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan selaku pengelola objek wisata di Kabupaten Lamongan dalam pengembangan objek wisata memang ditunjukan untuk memberdayakan masyarakat, pemberdayaannya berupa masyarakat sekitar dibangun kios makanan dan kios souvenir dengan jumlah kurang lebih 85 buah.

Dari fakta ini, menunjukkan bahwa terdapat salah satu cara dalam memberdayakan masyarakat dalam pengembangan industri pariwisata di Kabupaten Lamongan, melalui salah satunya dengan mendorong tumbuhnya wiraswastawan-wiraswastawan (*entrepreneur*) lokal, untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pengembangan industri pariwisata daerah kabupaten lamongan sehingga dalam pengembangan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks ini yang di khususkan pada pengembangan objek dan daya tarik wisata Makam Sunan Drajat, maka dari itu peneliti berminat untuk meneliti **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA DAERAH (Suatu Studi di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji dan ditelaah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan industri pariwisata daerah di Kabupaten Lamongan, khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan, khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat?
3. Faktor-Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan, khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat?

C. Tujuan Penelitian

Aktivitas penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti untuk dijadikan standar agar apa yang diharapkan dapat sesuai dengan kenyataan

yang dihadapi. Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan industri pariwisata daerah di Kabupaten Lamongan, khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan, khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Lamongan, khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan tambahan wawasan/pengetahuan bagi peneliti sendiri dan pembaca
- b. Memberikan sumbangan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan ilmu Administrasi Publik, khususnya pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan potensi daerah
- b. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah, khususnya Kabupaten Lamongan dalam pembangunan daerah dan pengembangan potensi daerah dalam pelaksanaannya menggunakan pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan utamanya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini diuraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka diuraikan pengertian pemberdayaan masyarakat, industri pariwisata, pemerintah daerah, hubungan Pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan industri pariwisata daerah dan *good governance*.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini mengenai fokus penelitian, situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, berkaitan dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan

BAB V PENUTUP

Dalam hal ini dikemukakan mengenai kesimpulan atas data yang dihasilkan dalam penelitian dan serta dikemukakan tentang saran-saran hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSATAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996, h.214), istilah pemberdayaan berasal dari kata berdaya, yang berarti berkekuatan, berkemampuan, bertenaga untuk melakukan sesuatu.

Menurut Webster dalam Oxford English Dictionary kata "*Empower*" mengandung dua arti, yaitu :

Pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama, diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain. sedangkan dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (dalam Kartasasmita, 1996, h.59).

Selain itu Mas'ood dalam Mubyarto (1994, h.199) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya memberi daya atau kekuatan kepada rakyat (*Empowerment*). Bentuk, jenis dan cara pemberdayaan atau penguatan rakyat sangat beragam. Menurut Malik (dalam Mubyartyo, 1994, h.199) upaya itu adalah berwujud adanya kemauan untuk mengubah struktur masyarakat yang selama ini berlaku. Oleh karena itu usaha mengentaskan orang miskin dari kemiskinannya secara hakiki (bersifat mendasar) sama sulitnya dengan usaha memberdayakan mereka.

Jadi pemberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya dalam rangka memperbaiki kualitas hidup mereka agar terhindar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan adanya pemberdayaan akan menghindarkan masyarakat dari sifat ketergantungan sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan kemampuan dan potensi yang ada pada diri mereka.

Selanjutnya menurut Suharto (1997) pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam: 1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari

kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; 2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan 3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan (dalam Suharto, 1997, h.210-224) :

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995).
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et.al., 1994).
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987).
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan makna rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984).

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Pengertian masyarakat berasal dari Bahasa Inggris yang terjemahannya adalah *society* dan *community*. *Society* merupakan suatu kelompok manusia baik secara nyata ada maupun fiktif, dimana anggotanya memiliki kepentingan-kepentingan tertentu. Sedangkan *community* masih memerlukan syarat-syarat lain yang lebih mendasar seperti

ada suatu kesamaan perasaan bahwa hanya dengan hidup demikian maka kebutuhan-kebutuhan yang pokok untuk kelangsungan hidupnya dapat terpenuhi.

2. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Chambers (1995) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *people centered, participatory, empowering, and sustainable* (dalam Kartasmita, 1996, h.142).

Lebih lanjut Kartasmita (1995, h.17) memberikan pengertian pemberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (*survive*), dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.

Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat, dalam rangka pemikiran itu, menurut Kartasmita (1995, h. 18-20), upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jalur, yaitu :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat berkembang. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) atau potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari itu untuk menciptakan iklim dan suasana.
3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. oleh karena itu perlindungan dan pemihakan yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Dalam rangka ini, adanya peraturan perundangan yang secara jelas dan tegas melindungi golongan lemah sangat diperlukan. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat miskin menjadi tergantung pada berbagai program pemberian. Karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat diperuntukkan dengan pihak yang lain).

Sama halnya dengan Ginanjar dalam Mubyarto (1994, h.180) juga mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat khususnya yang kecil, lemah, dan miskin merupakan agenda utama kebijaksanaan dan strategi pembangunan nasional. Upaya yang dilakukan dalam hal ini mencakup tiga bidang, yakni:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang
2. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat itu
3. Melindungi kelompok ekonomi rakyat yang masih lemah untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pada konteks lain Abimanyu (1995, h.136) menyatakan bahwa "Pemberdayaan masyarakat berdiri pada satu pemikiran bahwa pembangunan akan berjalan dengan sendirinya apabila masyarakat diberi hak untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki dan menggunakannya untuk pembangunan masyarakat."

Kemudian Mubyarto (1993, h.204) mengatakan bahwa :

"Praktek pemberdayaan rakyat adalah lebih berupa tindakan-tindakan yang konkrit dapat meningkatkan kemampuan (kualitas) sumber daya manusia. selain itu praktek pemberdayaan rakyat adalah merupakan upaya membuka pengertian atau kesadaran yang lebih luas tentang hak dan kewajiban politik, ekonomi, sosial, kultural maupun hukum".

Sedangkan menurut Tim Deliveri (2004) Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*) (<http://subejo.staf.ugm.ac.id>) Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat itu melibatkan masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi dan social.

Jika pengertian tersebut di atas dikaitkan dengan judul penelitian ini, maka pengertian pemberdayaan masyarakat adalah upaya memberi daya atau kekuatan kepada masyarakat sehingga mampu dan mandiri dengan kemampuan dan potensi yang

dimilikinya serta dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat dalam hal ini pengembangan potensi objek dan daya tarik wisata yang selama ini gencar dilaksanakan Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan dalam rangka memperbaiki kualitas hidup dan mencapai kemajuan.

3. Indikator Pemberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: 'kekuasaan di dalam' (*power within*), 'kekuasaan untuk' (*power to*), 'kekuasaan atas' (*power over*), dan 'kekuasaan dengan' (*power with*).

Ada beberapa indikator pemberdayaan menurut Schuler, Hashemi dan Riley, yang mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan (dalam Suharto, 2005, h.216), yaitu :

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil: Kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai

- keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditemak, memperoleh kredit usaha.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.
 6. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
 7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap "berdaya" jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
 8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

4. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu:

Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 2005, h.218-219) :

1. **Pemungkinan** : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. **Penguatan** : Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. **Perlindungan** : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4. Penyokongan : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Cook dan Macaulay (1997) berpendapat bahwa pemberdayaan lebih memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali kaku dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggungjawab terhadap ide-idenya serta keputusan-keputusan serta tindakan-tindakannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Cook dan Macaulay (1997, h.24) menawarkan pendekatan pemberdayaan dalam kerangka dasar yang dapat dilihat dari akronim “ACTORS” yang terdiri atas :

- a. *Authority*, yaitu memberi wewenang kepada kelompok atau masyarakat untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi suatu milik sendiri. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil produk dan keinginan mereka menuju perubahan yang lebih baik.
- b. *Confidence* dan *competence*, yaitu menimbulkan rasa percaya diri dan melihat kemampuan mereka untuk mengubah keadaan mereka.
- c. *Trust*, yaitu menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi merubah dan mereka harus bisa.
- d. *Opportunity*, yaitu memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginan, sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat sendiri.
- e. *Responsibility*, yaitu dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan, sehingga dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik.
- f. *Support*, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam kajian dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, budaya, social dan sebagainya yang akan dilakukan secara simultan tanpa dominasi salah satu faktor.

5. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan pendekatan di atas berpijak pada pedoman dan prinsip pekerjaan sosial. Menurut beberapa penulis, seperti Solomon (1976), Rappaport (1981, 1984), Pinderhughes (1983), Swift (1984), Swift dan Levin (1987), Weick, Rapp, Sullivan dan Kisthardt (1989), (dalam Suharto, 2005, h.216-217). Terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial, yaitu :

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerjaan sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
2. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
3. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
4. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
5. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.

6. Kendala Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Meskipun secara umum terdapat kesepakatan akan pentingnya pemberdayaan masyarakat, namun ada beberapa hal yang menjadi permasalahan untuk mengimplementasikannya dalam tataran praktis. Prasojo (2004, h.11), mengungkapkannya yaitu permasalahan tersebut khususnya menyangkut ketiadaan konsep yang jelas mengenai apa itu pemberdayaan masyarakat, batasan masyarakat yang sukses melakukan pemberdayaan, peran masing-masing pemerintah, masyarakat dan swasta, mekanisme pencapaiannya, dan sebagainya.

Lebih lanjut Prasojo (2004, h.11), menjelaskan permasalahan lain yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat meliputi:

1. *Diskontinuitas dan diskoordinasi*, yaitu keseluruhan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan tidak dikoordinasikan dengan baik dan dilaksanakan secara sporadis. Kebijakan pemerintah kadang malah berseberangan dengan pendampingan yang dilaksanakan oleh LSM.
2. *Disinformasi program*, yaitu pemberdayaan masyarakat yang dijalankan dengan bantuan para konsultan terkadang tidak dipahami oleh masyarakat.

Bahasa yang digunakan oleh para ilmuwan atau konsultan tersebut terkadang tidak dapat dipahami oleh masyarakat atau lembaga pelaksana dari pemberdayaan masyarakat tersebut.

3. *Disorientasi*, yaitu pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan proses biasanya memerlukan waktu yang cukup lama. Banyaknya masalah baru yang muncul, disertai pula oleh hasil yang belum tampak nyata terkadang menjadikan fasilitator (pendamping), baik dari pemerintah atau LSM, mengubah kebijakan yang lebih nyata. Langkah sinergis yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan menyelaraskan kedua pendekatan tersebut.
4. *Generalisasi*, yaitu diferensiasi sosial, politik, dan budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang tidak ternilai. Dengan kondisi yang majemuk tersebut, maka pendekatan pembangunan dan pemberdayaan yang tidak bersifat monolitik dan lebih bersifat dinamis.
5. *Rentang birokrasi dan tingginya biaya operasional*, yaitu berbagai peraturan hukum dan Undang-Undang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang kaku, yang hanya didasarkan pada Surat Keputusan (SK), Petunjuk Pelaksanaan (Juklak), Petunjuk Teknis (Juknis) juga sistem penganggaran dapat menjadi penghambat dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini menyebabkan sulitnya petugas lapangan berhadapan dengan kenyataan yang membutuhkan fleksibilitas. Akibatnya, tujuan pemberdayaan masyarakat sulit dicapai karena orientasi petugas lebih kepada mengikuti peraturan daripada menjawab kebutuhan di lapangan.
6. *Indikator yang tidak tepat*, yaitu pemberdayaan masyarakat selama ini diukur dalam bentuk fisik, komoditas dengan berorientasi pada input dan kualitatif daripada non-fisik dengan ukuran keberhasilan dari dampak dan proses.

Berbagai hambatan-hambatan yang telah diungkapkan oleh Prasojjo merupakan hambatan yang umumnya melekat pada setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Baik faktor internal maupun faktor eksternal harus dicari upaya pemecahannya agar pemberdayaan masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

B. Industri Pariwisata

1. Pengertian Industri

Menurut UU Perindustrian No. 5 Tahun 1984, industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku atau bahan setengah jadi dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan merancang bangun dan perekayasaan industri. Sedangkan definisi kawasan industri menurut *industrial development handbook* yang dikutip oleh Dirjojuwono adalah sebagai berikut :

“ kawasan industri adalah suatu daerah atau kawasan yang didominasi oleh aktivitas industri. Kawasan industri biasanya memiliki fasilitas kombinasi yang terdiri dari atas peralatan-peralatan pabrik atau laboratorium untuk pengembangan serta prasarana lainnya seperti fasilitas social dan umum yang mencakup perkantoran, perumahan, sekolah dan lainnya”(Dirjojuwono, 2002, h.2).

2. Pentingnya Pengembangan Industri

Pengembangan diartikan sebagai usaha untuk memajukan, memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada (Jayadinata, 1992, h.2). Dari pengertian tersebut mengandung maksud adanya upaya manusia untuk meningkatkan berbagai sumber daya yang ada dengan berbagai cara. Sedangkan kawasan industri adalah suatu lokasi yang khusus diperuntukkan bagi pengembangan industri (Sukirno, 1995, h.80). Pengembangan kawasan industri yang dimaksud disini adalah pengembangan kawasan secara umum atau pengembangan wilayah bagi sector industri.

Pada dasarnya pengembangan kawasan industri didaerah berarti akan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang baru. Karena adanya pengembangan industri akan diikuti oleh pengembangan sector-sektor yang lain seperti perdagangan. Konsep pengembangan kawasan industri bertumpu pada sejumlah asumsi antara lain: tingkat hidup masyarakat akan meningkat dengan adanya pertumbuhan ekonomi; pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika industri berkembang; industri akan berkembang pesat jika ada penciptaan kawasan industri; pengembangan industri akan menyebar ke wilyah sekitarnya. Dalam hal ini penciptaan kawasan industri dalam tulisan ini adalah penciptaan industri pariwisata khususnya di objek wisata Makam Sunan Drajad Kabupaten Lamongan.

3. Pengertian Pariwisata

Tourism Society in Britanian di tahun 1976 yang dikutip oleh Pendit (dalam Sugiarto, 2000, h.8) mendefinisikan sebagai berikut :

“ Pariwisata sebagai kepergian orang-orang untuk sementara dalam jangka waktu yang pendek ketempat-tempat tujuan diluar tempat tinggal dan tempat bekerja sehari-hari serta kegiatan-kegiatan mereka dalam selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut, ini mencakup bepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan sehari atau darmawisata, Bergeraknya

(bepergiannya) jarang-jarang tersebut dapat dilukiskan dengan banyak orang yang meninggalkan tempat kediaman mereka untuk sementara waktu ke tempat lain dengan tujuan benar-benar sebagai seorang konsumen dan sama sekali tanpa tujuan untuk mencari nafkah”.

Menurut Lundberg (dalam Sugiarto, 2000, h.9)

“ Pariwisata adalah konsep umum yang sejarahnya kembali ke masa lampau (tahun 1811) atau sebelumnya, dan definisinya terus berubah, pariwisata dapat dilihat sebagai suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah dengan maksud tidak melakukan usaha atau bersantai, pariwisata dapat dilihat juga sebagai suatu bisnis yang berhubungan dengan penyediaan barang atau jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan atau pengunjung dalam perjalanan”.

4. Industri Pariwisata

a. Definisi Industri Pariwisata

Di dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata dalam pasal 1 ayat 5, usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut.

Industri Pariwisata adalah suatu susunan organisasi baik pemerintah maupun swasta yang terkait dalam pengembangan produksi, dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian (pelancong, musafir) (Hadinoto, 1996, h.11).

Menurut Hasan (2008) pariwisata sebagai industri atau lebih dikenal dengan istilah "Industri Pariwisata" belum dijumpai batasan pengertiannya dalam peraturan perundangan di Indonesia. Namun demikian para ahli kepariwisataan telah merumuskan pengertian tentang industri pariwisata. misalnya menurut Karyono, industri pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dan usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia melakukan perjalanan wisata sampai kembali ketempat asalnya. Sedangkan menurut Soekadijo, industri pariwisata dalam pengertian yang lain ialah industri yang berupa seluruh kegiatan pariwisata yang utuh sebagai lokasi wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat ([www. wisatamelayu.com](http://www.wisatamelayu.com)).

Dari batasan pengertian tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa pariwisata sebagai industri di sini dapat dipahami dengan memberikan gambaran mengenai

komponen-komponen kepariwisataan dalam industri tersebut yang saling terkait satu dengan yang lain. Jadi komponen-komponen kepariwisataan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan rangkaian jasa yang kait mengait yang dihasilkan industri-industri Lain, misalnya: industri kerajinan, perhotelan, angkutan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa industri pariwisata mempunyai ciri-ciri khusus. Adapun ciri-ciri khusus mengenai industri pariwisata yaitu sebagai berikut:

1. Produk pariwisata tidak dapat disimpan atau dipindahkan;
2. Permintaan akan produk pariwisata sangat tergantung pada musim (*highly seasonal*);
3. Permintaan dipengaruhi oleh faktor luar dan pengaruh yang tidak dapat atau sulit diramalkan (*unpredictable influences*). Misalnya, perubahan dalam nilai kurs valuta, ketidaktentraman politik, dan perubahan cuaca dapat mempengaruhi permintaan;
4. Permintaan tergantung pada banyak motivasi yang rumit. Ada lebih dari satu alasan mengapa para wisatawan manca negara melakukan perjalanan ke luar negeri;
5. Pariwisata sangat elastis akan harga dan pendapatan. Permintaan sangat dipengaruhi oleh perubahan yang relatif kecil dalam harga dan pendapatan. Kalau harga atau pendapatan naik atau turun perubahan tersebut sangat mempengaruhi konsumsi jasa pariwisata (dalam Spillane. 2004. h.39).

b. Penggolongan Industri Pariwisata

Menurut materi Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisatahan mengatur usaha pariwisata dibedakan menurut tiga Golongan usaha yaitu :

1. Pengusahaan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)
Yang terbagi atas tiga jenis pengusahaan yaitu:
 - a. Pengusahaan obyek wisata alam
 - b. Pengusahaan obyek wisata budaya
 - c. Pengusahaan obyek wisata minat khusus
2. Usaha sarana Pariwisata
Yang terbagi atas lima jenis usaha wisata
 - a. Usaha Sarana Akomodasi
 - Kualifikasi Hotel Bintang
 - Kualifikasi Hotel Melati
 - Kualifikasi Pondok Wisata (Home Stay)
 - Kualifikasi Pondok Remaja
 - Kualifikasi Bumi Perkemahan
 - b. Usaha Sarana MAkan dan Minum
 - Kualifikasi Restoran
 - Kualifikasi Rumah Makan

- Kualifikasi Depot/warung
- c. Usaha Sarana Angkutan Wisata
- d. Usaha Sarana Wisata Tirta
- e. Usaha Kawasan Pariwisata
- 3. Usaha Jasa Pariwisata
Yang terdiri dari yaitu :
 - a. tiga usaha jasa perjalanan wisata
 - Kualifikasi biro perjalanan wisata
 - Kualifikasi cabang biro perjalanan wisata
 - Kualifikasi Bumi Perkemahan
 - b. Usaha Jasa Agen Perjalanan Wisata
 - c. Usaha Jasa Pramuwisata
 - d. Usaha Jasa Konvensi
 - e. Usaha Jasa Impresariat
 - f. Usaha Informasi Pariwisata

Disamping itu terdapat jenis usaha lain yang masuk dalam pengertian usaha pariwisata seperti jenis usaha rekreasi dan hiburan umum (RHU) adalah :

1. Taman Rekreasi
2. Gelanggang Renang
3. Pemandian Alam
4. Padang Golf
5. Kolam Memancing
6. Gelanggang permainan dan Ketangkasan
7. Gelanggang Bowling
8. Kelab Malam
9. Diskotik
10. Karaoke
11. Panti Pijat
12. Panti Mandi Uap
13. Bioskop
14. Pusat Pasar Seni
15. Dunia Fantasi
16. Teater atau Panggung Terbuka dan Tertutup
17. Taman Satwa
18. Pentas Pertunjukan Satwa
19. Usaha Fasilitas Wisata Tirta
20. Usaha Sarana Fasilitas Olahraga
21. Balai Pertemuan
22. Barber Shop
23. Salon Kecantikan
24. Kolam Renang
25. Lapangan Tenis
26. Lapangan Bulu Tangkis
27. Gedung Squash
28. Gedung Tenis Meja
29. Usaha Bola Sodok

- 30. Pusat Kesehatan/Spa
- 31. Gelanggang Olahraga Terbuka

Menurut Pendit (2003) pada umumnya gambaran paling sederhana bagi orang awam industri pariwisata ini terdiri dari perusahaan-perusahaan perhotelan dan pengangkutan. akan tetapi lebih dari itu, lebih lanjut penggolongan perusahaan-perusahaan yang dapat di klasifikasikan sebagai industri pariwisata berdasarkan sebagai patokan dalam merumuskan investasi modal dan perkiraan pendapatan nasional dari sector pariwisata yaitu :

1. Perusahaan pariwisata utama langsung

Adalah semua perusahaan yang tujuan pelayanannya khusus diperuntukan bagi perkembangan kepariwisata dan kehidupan usahanya memang benar-benar tergantung padanya, yang terbagi dalam 3 kategori perusahaan berdasarkan objek dan subjek pariwisata antara lain:

- a) Kategori perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam objek pariwisata meliputi perusahaan akomodasi termasuk hotel-penginapan-losmen-peristirahatan dan sebagainya; tempat peristirahatan khusus bagi pengunjung yang sakit beserta kliniknya, termasuk pemandian khusus untuk orang sakit-spa-panti pijat dan sebagainya; perusahaan angkutan pariwisata termasuk pengangkutan udara, laut, dan darat yang teratur menurut jaringan-jaringan yang telah ditetapkan. Bagi pengangkutan umum tidak termasuk dalam kategori perusahaan angkutan pariwisata; perusahaan pengrajin atau manufaktur, seperti perusahaan-perusahaan kerajinan tangan atau barang-barang kesenian, penerbitan buku-buku petunjuk kepariwisataan, kartu pos bergambar untuk wisatawan dan lain-lain; toko-toko penjual souvenir; usaha-usaha khusus menyediakan dan menyajikan tempat-tempat rekreasi dan hiburan lain khusus untuk wisatawan; organisasi yang menyediakan pramuwisata (*guide*), penterjemah, dan sebagainya; klub atau lembaga khusus mempromosikan pariwisata dengan jalan mengelola, mengatur perbaikan dan kebersihan objek-objek yang dikunjungi para wisatawan.
- b) Perusahaan-perusahaan pariwisata yang bergerak dalam kategori subyek pariwisata adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha-usaha bagi orang yang merasa tertarik akan kebutuhan untuk mengadakan perjalanan atau memberi kesempatan kepada mereka untuk menikmati perjalanan apabila mereka sendiri tidak mampu untuk berbuat demikian yaitu perusahaan-perusahaan yang memajukan promosi pariwisata secara umum ataupun khusus, usaha-usaha yang membiayai kepariwisataan seperti bank pariwisata (*travel Bank*), usaha kredit pariwisata (*travel credit*), badan-badan yang membiayai wisata social atau wisata remaja, perusahaan

asuransi pariwisata seperti asuransi kecelakaan, biaya rumah sakit, kematian pada waktu mengadakan perjalanan.

- c) perusahaan pariwisata yang menyangkut objek maupun subjek pariwisata sendiri. Adapun kegiatan usahanya adalah terdiri dari bentuk, hubungannya dengan kedua kategori perusahaan terdahulu diatas, prototip bentuk hubungan ini adalah biro perjalanan umum dan agen perjalanan yang mempunyai dwi fungsi yaitu keagenan pariwisata dan pengaturan perjalanan. Tugasnya adalah membawa subjek pariwisata ke objek pariwisata dengan jalan menyajikan objek tersebut bagi kebutuhan wisatawan sebagai subjek (dalam hal ini fungsinya adalah pengatur perjalanan) atau dengan jalan mengatur objek pariwisata yang dikehendaki oleh subjek pariwisata (disini fungsinya adalah sebagai agen pariwisata/agen perjalanan).

2. Perusahaan pariwisata sekunder tak langsung

Perusahaan pariwisata sekunder tak langsung tidak sepenuhnya tergantung pada wisatawan-wisatawan belaka, melainkan juga sebagian besar diperuntukan bagi masyarakat setempat meliputi yaitu: 1) perusahaan yang membuat kapal-kapal khusus untuk wisatawan seperti kapal pesiar (*cruise ship*), gerbong-gerbong khusus untuk wisatawan, mobil-mobil dan bis-bis dan sebagainya khusus untuk kesenangan sang wisatawan. 2) toko-toko pakaian, perhiasan wanita, alat-alat potret dan film, barang-barang keperluan sehari dan lain-lain. 3) toko binatang, tukang cukur, salon kecantikan dan sebagainya. 4) perusahaan catering yaitu perusahaan-perusahaan yang kegiatannya mengadakan dan menyediakan makanan dan minuman misalnya restoran, warung dan lain-lain yang pada kenyataannya terbuka untuk umum dan wisatawan (dalam Pendit,2003. h. 80-85).

5. Pengembangan Industri Pariwisata Daerah

Faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan industri pariwisata daerah seperti yang diungkapkan Hasan (2008), Bahwa upaya pengembangan industri pariwisata daerah-daerah di Indonesia terutama dalam menghadapi otonomi daerah berkaitan erat dengan berbagai faktor. Oleh karena itu perlu dipahami faktor-faktor yang secara faktual berperan dalam pengembangan industri pariwisata khususnya di daerah-daerah, yaitu:

a) Kualitas Sumber Daya Manusia

Salah satu kunci sukses pariwisata di Indonesia adalah *human resources development* diberbagai subsistem pariwisata tersebut (Spillane.1987). Ini menunjukkan. bahwa sumber daya manusia yang berkualitas memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan industri pariwisata terutama ketika pemerintah Indonesia mulai menerapkan kebijakan otonomi daerah. Menurut *World Competitiveness Report* tahun 1995, daya saing sumber daya manusia Indonesia berada di peringkat 45 jauh di bawah peringkat sumber daya manusia negara Asia lainnya seperti Singapore dan Philipina yang masing-masing menduduki perine kat 8 dan 38

(Yoeti.1999). Kondisi yang memprihatinkan ini memerlukan penanganan sedini mungkin dan berkesinambungan melalui program-program pendidikan dan pelatihan terutama dan disiplin ilmu pariwisata. Dengan demikian diharapkan kemampuan profesionalisme sumber daya manusia Indonesia semakin meningkat khususnya dalam sektor pariwisata sehingga memenuhi standar internasional. Profesionalisme sumber daya manusia Indonesia merupakan suatu tuntutan dalam menghadapi persaingan global dimana sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang berkualitas dalam mempunyai gagasan, inovasi dan etos kerja profesional. Tentu tidak mudah untuk memperoleh tenaga-tenaga profesional di bidang pariwisata paling tidak ada upaya-upaya untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilan tenaga kepariwisataan, sehingga pada akhirnya peningkatan kualitas sumber daya manusia terutama di daerah-daerah tujuan wisata berpengaruh positif pada perkembangan industri pariwisata daerah.

b) Promosi Kepariwisata

Upaya-upaya pengenalan potensi-potensi budaya dan alam di daerah-daerah Indonesia dilakukan dengan jalan melakukan promosi kepariwisataan. Pada abad 21, di mana perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi demikian pesat maka diperkirakan akan terjadi persaingan di pasar global khususnya persaingan di bidang industri pariwisata. Oleh karenanya promosi kepariwisataan merupakan suatu strategi yang harus dilakukan secara berkesinambungan baik di tingkat internasional maupun regional. Sehubungan dengan kebijakan pemerintah Indonesia mengenai penyelenggaraan otonomi daerah, maka masing-masing daerah diharapkan mampu menarik para wisatawan baik mancanegara maupun domestik untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata yang ada di Indonesia dengan jalan semakin meningkatkan promosi kepariwisataannya. Adalah kenyataan pahit ketika industri pariwisata di Indonesia mengalami krisis mulai tahun 1997 sampai dengan memasuki tahun 2000 sebagai akibat ketidakstabilan politik, sosial dan ekonomi. Merosotnya jumlah wisatawan di daerah-daerah tujuan wisata selama ini merupakan bukti bahwa situasi dan kondisi politik suatu negara berdampak pada terganggunya seluruh kegiatan kepariwisataan. Prospek industri pariwisata di tahun 2000 ini tergantung pada banyak faktor. Dalam hal ini aspek promosi merupakan salah satu faktor penentu pengembangan potensi pariwisata khususnya di daerah-daerah Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa promosi memainkan peran kunci dalam kinerja masa mendatang industri pariwisata Indonesia.

3) Sarana dan Prasarana Kepariwisata

Motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan akan menimbulkan permintaan-permintaan yang sama mengenai prasarana dan sarana kepariwisataan seperti jaringan telekomunikasi, akomodasi dan lain sebagainya (Spillane.1987). Dalam hal ini kesiapan sarana dan prasarana kepariwisataan merupakan salah satu faktor penentu berhasilnya pengembangan industri pariwisata daerah. Terlebih ketika program otonomi daerah diterapkan, maka masing-masing daerah dituntut untuk lebih memberikan perhatiannya pada penyediaan sarana prasarana kepariwisataan yang memadai

dan paling tidak sesuai dengan standar internasional. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata meliputi kegiatan membangun dan mengelola obyek dan daya tarik wisata beserta prasarana dan sarana yang diperlukan (Pasal 15 UU No.9 tahun 1999). Dengan demikian perlu adanya pembangunan dan pengelolaan sarana prasarana di daerah-daerah tujuan wisata . untuk mendukung penyelenggaraan pariwisata. Sarana prasarana merupakan unsur pokok dalam kegiatan industri pariwisata. Apabila pembenahan dan pengelolaan sarana prasarana kepariwisataan ditelantarkan akan berakibat pada tidak tercapainya dampak positif industri pariwisata dalam peningkatan PAD, penciptaan lapangan kerja dan sebagai pendorong pembangunan daerah (www.wisatamelayu.com)

Ketiga faktor di atas merupakan faktor kritis yang perlu mendapat perhatian serius dalam rangka pengembangan industri pariwisata daerah. Tujuan pengembangan industri pariwisata daerah dalam peningkatan PAD, penciptaan lapangan kerja dan sebagai pendorong pembangunan daerah dapat tercapai apabila ketiga faktor tersebut dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan.

Hal senada diungkapkan oleh Dalam Yoeti (1997,h.65) bahwa pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari sarana dan prasarana pendukungnya, sehingga Pemerintah daerah dituntut untuk lebih memperhatikan apabila ingin pariwisata bisa maju dan berkembang, bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh tiga factor, yaitu tersedianya obyek dan daya tarik wisata, adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana yang memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata dan tersedianya fasilitas *amenities* yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan pelayanan kepada masyarakat. Bertolak dari pendapat tersebut maka sangat penting sekali sarana dan prasarana pendukung pariwisata dalam menunjang keberhasilan pengembangan pariwisata, sehingga merupakan suatu keharusan bagi pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam rangka pengembangan pariwisata.

C. Pemerintah Daerah

1. Pengertian Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah menurut Undang-undang No.32 Tahun 2004 adalah Gubernur, Bupati, atau walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Lebih lanjut dalam Undang-undang No.32 Tahun 2004 menjelaskan, pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan

pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Pemberian otonomi luas kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Disamping itu melalui otonomi luas, daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan, dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam system Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Unsur Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah adalah unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang terdiri dari Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah. Pemerintah Daerah dapat berupa:

- a. Pemerintah Daerah Provinsi (Pemprov), yang terdiri atas Gubernur dan Perangkat Daerah, yang meliputi Sekretariat Daerah, Dinas Daerah, dan Lembaga Teknis Daerah
- b. Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota (Pemkab/Pemkot) yang terdiri atas Bupati/Walikota dan Perangkat Daerah, yang meliputi Sekretariat Daerah, Dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Kecamatan, dan Kelurahan.

Kepala Daerah menurut penjelasan dalam Undang-undang No.32 tahun 2004 adalah Kepala Pemerintah Daerah yang dipilih secara demokratis. Pemilihan secara demokratis menurut undang-undang ini dilakukan oleh rakyat secara langsung yang persyaratan dan tata caranya ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Dalam melaksanakan tugasnya kepala daerah dibantu oleh seorang wakil kepala daerah dan perangkat daerah.

Perangkat Daerah menurut Undang-undang No.32 tahun 2004 terdiri dari unsur staf yang membantu penyusunan kebijakan dan koordinasi, diwadahi dalam lembaga kesekretariat; unsur pendukung tugas kepala daerah dalam penyusunan dan dalam pelaksanaan kebijakan daerah bersifat spesifik, diwadahi dalam lembaga teknis daerah serta unsur pelaksana urusan daerah yang diwadahi dalam lembaga dinas daerah.

Lebih lanjut Perangkat daerah kabupaten/kota terdiri atas sekretariat daerah, sekretariat DPRD, dinas daerah, lembaga teknis daerah, kecamatan, dan kelurahan.

- a. Sekretariat Daerah dipimpin oleh Sekretaris Daerah. Sekretaris Daerah diangkat dari pegawai negeri sipil yang memenuhi persyaratan. Sekretaris Daerah Provinsi diangkat dan diberhentikan oleh Presiden atas usul

Gubernur sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sekretaris Daerah Kabupaten/Kota diangkat dan diberhentikan oleh Gubernur atas usul Bupati/Walikota sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sekretaris Daerah karena kedudukannya sebagai pembina pegawai negeri sipil di daerahnya.

- b. Sekretariat DPRD dipimpin oleh Sekretaris DPRD. Sekretaris DPRD Provinsi diangkat dan diberhentikan oleh Gubernur dengan persetujuan DPRD Provinsi. Sekretaris DPRD Kabupaten/Kota diangkat dan diberhentikan oleh Bupati/Walikota dengan persetujuan DPRD Kabupaten/Kota.
- c. Dinas Daerah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah. Dinas daerah dipimpin oleh kepala dinas yang diangkat dan diberhentikan oleh kepala daerah dari pegawai negeri sipil yang memenuhi syarat atas usul Sekretaris Daerah.
- d. Lembaga Teknis Daerah merupakan unsur pendukung tugas kepala daerah dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah yang bersifat spesifik berbentuk badan, kantor, atau rumah sakit umum daerah. Badan, kantor atau rumah sakit umum daerah sebagaimana dimaksud dipimpin oleh kepala badan, kepala kantor, atau kepala rumah sakit umum daerah yang diangkat oleh kepala daerah dari pegawai negeri sipil yang memenuhi syarat atas usul Sekretaris Daerah.
- e. Kecamatan dibentuk di wilayah Kabupaten/Kota dengan Perda Kabupaten/Kota yang berpedoman pada Peraturan Pemerintah. Kecamatan dipimpin oleh seorang camat yang dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh pelimpahan sebagian wewenang bupati atau walikota untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah. Camat diangkat oleh Bupati/Walikota atas usul sekretaris daerah kabupaten/kota dari pegawai negeri sipil yang menguasai pengetahuan teknis pemerintahan dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- f. Kelurahan dibentuk di wilayah kecamatan dengan Perda Kabupaten/Kota yang berpedoman pada Peraturan Pemerintah. Kelurahan dipimpin oleh seorang lurah yang dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh pelimpahan dari Bupati/Walikota. Lurah diangkat oleh Bupati/Walikota atas usul Camat dari pegawai negeri sipil yang menguasai pengetahuan teknis pemerintahan dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (www.wikipedia.com).

3. Urusan Pemerintah Daerah

Menurut Undang-Undang No.32 tahun 2004 urusan yang menjadi kewenangan daerah meliputi urusan wajib dan urusan pilihan. Urusan pemerintah yang wajib adalah suatu urusan pemerintahan yang berkaitan dengan pelayanan dasar seperti pendidikan

dasar, kesehatan, pemenuhan kebutuhan hidup minimal, prasarana lingkungan dasar, lebih lanjut yang menjadi urusan wajib pemerintah daerah meliputi:

- a. perencanaan dan pengendalian pembangunan
- b. perencanaan, pemanfaatan, dan pengaasan tata ruang
- c. penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat
- d. penyediaan sarana dan prasarana umum
- e. penanganan bidang kesehatan
- f. penyelenggaraan pendidikan
- g. penanggulangan masalah social
- h. pelayanan bidang ketenagakerjaan
- i. fasilitasi pengembangan koperasi, usaha kecil, dan menengah
- j. pengendalian lingkungan hidup
- k. pelayanan pertanahan
- l. pelayanan kependudukan dan catatan sipil
- m. pelayanan umum administrasi pemerintahan
- n. pelayanan administrasi penanaman modal
- o. penyelegaraan pelayanan dasar lainnya, dan
- p. urusan wajib lainnya yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan

Sedangkan yang menjadi urusan pemerintahan yang bersifat pilihan erat dengan potensi unggulan dan kekhasan yang dimiliki daerah antara lain pertambangan, perikanan, pertanian, perkebunan, kehutanan, dan pariwisata.

4. Fungsi Pemerintah Daerah

Dalam UU No.22 tahun 1999 dan UU No.32 Tahun 2004 fungsi utama pemerintah daerah adalah sebagai pemberi pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan menurut Kusuma fungsi pemerintah daerah pada dasarnya untuk mengatur, menggerakkan, membina, mendorong, mengawasi, mengendalikan dan mengayomi masyarakat (dalam Supanji dkk,2004,h.50).

Lebih lanjut menurut Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia (2004) terdapat sepuluh fungsi Pemerintah Daerah yaitu :

1. Administrasi umum, dengan parameter kinerja antara lain rasionalisasi untuk memastikan efisiensi penggunaan staf dan sumber daya, implementasi prosedur administrasi dalam jangka waktu yang ditentukan, administrasi yang bersih, akuntabel dan transparan, system pengaliran dokumen dan penyimpanan catatan dan arsip yang efisien dan efektif, dan manajemen kantor dan utility yang efisien dan efektif.
2. Manajemen keuangan, dengan parameter kinerja antara lain pengenalan terhadap system akuntansi internasional dan modern, system manajemen keuangan yang diterapkan memenuhi standart nasional dan bekerja secara

efisien, administrasi keuangan yang transparan dan akuntabel, administrasi keuangan yang efisien, administrasi keuangan mencakup *high tax coverage*, dan efisiensi pemungutan PAD.

3. Audit, dengan parameter kinerja antara lain audit dilakukan secara teratur, audit dilakukan oleh auditor independent, rekomendasi auditor diimplementasikan dan dimonitor oleh DPRD, dan keluhan masyarakat tentang penyelidikan dan penyimpangan dana.
4. Legal, dengan parameter kinerja antara lain penyusunan peraturan dilakukan berdasarkan standart nasional/internasional, Pemda dan DPRD memiliki Jadwal untuk menyiapkan dan menyetujui peraturan baru, masyarakat dan konstituen diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penyusunan draft, pengawasan DPRD terhadap penegakan hukum dan peraturan,.
5. Pengembangan organisasi, dengan parameter kinerja antara lain struktur organisasi sesuai dengan efisiensi dan fungsi-fungsi pemda (termasuk rencana pengurangan pegawai dan penambahan porsi baru, uraian tugas institusi untuk setiap posisi).
6. Pengembangan Sumber Daya Manusia (HRD), dengan parameter kinerja antara lain, aplikasi alat HRD modern, uraian tugas individual sesuai dengan efisiensi organisasi, pelatihan staf professional, dan partisipasi perempuan.
7. Informasi dan komunikasi, dengan parameter kinerja antara lain system informasi-komunikasi modern untuk mendukung perencanaan dan pembuatan keputusan, penduduk dan dukungan pelayanan masyarakat berjalan dengan baik dan dimonitor, dukungan informasi dan komunikasi untuk partisipasi penduduk pada pembuatan keputusan.
8. Perencanaan Pembangunan, dengan parameter kinerja antara lain, keterlibatan stakeholders dalam perencanaan pembangunan yang difasilitasi oleh pemerintahan local, perencanaan pembangunan adalah multi sektoral, multi tahun dan strategis, prioritas pemberantasan kemiskinan.
9. Implementasi proyek, monitor dan evaluasi. Dengan parameter kinerja antara lain, kapasitas untuk mengimplementasikan program secara efisien dengan menimbang sumber daya dan waktu, kapasitas untuk mengatur siklus program tanpa input eksternal.
10. Pengadaan Barang dan Jasa, penerapan prosedur pengadaan barang dan jasa yang transparan dan bersih (www.scbdp.net).

5. Fungsi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah

Menurut Subadra dalam artikelnya yang berjudul Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Pariwisata menjelaskan sebagai industri perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu;

perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (*policy*) pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan (*regulation*). Fungsi pemerintah dalam bidang pariwisata tersebut di atas antara lain:

1. Perencanaan Pariwisata

Pariwisata merupakan industri yang memiliki kriteria-kriteria khusus, mengakibatkan dampak positif dan negatif. Untuk memenuhi kriteria khusus tersebut, memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata diperlukan perencanaan pariwisata yang matang. Kesalahan dalam perencanaan akan mengakibatkan munculnya berbagai macam permasalahan dan konflik kepentingan di antara para *stakeholders*. Masing-masing daerah tujuan wisata memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan jalan keluar yang berbeda pula.

Dalam pariwisata, perencanaan bertujuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan pengembangan pariwisata. Secara garis besar perencanaan pariwisata mencakup beberapa hal penting yaitu: (1) perencanaan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan berbagai jenis industri yang berkaitan dengan pariwisata, (2) perencanaan penggunaan lahan, (3) perencanaan infrastruktur yang berhubungan dengan jalan, bandar udara, dan keperluan lainnya seperti; listrik, air, pembuangan sampah dan lain-lain, (4) perencanaan pelayanan sosial yang berhubungan dengan penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial, dan (5) perencanaan keamanan yang mencakup keamanan internal untuk daerah tujuan wisata dan para wisatawan.

2. Pembangunan Pariwisata

Pembangunan pariwisata umumnya dilakukan oleh sektor swasta terutama pembangunan fasilitas dan jasa pariwisata. Namun, pengadaan infrastruktur umum seperti jalan, listrik dan air yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata terutama untuk proyek-proyek yang berskala besar yang memerlukan dana yang sangat besar seperti pembangunan bandar udara, jalan untuk transportasi darat, proyek penyediaan air bersih, dan proyek pembuangan limbah merupakan tanggung jawab pemerintah. Selain itu, pemerintah juga berperan sebagai penjamin dan pengawas para investor yang menanamkan modalnya dalam bidang pembangunan pariwisata.

3. Kebijakan Pariwisata

Kebijakan merupakan perencanaan jangka panjang yang mencakup tujuan pembangunan pariwisata dan cara atau prosedur pencapaian tujuan tersebut yang dibuat dalam pernyataan-pernyataan formal seperti hukum dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Kebijakan yang dibuat pemerintah harus sepenuhnya dijadikan panduan dan ditaati oleh para *stakeholders*. Kebijakan-kebijakan yang harus dibuat dalam pariwisata adalah kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja,

dan hubungan politik terutama politik luar negeri bagi daerah tujuan wisata yang mengandalkan wisatawan manca negara.

Umumnya kebijakan pariwisata dimasukkan ke dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencakup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat sehubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal dan keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata, dan perdagangan barang dan jasa.

4. Peraturan Pariwisata

Peraturan pemerintah memiliki peran yang sangat penting terutama dalam melindungi wisatawan dan memperkaya atau mempertinggi pengalaman perjalanannya. Peraturan-peraturan penting yang harus dibuat oleh pemerintah untuk kepentingan tersebut adalah: (1) peraturan perlindungan wisatawan terutama bagi biro perjalanan wisata yang mengharuskan wisatawan untuk membayar uang muka (*deposit payment*) sebagai jaminan pemesanan jasa seperti akomodasi, tour dan lain-lain; (2) peraturan keamanan kebakaran yang mencakup pengaturan mengenai jumlah minimal lampu yang ada di masing-masing lantai hotel dan alat-alat pendukung keselamatan lainnya; (3) peraturan keamanan makan dan kesehatan yang mengatur mengenai standar kesehatan makanan yang disuguhkan kepada wisatawan; (4) peraturan standar kompetensi pekerja-pekerja yang membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus seperti seperti pilot, sopir, dan nahkoda (www.subadra.wordpress.com).

Lebih lanjut menurut Damanik (2006) beberapa fungsi yang menjadi tanggung jawab pemerintah dalam hal pengembangan Pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Penegasan dan konsistensi tentang tata guna lahan untuk pengembangan kawasan wisata, termasuk kepastian hak kepemilikan sistem persewaan, dan sebagainya.
- b. Perlindungan lingkungan alam dan cagar budaya untuk mempertahankan daya tarik objek wisata, termasuk aturan pemanfaatan sumberdaya lingkungan tersebut.
- c. Penyediaan infrastruktur pariwisata (jalan, pelabuhan, bandara, dan angkutan).
- d. Fasilitas fiskal, pajak, kredit, dan izin usaha yang tidak rumit agar masyarakat lebih terdorong untuk melakukan wisata dan usaha-usaha kepariwisataan semakin cepat berkembang.
- e. Keamanan dan kenyamanan berwisata di kawasan wisata dan uji kelayakan fasilitas wisata.
- f. Jaminan kesehatan di daerah tujuan wisata melalui sertifikasi kualitas lingkungan dan mutu barang yang digunakan wisatawan.
- g. Penguatan kelembagaan pariwisata dengan cara memfasilitasi dan memperluas jaringan kelompok dan organisasi kepariwisataan.

- h. Pendampingan dalam promosi pariwisata, yakni perluasan dan intensifikasi jaringan kelompok dan organisasi di dalam dan luar negeri.
- i. Regulasi persaingan usaha yang memungkinkan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berusaha di sektor pariwisata, melindungi UKM wisata, mencegah perang tarif dan sebagainya.
- j. Pengembangan sumberdaya manusia dengan menerapkan sistem sertifikasi kompetensi tenaga kerja pariwisata dan akreditasi lembaga pendidikan pariwisata (dalam Damanik, 2005, h.20).

Menurut Hasan (2008) Sehubungan dengan penerapan otonomi daerah maka segala sesuatu yang menyangkut pengembangan industri pariwisata meliputi pembiayaan, perizinan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi menjadi wewenang daerah untuk menyelenggarakannya. Dengan demikian masing-masing daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam mengembangkan obyek dan potensi wisatanya, termasuk pembiayaan promosinya (www.wisatamelayu.com).

Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam seperti; flora dan fauna yang langka, air, tanah dan udara agar tidak terjadi pencemaran yang dapat mengganggu bahkan merusak suatu ekosistem. Oleh karena itu, penerapan semua peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah ([www.Beccary.blog at wordpress.com](http://www.Beccary.blog.at.wordpress.com)).

Jika dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat yang salah satu esensinya memberikan wewenang kepada masyarakat, maka pemerintah daerah harus mengubah mindset yang birokratis ke midset entrepreneurship atau harus memiliki semangat kewirausahaan. Menurut Mohamad dalam sambutannya di Semiloka Pemerintahan Wirausaha, Orientasi kewirausahaan adalah suatu orientasi yang mengedepankan kepekaan dan upaya bagaimana memanfaatkan peluang untuk melakukan social improvement dengan memanfaatkan hasil-hasil inovasi dan penemuan yang ada. Dan pemerintah wirausaha adalah pemerintah yang mampu menghadirkan kebijakan yang ber-orientasi pada warga masyarakat (www.sujarno.com).

Maka fungsi pemerintahan daerah dalam sector kepariwisataan adalah sebagai actor yang mampu berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif, produktif, inisiatif serta mampu membaca peluang untuk mensiasati agar pengembangan pariwisata tersebut berorientasi pada masyarakat sehingga dana APBD dapat terserap untuk alokasi anggaran pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata hanya untuk pembangunan prasarana dan

infrastruktur wisata saja selain itu pemerintah daerah berfungsi sebagai pengarah melalui regulasi pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang mengakomodasi aspirasi rakyat, dengan berbagai regulasi pemerintah daerah dapat menciptakan situasi kondusif untuk pengembangan pariwisata. Sedangkan yang melaksanakan program-program pengembangan pariwisata adalah masyarakat dan dunia usaha. Masyarakat berperan aktif dalam proses pengembangan pariwisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta tentunya ikut menikmati hasil dari pengembangan pariwisata tersebut. Sedangkan *private sector*, lebih bertanggung jawab dalam penyediaan modal untuk pembangunan prasarana terutama pembangunan fasilitas pariwisata. Sehingga pariwisata dapat memberikan sumbangan untuk mengurangi kemiskinan dengan menyediakan lapangan kerja, peluang untuk dapat meningkatkan pendapatan serta peningkatan kemandirian masyarakat.

D. Hubungan Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pengembangan Industri Pariwisata Daerah

Pemberdayaan masyarakat itu upaya menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Sektor pariwisata sekarang cenderung dilihat sebagai salah satu sumber devisa dan sumber pendapatan yang akan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi serta mendorong pembangunan daerah, akan tetapi lebih dari itu sektor pariwisata juga dapat memberikan efek terhadap pemberdayaan masyarakat. Untuk itu diperlukan strategi dalam membangun pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat.

Menurut Ardika strategi dalam pengembangan industri pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat antara lain penerapan konsep *community based tourism* yang merupakan dasar dari *sustainable tourism development*. Konsep ini menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi sebagai objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri. Sebagai penentu pembangunan, masyarakat akan mampu untuk mengentaskan diri sendiri dari kemiskinan dan mengurangi tingkat ketergantungan pada sektor-sektor eksternal. Untuk itu diperlukan penyusunan perencanaan dalam skala lokal merupakan syarat awal dalam upaya membangun pariwisata dalam komunitas ini, yang

mampu mengakomodasi semua kebutuhan dalam kerangka tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang dan perencanaan disusun bersama dengan komunitas yang ada. Perencanaan dibuat oleh masyarakat melalui dialog dengan semua pihak yang berkepentingan bagi pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Sehingga perencanaan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan prioritas yang dapat direalisasikan secara riil.

Selain itu menurut Ardika syarat-syarat lain dalam rangka pariwisata berbasis masyarakat antara lain: 1) Program-program pelatihan yang harus dapat secara lebih praktis mendorong tumbuhnya wiraswastawan-wiraswastawan (*entrepreneur*) lokal yang lebih mampu bersaing. 2) mendorong tumbuhnya *partnership*. Kemitraan tidak berarti dalam bentuk *charity* yang justru memperlemah kemampuan masyarakat, namun harus dalam bentuk ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam suatu hubungan kerja yang sinergik. Beberapa bentuk kemitraan yang dapat dipertimbangkan antara lain: a) antar skala usaha (besar-kecil), b) antar daerah antar kawasan, c) antar sektor, d) antar jenis usaha, e) pengembangan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan disini misalnya ide kemitraan antara hotel dengan pedagang kaki lima untuk perbaikan kualitas makanan yang dijual, ataupun pembinaan atraksi travel biro. 3) Mendorong kekuatan lokal untuk bersaing, kekuatan pariwisata adalah keunikannya yang tidak dimiliki oleh pesaing oleh sebab itu memperkuat *lokal identity* harus merupakan fokus utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat (dalam Damanik dkk, 2005, h.37-h.39).

Menurut Gunawan (2005) pembangunan nasional pariwisata berbasis masyarakat harus memperhatikan tindakan-tindakan penting sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pendekatan instutisional pemerintah secara luas yang melibatkan semua kementerian yang bisa menyediakan kebijakan dan bantuan dana bagi proyek-proyek pembangunan kepariwisata berbasis masyarakat
- b. Mengembangkan regulasi otonomi daerah, khususnya tentang kejelasan tata cara penggunaan lahan, fungsi-fungsi manajemen pariwisata dan lingkungan pada level propinsi dan kabupaten sehingga pariwisata berbasis masyarakat bisa berjalan; mengembangkan partisipasi publik dalam di dalam persiapan rencana daerah
- c. Memperkuat kontrol pelestarian lingkungan dan perencanaan penggunaan lahan sehingga masyarakat bisa membantu melindungi lingkungan dan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih berkesinambungan

- d. Mendorong pengurangan kemiskinan dan penajaman target masyarakat yang sangat miskin sebagai bagian dari program-program pariwisata berbasis masyarakat. Program pelatihan dan pengembangan keterampilan sehingga kelompok sasaran perempuan didalam pariwisata sebagai contohnya harus diadopsi
- e. Menyediakan kondisi-kondisi dan dukungan untuk pendanaan untuk proyek-proyek pariwisata berbasis masyarakat jangka panjang oleh agen-agen donor, pemerintah pusat dan otoritas-otoritas pemerintah daerah
- f. Menyediakan bantuan tambahan untuk pengembangan bisnis mikro dan kecil; misalnya dengan mengembangkan akses terhadap pinjaman dan dengan mendanai investasi infrastruktur pendukung
- g. Menjamin bahwa proyek-proyek pariwisata berbasis masyarakat merupakan kegiatan yang didorong dengan kekuatan permintaan sektor swasta dan pada dasarnya berbasis komersial. Sektor publik harus didalam memperkuat dan memfasilitasi permintaan tersebut
- h. Mengintensifkan keterlibatan bisnis perjalanan didalam proyek pariwisata berbasis masyarakat. Mempertinggi akses terhadap atau hubungan dengan pasar pariwisata formal dari proyek-proyek pariwisata berbasis masyarakat
- i. Menekankan pelatihan SDM sebagai bagian relevan dari sektor pariwisata di level nasional dan lokal. Menyediakan dana untuk program-program pelatihan yang bisa mendukung kebutuhan dan persyaratan khusus proyek-proyek pariwisata berbasis masyarakat. pelatihan ini akan memusatkan perhatian pada pelatihan pemandu wisata lokal, pengembangan akomodasi dan layanan tinggal, dan keterampilan manajemen bisnis. Mengintensifkan keterlibatan bisnis perjalanan didalam pelatihan terutama melalui program-program pengembangan
- j. Mengembangkan pendekatan multi-sektoral terhadap pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang menggabungkan budaya, alam liar, kelautan, desa tradisional, liburan petualangan, dan produk-produk argowisata. Semua ini perlu dikenalkan sebagai produk-produk komplementer untuk sektor pasar masal
- k. Mengidentifikasi studi-studi perintis untuk pariwisata berbasis masyarakat (dalam Damanik dkk, ,h.44-h.46).

Sehingga dengan pengembangan pariwisata daerah yang berbasis pemberdayaan masyarakat akan dapat menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri serta masyarakat mendapatkan apa yang sudah menjadi haknya, hak untuk berdaulat, hak melaksanakan, hak mengawasi, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Dengan

kata lain sector pariwisata sangat perhatian dengan masyarakat kecil, sudah saatnya masyarakat kecil juga dapat menjadi tuan rumah bukan hanya sekedar penonton.

E. Good Governance

Suherman (2006, h.122) menyatakan bahwa dalam konteks pemberdayaan masyarakat Negara yang sentralistik dirasa kurang berhasil dalam memberdayakan masyarakat serta diragukan untuk mampu berbuat adil dalam kesejahteraan karena dalam konsep ini Negara menjadi fokus kekuasaan yang mengatur banyak hal secara dominan.

Dalam hal ini *Good Governance* (kepemerintahan yang baik) memberikan kesetaraan yang sejajar antara pemerintah (*State*), masyarakat (*Society*) maupun sektor pengusaha (*Private sector*). Maka pemerintah lebih berfungsi sebagai regulator yang mengakomodasi aspirasi masyarakat. Serta berperan sebagai pengarah, dunia usaha dan masyarakatlah yang melaksanakan program-program pembangunan. Senada dengan hal tersebut Osborne dalam Hardjanto (2006, h.3) menegaskan bahwa Pemerintahan akan berhasil mencapai tujuan-tujuannya bila dikelola berdasarkan prinsip-prinsip kewirausahaan, yang terdiri dari:

1. Pemerintah Katalis. Fokus pada pemberian penerahan bukan produksi pelayanan publik. Pemerintah daerah harus menyediakan (providing beragam pelayanan publik, tetapi harus terlibat secara langsung dengan prosesnya.
2. Pemerintah milik masyarakat. Memberi wewenang kepada masyarakat daripada melayani. Pemerintah daerah sebaiknya memberikan wewenang kepada masyarakat sehingga mereka mampu menjadi masyarakat yang dapat menolong dirinya sendiri (*community elf-help*).
3. Pemerintah yang kompetitif. Menyuntikkan semangat kompetisi dalam pemberian pelayanan publik. Kompetisi satu-satunya cara untuk menghemat biaya sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan. Dengan kompetisi banyak pelayanan publik yang dapat ditingkatkan kualitasnya tanpa harus memperbesar biaya.
4. Pemerintah yang digerakkan oleh misi. Mengubah organisasi yang digerakkan oleh peraturan menjadi organisasi yang digerakkan oleh misi.
5. Pemerintah yang erorientasi hasil. Membiayai hasil bukan masukan. Pemerintah daerah wirausaha akan mengembangkan suatu standar kinerja, yang mengukur seberapa baik suatu unit kerja mampu memecahkan permasalahan yang menjadi tanggung jawabnya. Semakin baik kinerjanya, semakin banyak pula dana yang akan dialokasikan untuk mengganti semua dana yang telah dikeluarkan oleh unit kerja tersebut.
6. Pemerintah yang berorientasi pada pelanggan. Memenuhi kebutuhan masyarakat bukan birokrasi.

7. Pemerintah mampu memberikan pendapatan dan tidak sekedar membelanjakan.
8. Pemerintah antisipatif. Berusaha mencegah daripada mengobati. Pemerintah daerah tradisional yang birokratis memusatkan diri pada produksi pelayanan publik untuk memecahkan permasalahan publik. Pemerintah daerah wirausaha cenderung bersifat proaktif dan tidak reaktif.
9. Pemerintah Desentralisasi. Dari hirarki menuju partisipatif dan tim kerja.
10. Pemerintah berorientasi pada mekanisme pasar. Mengadakan perubahan dengan mekanisme pasar (sistem insentif) dan bukan dengan mekanisme administratif (sistem prosedur dan pemaksaan).

Dalam hal ini Negara tetap mengarah kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi pemeran utamanya adalah masyarakat, bukan pemerintah yang dominan. Masyarakat berperan aktif secara konstruktif dan bertanggung jawab untuk semua aspek kehidupan dalam upaya mencapai tujuan nasional.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada dasarnya terdapat tiga macam metode penelitian yang utama yaitu metode historis, metode deskripsi, dan metode penelitian eksperimental. Metode historis lebih menekankan pada gejala yang telah lampau, sedangkan metode deskriptif ditujukan pada masalah yang terjadi pada masa sekarang, dan metode eksperimental menekankan pada percobaan guna menemukan satu hasil atau lebih sesuai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Whitney 1960 dalam Nazir, 2005, hal.54). Sementara itu penelitian deskriptif juga diartikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variable satu dengan variable yang lain (Sugiyono,2005, hal.11).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Metode kualitatif juga dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss dan Corbin, 2003, hal.5). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif sebenarnya memiliki tujuan atau arah bukan untuk menguji suatu hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi suatu teori.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat yang menjadi pusat perhatian dari suatu penelitian. Dan tidak ada satupun penelitian yang dilakukan tanpa adanya fokus, dimana fokus itu pada dasarnya adalah masalah (Moleong, 2005, hal.237). Karena merupakan satu hal yang penting maka sebaiknya fokus penelitian harus dilakukan sebelumnya agar peneliti memiliki arah yang jelas dan membantu peneliti membatasi bidang sasaran. Sehingga permasalahan yang diteliti nantinya tidak meluas dan pengumpulan data yang tidak diperlukan dapat dihindari.

Fokus penelitian dapat ditulis dengan berbagai bentuk, bahkan sering kali fokus penelitian ditulis dalam kalimat-kalimat yang meliputi beberapa alenia. Perlu ditekankan disini, walaupun fokus penelitian tidak dirumuskan secara ketat dan dapat mengalami perubahan selama proses penelitian, tetapi fokus penelitian harus ditetapkan pada awal penelitian karena fokus penelitian berfungsi untuk memberi batas hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna dalam memberikan arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian kita. Fokus penelitian ini selalu disempurnakan selama proses penelitian dan bahkan memungkinkan untuk diubah pada saat berada dilapangan.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat, yang meliputi:
 - a. Sarana dan prasarana pendukung pariwisata Makam Sunan Drajat
 - b. Promosi wisata Makam Sunan Drajat
2. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat, yang meliputi:
 - a. Melibatkan masyarakat dalam penyusunan perencanaan skala lokal dalam upaya mengembangkan wisata Makam Sunan Drajat
 - b. Program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wiraswastawan-wiraswastawan (*enterpeneur*) lokal
 - c. Mendorong tumbuhnya *partnership* (kemitraan)
 - d. Mendorong kekuatan lokal untuk bersaing
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat

- a. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat
 - a) Faktor external
 - 1. Pembangunan Kios di Wisata Makam Sunan Drajat
 - b) Faktor internal
 - 1. Sarana dan Prasarana di Wisata Makam Sunan Drajat
- b. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat
 - a) Faktor external
 - 1. Materi pelatihan dan penyuluhan yang tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan di lokasi tempat wisata Makam Sunan Drajat
 - 2. Kurangnya melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat
 - 3. Belum Terealisasinya Upaya Menghidupkan Kembali Batik Desa Drajat
 - b) Faktor internal
 - 1. Sikap Acuh Tak Acuh dari Warga Desa Drajat dan Pedagang di Wisata Makam Sunan Drajat

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian dan situs penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan dan dapat menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diamati. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- 1. Kabupaten Lamongan merupakan Kabupaten yang gencar dalam melakukan pembangunan daerahnya hal ini nampak pada dibangunnya Lamongan *Integrated Shore Base* (LIS), pelabuhan angkutan sungai, danau dan penyeberangan (ASDP), *Cold Stroge* (Instalasi Pendingin) begitu juga dalam pengembangan potensi pariwisatanya Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan membangun Wisata Bahari Lamongan (WBL), Mazola, dan

pengembangan serta meningkatkan eksistensi potensi objek wisata Makam Sunan Drajad. Untuk itu Kabupaten Kabupaten Lamongan pada tahun 2005 meraih penghargaan di bidang pariwisata dari Pemprov Jatim untuk kategori *The Most Achievement of Development* dan pada Acara Anugerah Wisata Jawa Timur tahun 2007 Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan meraih penghargaan sebagai *The Best Achievement of Development* atas komitmen dan kepedulian yang tinggi dalam mengembangkan kepariwisataan, serta pada tahun 2008 meraih peringkat satu RTTI award (*Regional Trade, Tourism and Investment*) suatu penghargaan bagi daerah yang telah meningkatkan potensi daerahnya, memajukan perkembangan ekonomi serta menarik investor asing ke daerahnya (www.wartaekonomi.com).

2. Makam Sunan Drajat nama bermagnet kuat sepanjang masa. Mampu menyedot jutaan peziarah dan wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berziarah mengunjungi makam Sunan Drajat dalam *route tour* Walisongo. Makam Sunan Drajat merupakan icon wisata Kabupaten Lamongan.
3. Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan merupakan wilayah yang merasakan dampak dari Daya tarik Sunan Drajat yang mampu menyedot jutaan peziarah yang membawa berkah mengalirnya uang bermilyar-milyar rupiah dari para peziarah, mampu menggerakkan berbagai aktifitas perekonomian rakyat.
4. Kemudahan dalam memperoleh data yang diperlukan sehingga penelitian di Kecamatan Paciran akan lebih mudah dilaksanakan dengan keterbatasan yang ada, karena peneliti tinggal dan berdomisili di Kabupaten Lamongan

Sedangkan yang dimaksud dengan situs penelitian adalah tempat dimana sebenarnya peneliti dapat memperoleh atau menangkap keadaan atau fenomena dari obyek yang akan diteliti dengan demikian yang menjadi situs dalam penelitian ini adalah :

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan
2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lamongan
3. Desa Drajat

4. Wisata Makam Sunan Drajat
5. Yayasan Sunan Drajat
6. Warga masyarakat

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penulis Mengklasifikasikan jenis data yang diperoleh dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yaitu melalui wawancara maupun pernyataan langsung dengan pihak-pihak yang terkait. Data primer yang didapat oleh peneliti berasal dari :
 - a) Kepala UPT Kepariwisataa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan
 - b) Kepala Bidang Unit Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lamongan
 - c) Kepala Desa Drajat
 - d) Staf UPT Kepariwisataa Wisata Makam Sunan Drajat
 - e) Masyarakat yang terlibat dalam Wisata Makam Sunan Drajat
- b. Data Sekunder adalah dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan penelitian ini. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Alasan-alasannya adalah antara lain karena dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, dokumen juga berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh adalah :

- a) Laporan Rencana Evaluasi dan Revisi Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata(RIPP) Kabupaten Lamongan
- b) Laporan Akhir Review Revitalisasi Kawasan Objek Wisata Makam Sunan Drajat

c) Data Dasar Profil Desa Drajat Tahun 2010

2. Sumber Data

Menurut pendapat Lofland dalam (Moleong, 2005, h. 157) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Keberadaan data dapat dijadikan sebagai sumber informasi bahan kajian untuk mengetahui apa yang kita teliti.

Sumber data penelitian dalam penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Informan

Dalam hal ini peneliti memperoleh secara langsung dari sumber asli sehubungan dengan objek yang akan diteliti. Data ini didapat dari hasil wawancara peneliti dengan pihak-pihak yang dapat memberi informasi terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, Kepala Bidang Unit Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lamongan, Kepala Desa Drajat, Masyarakat yang terlibat dalam Wisata Makam Sunan Drajad, Staf UPT Kepariwisata Wisata Makam Sunan Drajad. sedangkan informan lainnya bisa berasal dari Pegawai di Balai Desa Drajad. Pegawai di Bappeda Kabupaten Lamongan

2. Peristiwa

Selain keterangan dari informan tersebut, peneliti memperoleh data atau informasi yang bersumber dari peristiwa atau fenomena yang dipandang cocok dan bermanfaat untuk mengungkap permasalahan atau fokus penelitian.

3. Dokumen

Data yang dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sepenuhnya data asli. Data ini merupakan informasi dalam bentuk catatan-catatan resmi

misalnya skema dan bagan keorganisasian, peraturan-peraturan yang tertulis ataupun arsip-arsip yang relevan dengan penelitian ini, beberapa artikel yang diakses melalui internet yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan potensi industri Pariwisata daerah

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan beberapa metode yang penggunaannya disesuaikan dengan jenis dan sifat yang diperoleh. Sehingga data yang diperoleh nantinya benar-benar obyektif. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif terbagi dalam tiga tipe dasar, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan antara lain dengan seluruh pihak-pihak terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan potensi industri pariwisata daerah di kabupaten Lamongan dan data yang berkepentingan dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah :

- a) Bapak Sugeng H.W selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan
- b) Bapak Nurcholish selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan
- c) Bapak Puguh Setya selaku Pegawai Bagian Fisik dan Prasarana Bappeda Kabupaten Lamongan
- d) Bapak Bakrin selaku Kepala Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan
- e) Bapak Ah. Nailul Fauzi, SE. selaku Kepala Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan
- f) Bapak Bapak Yahya selaku pengurus Yayasan Sunan Drajat dan penjaga makam Sunan Drajat

2. Observasi

Pada penelitian ini pelaksanaan pengamatan ditempuh dengan cara pengamatan langsung ke lokasi. Observasi dilakukan atas obyek-obyek antara lain:

- a. Kepala UPT Kepariwisataan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan.
- b. Staff UPT Kepariwisataan Sunan Drajat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan.
- c. Kepala Bagian Fisik dan Prasarana Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lamongan.
- d. Kepala Desa Drajat
- e. Pengurus Yayasan Sunan Drajat
- f. Penjaga Makam Sunan Drajat
- g. Wisata Religi Makam Sunan Drajad
- h. Masyarakat Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari dan meyakinkan dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Dokumen yang diperlukan untuk menunjang pemahaman dan penggalian data dalam penelitian ini berupa catatan resmi, arsip, makalah, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti:

- a) Laporan Rencana Evaluasi dan Revisi Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Lamongan
- b) Laporan Akhir Review Revitalisasi Kawasan Objek Wisata Makam Sunan Drajat
- c) Data Dasar Profil Desa Drajat Tahun 2010

F. Instrumen Penelitian

Yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini instrumen atau alat yang digunakan adalah :

1. Peneliti sendiri., peneliti adalah instrument utama dalam sebuah penelitian kualitatif. Karena seorang peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2005, hal.121).
2. Catatan Lapangan (*field note*), catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif
3. Interview Guide, dalam hal ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara dengan membuat kerangka dan garis-garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara (Moleong, 2005, hal.136).
4. Dokumentasi, dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder yang tentunya berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data ini dapat diperoleh dari arsip-arsip maupun dokumen yang mendukung dalam penelitian ini.

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisa terhadap data tersebut. Analisa adalah proses menyusun data agar dapat di tafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema atau kategori (Nasution, 1988,hal.126).

Sementara itu adapun tahap-tahap dalam menganalisa data tersebut yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam laporan atau uraian yang lengkap dan terperinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari temanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

2. Penyajian data

Penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang dimaksudkan agar memudahkan untuk melihat gambaran secara keseluruhan bagian-bagian yang tertentu dari penelitian.

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang suatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistic. Sering kali data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari kata-kata terwawancara sendiri. Selain itu, hasil penelitian kualitatif juga dapat disajikan dalam bentuk *life history*, yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.

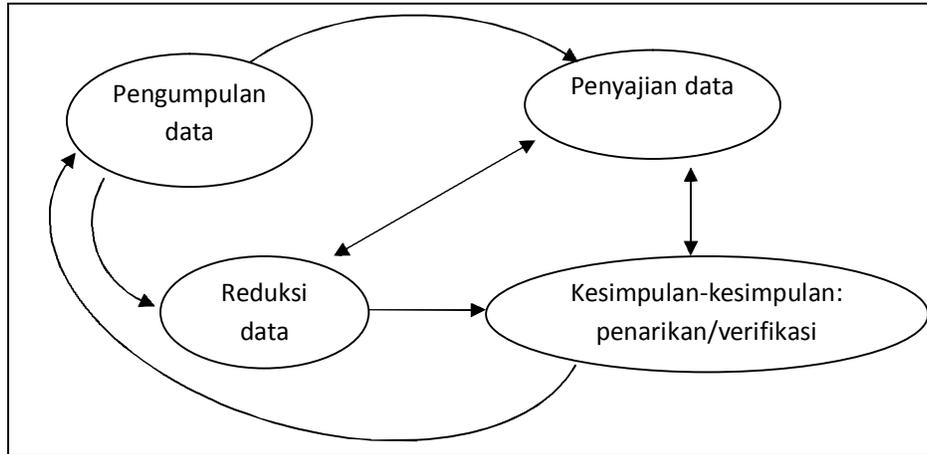
3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis makna dari setiap data yang didapat yaitu mencari pola, tema, hubungan yang sama, hal-hal yang sering muncul, dan hal-hal lainnya yang tertuang dalam kesimpulan. Dengan bertambahnya data melalui proses penarikan kesimpulan tersebut, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat mendasar. Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan penarikan kesimpulan selama penelitian berlangsung.

Ketiga tehnik analisa data tersebut, baik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan pada dasarnya sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992, hal.19).

Sehingga dalam penelitian kualitatif, analisis data pada akhirnya akan lebih banyak didominasi oleh kata, kalimat dan ungkapan serta sedikit sekali menggunakan data yang berupa angka. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan akan ditampilkan table untuk mendukung kelengkapan data dan kevalidan data.

Gambar 1. Proses Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman diterjemahkan Rohadi, 1992, h.20

H. Keabsahan Data

Agar hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan pengecekan keabsahan temuan atau keabsahan data, derajat kepercayaan/kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standarisasi apa yang digunakan yang disebut keabsahan data (Sugiyono, 2007, h.120) mengemukakan bahwa ada 4 kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*), berfungsi melaksanakan inkuisi sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Keteralihan (*Transferability*)
Kriteria ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan kejadian *empiris* tentang kesamaan konteks, menyediakan data deskriptif secukupnya dan melakukan penelitian kecil.
3. Kebergantungan (*Dependability*)
Kriteria ini ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi, jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi

yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan derajat kepercayaan. Kriteria derajat kepercayaan mengenai data tentang pengembangan industri pariwisata daerah di Kabupaten Lamongan khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat, yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa teknik pemeriksaan yaitu:

1. Peneliti mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan, khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat. Peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan kemudian melakukan wawancara dengan staf UPT Kepariwisata wisata makam Sunan Drajat, Kepala desa drajat, masyarakat desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya
2. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait tentang dokumen-dokumen yang di dapat peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lamongan, khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat. Untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya
3. Pemeriksaan sejawat melalui perbandingan, dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil analisis peneliti dengan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan industry pariwisata daerah.
4. Pengecekan data-data melalui perbandingan antara hasil analisis peneliti dengan data yang sebenarnya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis Desa Drajat

Desa Drajat terletak di lereng Gunung Rondo Kuning, desa drajat adalah desa yang terdiri dari 3 RW dan 9 RT merupakan desa yang sangat strategis karena desa drajat mempunyai warisan leluhur situs Makam Sunan Drajat. Dan desa drajat merupakan dataran dan persawahan yang mempunyai luas wilayah administrative 61 Ha. Dengan batas administrative sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Banjarwati
2. Sebelah Selatan : Desa Dagan
3. Sebelah Timur : Desa Banjarwati
4. Sebelah Barat : Desa Kranji

Luas Wilayah Desa :

1. Pemukiman umum : 18.960 Ha.
2. Perkantoran : -
3. Sekolah / Madrasah : 0,5 Ha
4. Jalan : 2 Ha

Tabel 1
Topografis atau Bentang Lahan Desa Drajat

No.	Uraian	Luas (Ha)
1.	Luas dataran	25
2.	Luas perbukitan	20
Jumlah		54

Sumber: Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Pola penggunaan lahan desa drajat lebih didominasi oleh kegiatan pertanian berupa tanah tegalan dan persawahan dengan luas 37,265 Ha atau 61,1% dari luas wilayah desa drajat.

Ditinjau dari segi klimatologi desa drajat terletak didaerah tropis yang mempunyai curah hujan yang cukup dengan jumlah bulan hujan lima bulan dan beriklim sedang yaitu rata-rata pada suhu 30°C.

Desa Drajat memiliki sumber daya alam yang mempunyai potensi untuk dimanfaatkan, yaitu :

1. Sumber Air Crupung, berfungsi untuk pengairan MCK dan air minum
2. Sungai Grobokan yang berfungsi untuk pengairan sawah dan juga MCK
3. Kompleks Makam Sunan Drajad berfungsi sebagai Objek Wisata Budaya yang bernuansa religius, yang mana banyak memberikan pemasukan kas desa dan Pemerintah Daerah.

b. Keadaan Demografis

Desa Drajat merupakan dataran dan persawahan yang mempunyai luas wilayah administrative 61.1 Ha dengan jumlah Penduduk, berdasarkan Data Dasar Profil Desa Drajat tahun 2010 tercatat sebanyak 1824 jiwa yang terdiri dari 925 berkelamin laki-laki dan 899 berkelamin perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 441 Kepala Keluarga (KK). Kepadatan penduduk di desa drajat adalah 33,95 jiwa/km² serta persebaran penduduk merata seperti yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 2

Jumlah dan Kepadatan Penduduk Desa Drajat Tahun 2009

No	URAIAN	Keterangan
1.	Jumlah Penduduk seluruhnya Tahun ini	1824
2.	Jumlah Kepala Keluarga	441
3.	Luas Wilayah	61,1 Ha
4.	Kepadatan Penduduk (Jumlah Penduduk : Luas Wilayah)	33,95 jiwa/km ²

Sumber:Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Tabel 3
Jumlah Penduduk Desa Drajat
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2009

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
Laki-Laki	925
Perempuan	899
Total Penduduk	1824

Sumber: Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Berdasarkan data dasar Profil Desa Drajat menurut jenis kelamin tahun 2010 jumlah penduduk yang berjenis kelamin Laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 925 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebesar 899 jiwa.

Berdasarkan data Dasar Profil Desa Drajat menurut golongan usia pada tahun 2010, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Penduduk Desa Drajat Menurut Usia Tahun 2009

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	0-5	188
2	6-15	375
3	16-58	1171
4	Diatas 58	90
Jumlah		1824

Sumber: Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa usia produktif adalah usia yang terbanyak, yaitu 1171 jiwa. Apabila jumlah yang demikian diberdayakan dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin dalam hal ini objek Makam Sunan Drajat maka dapat mendukung dan memungkinkan terjadinya kemandirian masyarakat dan kesejahteraan pun meningkat.

Berdasarkan data Dasar Profil Desa Drajat menurut Agama periode tahun 2010, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5
Jumlah Penduduk Desa Drajat Menurut Agama Tahun 2009

Agama	Jumlah (jiwa)
Islam	1818
Khatolik	6
Protestan	-
Hindu	-
Budha	-
Penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan YME	-
Total Penduduk	1824

Sumber: Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Berdasarkan data yang diperoleh dari Data Dasar Profil Desa Drajat tahun 2010 dapat diketahui penduduk desa drajat mayoritas beragama Islam dengan jumlah 1818 jiwa, dan Khatolik 6 jiwa, di desa drajat tidak terdapat penduduk yang beragama Protestan, Hindhu, Budha dan Penganut aliran Kepercayaan terhadap Tuhan YME. Sedangkan keadaan mobilitas penduduk di desa drajad dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6
Keadaan Mobilitas Penduduk Desa Drajat Tahun 2009

No	Jenis Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pindah Datang	4	7	13
2.	Pindah Keluar	-	1	1
3.	Lahir	13	15	28
4.	Mati	7	3	10

Sumber: Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Mencermati tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk pindah datang lebih besar dibandingkan jumlah penduduk pindah keluar. Jumlah penduduk pindah datang berjumlah 13 orang dan penduduk yang pindah keluar berjumlah 1 orang. Angka kelahiran di desa drajat berjumlah 28 orang dan angka kematian sebesar 10 orang.

Tingkat pendidikan desa drajat bisa dikatakan cukup, karena mayoritas masyarakat desa drajat hanya lulusan Sekolah Dasar. Namun dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan penduduk desa drajat sangatlah beragam, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Drajat Tahun 2009

No	Tingkatan	Jumlah (Orang)
1.	Penduduk Usia 10 th keatas yang buta huruf	-
2.	Penduduk Tidak Tamat SD/Sederajat	75
3.	Penduduk Tamat SD/Sederajat	411
4.	Penduduk Tamat SLTP/Sederajat	632
5.	Penduduk Tamat SLTA/Sederajat	286
6.	Penduduk Tamat D-1	3
7.	Penduduk Tamat D-2	-
8.	Penduduk Tamat D-3	2
9.	Penduduk Tamat S-1	39
10.	Penduduk Tamat S-2	5
11.	Penduduk Tamat S-3	-

Sumber : Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk desa drajat jumlah paling besar adalah lulusan SLTP yaitu 632 orang sedangkan jenjang pendidikan SLTA, Diploma dan Sarjana masih sangat kecil yaitu lulusan SLTA sebanyak 286 orang, D-1 sebanyak tiga orang, D-2 sebanyak dua orang, S-1 sebanyak 39 orang dan S-2 sebanyak 5 orang. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan warga di desa drajat karena hanya sebagian kecil masyarakat Desa Drajat yang menempuh pendidikan sampai ke SLTA, Diploma ataupun sarjana.

Mayoritas penduduk desa drajat adalah ahli waris dari Sunan Drajat dan para pengikutnya serta sebagian kecil dari luar desa Drajat maupun Kabupaten Lamongan misalnya Tuban yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan Nelayan serta pedagang yang terfokus di situs makam Sunan Drajat selain itu ada juga yang bekerja di luar negeri menjadi TKI. Penduduk desa drajat rata-rata memiliki dua mata pencaharian seperti yang suami bekerja sebagai nelayan atau Tani yang istri sebagai pedagang baik yang berjualan di situs makam maupun diluar situs makam atau di depan rumahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bakrin selaku Kepala Desa Drajat, beliau mengungkapkan :

“ ...Penduduk desa Drajat mayoritas adalah ahli waris dari Sunan dan pengikutnya, hanya sedikit yang dari luar desa maupun lamongan pendatang disini kebanyakan dari tuban mas. Penduduk sini kebanyakan bekerja tani dan miyang (nelayan), ada juga yang jadi TKI . Dan rata-rata kebanyakan penduduk sini memiliki dua mata pencaharian seperti yang suami nelayan yang istri dagang. Kalau dagang penduduk sini banyak di situs makam memang terfokus disana sedikit yang diluar makam misal di pasar atau di depan rumah...”(wawancara di Balai Desa jam 10 tanggal 30 September 2009)

Penduduk desa drajat 40% menengah ke bawah bermatapencahariannya sebagai buruh tani dan ABK (anak buah kapal), 20% menengah ke atas penduduknya bermatapencaharian sebagai juragan(pemilik Lahan) dan Nahkoda Kapal maupun pemilik kapal. Sisanya 40% lagi di bawah standart penduduknya bermatapencaharian serabutan/seadanya misalnya tukang ojek maupun tukang cuci baju atau pembantu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bakrin selaku Kepala Desa Drajat, beliau mengungkapkan :

“...Sekitar 40% masyarakat sini menengah kebawah yang pekerjaannya buruh tani dan jadi ABK mas. 20% masyarakat sini menengah ke atas ya...mereka ini juragan mas ada yang punya banyak lahan sawah maupun pemilik kapal dan nahkoda sedangkan sisanya 40% dibawah standart mereka ini kerjanya serabutan ada yang jadi tukang ojek maupun tukang cuci pakaian atau pembantu...”(wawancara di Balai Desa jam 10 tanggal 30 September 2009)

Untuk masyarakat desa drajat yang di bawah standart mereka masih menerima bantuan dari pemerintah berupa bantuan Beras Miskin (Raskin). Di desa drajat ada sekitar 100 kepala keluarga yang menerima Raskin. Bantuan ini sangat membantu untuk beban hidup mereka yang kekurangan. Secara keseluruhan masyarakat desa drajat berada

pada tataran masyarakat yang mapan hal ini disebabkan karena masyarakat desa drajat memiliki dua mata pencaharian, walaupun hanya menggeser sedikit dalam derajat kehidupan dan tidak mencolok akan tetapi dengan dua matapencaharian tersebut dapat menutupi kebutuhan hidup yang semuanya mahal. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bakrin selaku Kepala Desa Drajat, beliau mengungkapkan:

“...Untuk yang di bawah standart ini mas mereka masih menerima raskin jumlahnya sekitar 100 kepala keluarga. Lumayan lah...mas untuk mereka ini raskin dapat sangat membantu meringankan beban hidup mereka. Tau...sendiri kan beras sekarang mahal. Alhamduillah...masyarakat sini kebanyakan sudah mapan ya..itu tadi kan mereka punya dua mata pencaharian. Suami istri saling mencari nafkah, walau hanya sedikit mengangkat derajat kehidupan yang tidak mencolok paling tidak cukuplah untuk beli kebutuhan hidup yang mahal-mahal itu...” (wawancara di Balai Desa jam 10 tanggal 30 September 2009)

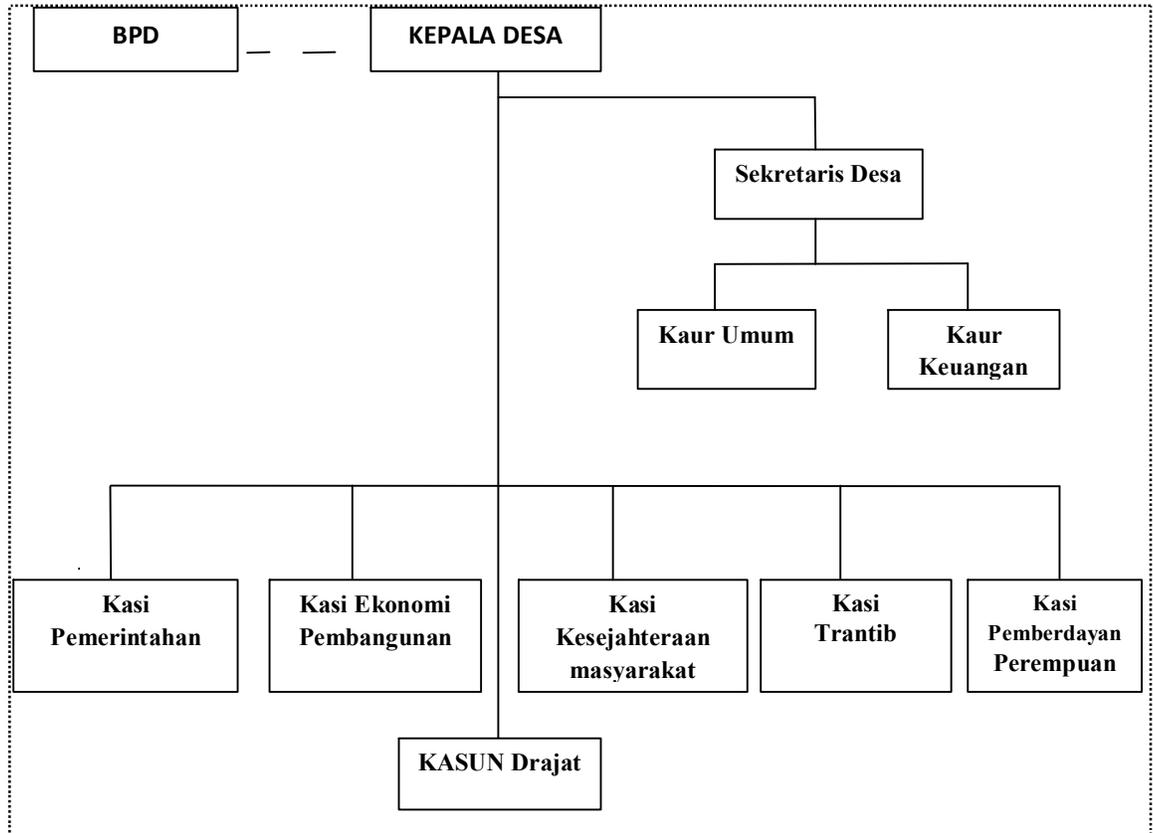
Dengan pendapatan masyarakat desa drajat yang berkisar antara Rp.600.000,- hingga Rp.750.000,- di anggap belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka tidak sedikit warga desa drajat yang mengadu nasib ke luar negeri untuk menjadi TKI. Hal ini dilakukan semata-mata agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Qomariyah salah satu warga desa Drajat, beliau mengungkapkan :

“...pendapatan saya satu bulan kurang lebih 600ribu-750ribuan mas. Duit segitu gak cukup mas untuk makan dan bayar sekolah 5 anak saya, di bilang cukup ya gak juga namanya juga manusia yang banyak kebutuhannya.Maka dari itu suami saya jadi TKI di Arab Saudi setidaknya dapat membantu nambah penghasilan mas... di sini ada sekitar 15 orang yang jadi TKI, kalau saya sendiri jualan di depan rumah itu mas...”(wawancara di rumah jam 12 tanggal 30 September 2009)

c. Keadaan Pemerintahan Desa

Telah diketahui bersama bahwa yang dimaksud pemerintahan desa adalah kegiatan pemerintahan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sedangkan Pemerintah Desa adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa. Dalam hal ini Kepala Desa adalah merupakan alat Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintah Desa dan kedudukanya sejajar dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Gambar 2
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Drajat



1. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa

a. Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Drajat :

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------|
| 1) Kepala Desa | : Ah. Nailul Fauzi, SE. |
| 2) Sekretaris Desa dan Unsur Staf | : |
| - Sekretaris Desa | : Nurul Muttaqin, SH. |
| - Urusan Umum | : Moh. Jufri |
| - Urusan Keuangan | : Darmuji |
| 3) Pelaksana Teknis Lapangan | |
| - Seksi Pemerintah | : Sali |
| - Seksi Ekbang | : Wartaji |
| - Seksi Kesra | : H. Sudono |

- Seksi Trantib : Luthfidlin

- Seksi Pemberdayaan Perempuan : Hilmi Adib

4) Unsur wilayah

- Kepala Dusun : Moh. Muslim

b. Tata Kerja Pemerintah Desa :

1) Kepala Desa memimpin penyelenggaraan Pemerintah Desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

2) Dalam melaksanakan tugas, Kepala Desa berkewajiban memberikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa kepada Kepala Daerah dan kepada masyarakat.

3) Tata cara pertanggungjawaban Kepala Desa sesuai dengan Keputusan Bupati Lamongan.

4) Dalam melaksanakan tugas, setiap pemimpin dan unit organisasi wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi baik dalam lingkungan masing masing maupun antara satuan organisasi desa sesuai tugas masing-masing.

2. Keadaan Perangkat Desa

a. Jumlah Personil

Pemerintah Desa Drajat terdiri dari seorang Kepala Desa, seorang Sekretaris Desa, Dua orang Kepala Urusan, Lima Orang Kepala Seksi, Satu orang Kepala Dusun.

Tabel 8

Jumlah Personil, Nama dan Jabatan Perangkat Desa Drajat

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Ah. Nailul Fauzi, SE.	Kepala Desa
2.	Nurul Muttaqin, SH	Sekretaris Desa
3.	Moh. Jufri	Kaur Umum
4.	Darmuji	Kaur Keuangan
5.	Sali	Kasi Pemerintahan
6.	Wartaji	Kasi Ekbang
7.	H. Suduno	Kasi Kesra

8.	Luthfidlin	Kasi Trantib
9.	Hilmi Adib	Kasi Pemberdayaan Perempuan
10.	Moh. Muslim	Kepala Dusun Drajat

Sumber : Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

b. Tingkat Pendidikan:

Tabel 9

Tingkat Pendidikan Perangkat Desa Drajat

NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1.	Ah. Nailul Fauzi, SE	Kepala Desa	S I
2.	Nurul Muttaqin, SH	Sekretaris Desa	S I
3.	Moh. Jufri	Kaur Umum	SLTP
4.	Darmuji	Kaur Keuangan	SLTP
5.	Sali	Kasi Pemerintahan	SD
6.	Wartaji	Kasi Ekbang	SLTP
7.	H. Suduno	Kasi Kesra	S I
8.	Luthfidlin	Kasi Trantib	SLTP
9.	Hilmi Adib	Kasi Pemb. Perempuan	SI
10.	Moh. Muslim	Kepala Dusun Drajat	SLTA

Sumber : Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

3. Penyelenggaraan Administrasi Pemerintah Desa

Bahwa dibidang penyelenggaraan semua administrasi desa, telah melaksanakan kegiatan keadministrasian (tertib administrasi) dalam koordinasi sekretaris desa yang mencakup seluruh kasi dan kaur yang kesemuanya telah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan bidangnya masing-masing, antara lain :

- Register KTP : Terisi
- Buku Induk Penduduk : Terisi
- Buku Data Peraturan Desa : Terisi
- Buku Data Keputusan Kepala Desa : Terisi

- Data Aparat Pemerintah Desa : Terisi
- Buku Agenda Surat Keluar/Masuk : Terisi
- Buku Data Mutasi Penduduk Desa : Terisi
- Buku Kas Umum : Terisi
- Data Rencana Pembangunan : Terisi

Adapun pelaksanaan pencatatan administrasi keuangan yang tertuang dalam APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa) telah mengalami perubahan anggaran karena realisasi dari seluruh rencana anggaran baik penerimaan maupun kebutuhan pembelanjaan yang terdapat di sebagian pos anggaran belum bisa terealisasi, hal inilah yang mendorong pemerintah desa untuk lebih banyak lagi mengali potensi-potensi yang bisa dimanfaatkan.

Salah satu pemasukan pendapatan desa drajat ini adalah dari makam Sunan Drajat melalui bagi hasil dengan pemerintah Kabupaten Lamongan atas pengelolaan Kompleks makam dan dari melelang lahan parkir serta Kamar mandi di luar kompleks makam. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Ah. Nailul Fauzi,SE. selaku Kepala Desa Drajat beliau mengungkapkan:

“...Nah...salah satu pemasukan kas desa ini salah satunya itu mas dari bagi hasil pengelolaan makam Sunan Drajat dan juga dari hasil melelang lahan yang sekarang itu dijadikan tempat parkir dan kamar mandi letaknya di sebelah makam tau kan...”(wawancara di Balai Desa jam 10 tanggal 17 Juni 2010)

Lelang lahan itu sendiri di khusus kan kepada warga desa drajat, hasil lelang tahun ini 30 juta untuk sewa setahun lahan yang di jadikan kamar mandi dan tempat parkir Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Abdurahman, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Setahun saya menyewa 30 juta mas...dari orang desa dulu itu saya menang lelang...dari orang desa drajat sendiri...ya..memang lelang itu khusus I peruntukkan buat warag desa ini...”(wawancara di tempat parkir jam 10.30 tanggal 17 Juni 2010)

4. Kondisi kantor dan Sarana Pemerintahan Desa

Kantor Desa sebagai sarana penyelenggaraan Pemerintahan Desa Drajat serta sebagai pusat pelayanan terhadap masyarakat desa kondisinya cukup memadai serta

terawat dengan baik meski masih perlu pembangunan untuk meningkatkan kualitas keamanan dan kenyamanan sebagai pusat layanan publik Desa Drajat.

Begitu pula sarana Pemerintahan Desa yang meliputi Kantor BPD, Kantor LPM, Polindes serta sarana administrasi juga terjaga dengan baik, meski perlu meningkatkan kualitas kenyamanan dan keamanannya.

5. Kondisi Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai lembaga Permusyawaratan Rakyat di Desa yang merupakan wahana untuk melaksanakan demokrasi pancasila, berkedudukan sejajar dan menjadi mitra dari Pemerintah Desa, Kondisi BPD yang ada di Desa Drajat selama ini sudah menjalankan tugas dan fungsinya baik sebagai lembaga maupun sebagai mitra dalam pemerintahan.

Hubungan BPD dan Pemerintah Desa terjalin cukup harmonis dan komunikatif, segala persoalan yang menyangkut kesejahteraan kehidupan masyarakat selalu dimusyawarahkan, adapun personal BPD sebagai berikut:

Tabel 10
Personal BPD Desa Drajat

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Ahmad Fadlol, S. Ag	Ketua
2.	Nur Kholis	Wakil Ketua
3.	Mohammad Umar, S. Ag	Sekretaris
4.	Drs. Sutopo, M. Pd I	Anggota
5.	Syaiful Malik	Anggota
6.	Syaiful Lathif, S. Ag	Anggota
7.	Moh. Bahruddin, S. Ag	Anggota

6. Produk Hukum yang dibahas Dan disahkan.

- a. Peraturan Desa

NO.	PERATURAN DESA		TENTANG	KET.
	NOMOR	TANGGAL		
1	2	3	4	5
1.	01 Th. 2009	03 Peb 2009	Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa	

b. Keputusan Kepala Desa

NO.	KEPUTUSAN KEPALA DESA		TENTANG
	NOMOR	TANGGAL	
1	2	3	4
1.	188/1/Kep./413.323.2/09	10-02-2009	Pengangkatan sekretaris dan staf Sekretaris PPS Pemilihan umum, DPRD, DPD, DPRD tahun 2009

d. Kelembagaan di Desa Drajat

Kelembagaan yang ada di Desa Drajad antara lain Lembaga yang bersifat Formal dan Non Formal seperti pada Tabel 11.

Tabel 11
Daftar Kelembagaan Desa Drajat

No	Kelembagaan Desa	Keterangan	
		aktif	Tidak Aktif
A.	Formil		
1.	BPD	V	
2.	LKM	V	
3.	PKK	V	
4.	Karang Taruna	V	
B.	Non Formal		
1.	Remas	V	
2.	Jamaah Tahlil	V	
3.	Kelompok Tani		V

4.	IPNU/IPPNU	V	
5.	Fatayat	V	
6.	Muslimat	V	
7.	Paguyupan Singo Mengkok	V	

Sumber : Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Berdasarkan table 11 terdapat lembaga formil yaitu BPD,LKM,PKK,dan Karang Taruna semuanya masih aktif, sedangkan lembaga non formal yang aktif di desa Drajat antara lain Remas, Jammaah Tahlil, IPNU/IPPNU, Fatayat, Muslimat, Paguyupan Singo Mengkok, dan yang tidak aktif hanya Kelompok Tani.

Lebih lanjut di Desa Drajat potensi kelembagaannya mencakup kelembagaan pemerintahan desa dan lembaga kemasyarakatan. Seperti pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 12

Daftar Lembaga Pemerintahan Desa dan Kemasyarakatan

Lembaga Pemerintahan Desa	Ket	Lembaga Kemasyarakatan	Ket
Pemerintahan Desa	Jumlah aparat 9 orang	Organisasi Perempuan	4,Jumlah Anggota 553 orang
RW	3 RW		
RT	9 RT		
Badan Permusyawaratan Desa	1,jumlah anggota 5 anggota	PKK	1,Jumlah Anggota 197 orang
		Organisasi Pemuda	3,jumlah Anggota 241 orang
		Organisasi Karang Taruna	1,jumlah anggota

			89orang
		Organisasi Profesi(mis:petani)	1,jumlah anggota 99 orang
		Organisasi Bapak	2,jumlah anggota 236 orang
		LKMD (LPM)	1,jumlah anggota 9 orang

Sumber : Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Berdasarkan tabel 12 lembaga pemerintahan desa itu terdiri dari pemerintahan desa dengan jumlah aparat 9 orang, 3 RW dan 9 RT serta BPD dengan jumlah 5 anggota. Sedangkan untuk lembaga kemasyarakatan di Desa Drajat terdiri dari 4 Organisasi perempuan dengan jumlah anggota mencapai 553 orang, PKK dengan Jumlah anggota 197 orang 3 organisasi pemuda yang memiliki jumlah anggota 241 orang, 1 organisasi Karang Taruna yang jumlah anggotanya 89 orang, 1 organisasi profesi dengan jumlah anggota 99 orang 2 organisasi bapak dengan jumlah anggota 236 orang serta 1 LKMD (LPM) yang memiliki jumlah anggota 9 orang.

Selanjutnya lembaga yang terdapat di desa drajat adalah lembaga pendidikan, dimana lembaga pendidikan dapat di lihat pada table 8.

Tabel 13

Lembaga Pendidikan Desa Drajat

No	URAIAN	2009		
		Jml	Jml Guru/ dosen	Jml Murid/Siswa/ Mahasiswa
1.	TK	1	6	141
2.	SD/Sederajad	1	24	330
3.	SLTP/Sederajad	-	-	-
4.	SLTA/Sederajad	-	-	-

5.	Perguruan Tinggi	-	-	-
6.	Kursus Bahasa	1	2	25
7.	Kursus Komputer	1	2	32

Sumber : Data Dasar Profil Desa Drajat, tahun 2010

Berdasarkan table 13 Lembaga pendidikan di desa drajat terdiri dari 1 Taman Kanak-kanak dengan jumlah murid 141 anak, 1 SD/ Sederajat dengan jumlah murid 330 murid. Pendidikan informal di Desa Drajat Kursus Bahasa dengan jumlah murid 25 orang dan kursus computer dengan murid 32 orang.

2. Profil Wisata Religius Makam Sunan Drajat

a. Sejarah Sunan Drajat

Nama asli Sunan Drajat adalah Raden Qosim, beliau putra Sunan Ampel dengan Dewi Condrowati dan merupakan adik dari Raden Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang. Raden Qosim yang sudah mewarisi ilmu dari ayahnya kemudian diperintah untuk berda'wah disebelah barat Gresik yaitu daerah kosong dari ulama besar antara Tuban dan Gresik. Raden mulai perjalanannya dengan naik perahu dari Gresik sesudah singgah ditempat Sunan Giri. Dalam perjalanan kearah barat itu perahu beliau tiba-tiba dihantam oleh ombak yang besar sehingga menabrak karang dan hancur. Hampir saja Raden Qosim kehilangan jiwa, tapi bila Tuhan belum menentukan ajal seseorang bagaimanapun hebatnya kecelakaan pasti dia akan selamat, demikian pulalahnya dengan Raden Qosim.

Secara kebetulan seekor ikan besar yaitu ikan talang datang kepadanya. Dengan menunggang punggung ikan tersebut Raden Qosim dapat selamat hingga ketepi pantai. Raden Qosim sangat bersyukur dapat lolos dari musibah itu. Beliau juga berterima kasih kepada ikan talang yang dengan lantarannya dia selamat. Untuk itu beliau telah berpesan kepada anak turunannya agar jangan sampai makan daging ikan talang. Bila pesan ini dilanggar akan mengakibatkan bencana, yaitu ditimpa penyakit yang tiada obatnya lagi.

Ikan talang itu membawa Raden Qosim hingga ke tepi pantai yang termasuk wilayah Desa Jelag (sekarang termasuk wilayah desa banjarwati), kecamatan Paciran. Di tempat itu Raden Qosim disambut masyarakat setempat dengan antusias, lebih-lebih

setelah mereka tahu bahwa Raden Qosim adalah putra Sunan Ampel seorang Wali besar dan masih terhitung kerabat keraton Majapahit.

Di desa jelag itu Raden Qosim mendirikan pesantren. Karena caranya menyiarkan agama Islam yang unik maka banyaklah orang yang datang berguru kepadanya. Setelah menetap satu tahun di desa jelag, Raden Qosim mendapat ilham supaya menuju ke arah selatan, kira-kira berjarak 1 kilo meter, disana beliau mendirikan surau langgar untuk berdakwah. Tiga tahun kemudian secara mantap beliau mendapat petunjuk agar membangun tempat berdakwah yang strategis yaitu ditempat ketinggian yang disebut Dalem Duwur. Di bukit yang disebut Dalem Duhur itulah yang sekarang dibangun Museum Sunan Drajat, adapun makam Sunan Drajat terletak di sebelah barat Museum tersebut.

Raden Qosim adalah pendukung aliran putih yang dipimpin oleh Sunan Giri. Artinya, dalam berdakwah menyebarkan agama Islam, beliau menganut jalan lurus, jalan yang tidak berliku-liku. Agama harus diamalkan dengan lurus dan benar sesuai dengan ajaran Nabi. Tidak boleh dicampur baur dengan adat dan kepercayaan lama. Meski demikian beliau juga mempergunakan kesenian rakyat sebagai alat dakwah. Di dalam museum yang terletak di sebelah timur makanya terdapat seperangkat bekas gamelan Jawa, hal itu menunjukkan betapa tinggi penghargaan Sunan Drajat kepada kesenian Jawa.

Sunan Drajat adalah seorang Wali penyebar Agama Islam yang terkenal sosialnya dan sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin serta mempunyai etos kerja keras yang terkenal dengan ajarannya yaitu :

1. *Menehono teken marang wong kang wuto* (Berilah tongkat pada orang yang buta/berilah ilmu agar orang menjadi pandai)
2. *Menehono marang wong kang luwe* (Berilah makan pada orang yang lapar/sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin)
3. *Menehono marang wong kang Wudo* (Berikanlah pakaian pada orang yang telanjang/ajarilah kesusilaan pada orang yang tidak punya malu)
4. *Menehono ngiyup marang wong kang kudanan* (Berilah tempat berteduh kepada orang yang kehujanan/berikanlah perlindungan bagi yang menderita)
(Review Revitalisasi kawasan Objek Wisata Makam Sunan Drajat).

Wujud dari ajaranya bisa dilihat salah contoh yaitu keberadaan makam Sunan Drajad yang membawa berkah bagi warga desa drajat dengan dapat mengais rejeki menambah penghasilan warga desa drajat dengan berdagang di sekitar Makam Sunan Drajat. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Yahya selaku penjaga makam Sunan Drajat:

“...mas bisa lihat sendiri contoh ajarannya *menehono marang wong kang luwe* dengan adanya makam beliau warga sini dapat mengais rejeki menambah pendapatan mereka dengan dagang di sini iya kan...”(wawancara di tempat makam Sunan Drajad, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

b. Perkembangan Wisata Religius Makam Sunan Drajat

1) Sebelum Pengembangan Objek Wisata Makam Sunan Drajat

Makam Sunan Drajat merupakan salah satu makam seorang wali diantara Wali Songo yang tersebar di Pulau Jawa sebagai penyebar Agama Islam. Makam Sunan Drajat merupakan salah satu objek wisata religius yang perlu dilestarikan untuk diperkenalkan kepada generasi muda Islam pada khususnya dan Bangsa Indonesia pada Umumnya. Selain itu Makam Sunan Drajat adalah salah satu Objek Wisata dan Ziarah yang cukup Banyak dikunjungi wisatawan Nusantara maupun Mancanegara, baik kunjungan ziarah maupun penelitian Ilmiah.

Selain sebagai wisata religius, objek wisata makam Sunan Drajat termasuk salah satu wisata budaya di Kabupaten Lamongan. Wisata budaya adalah objek atau momen yang diyakini oleh masyarakat memberikan makna tersendiri bagi masyarakat. Acara ritual ziarah ke Makam Sunan Drajat sangat berhubungan erat dengan keberadaan ziarah wali songo, sehingga keberadaan Makam Sunan Drajat tidak bisa lepas dari rantai ziarah wali songo ini. Makam Sunan Drajat terletak di Desa Drajat Kecamatan Paciran 36 Km arah utara dari pusat Kota Lamongan mencakup lahan seluas \pm 5 Ha. Saat ini Keberadaan Makam Sunan Drajat dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan) (Laporan Rencana Evaluasi dan Revisi Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Lamongan)

Beberapa fasilitas pendukung yang dimiliki objek wisata makam Sunan Drajad
Yaitu :

a. Tempat Parkir

Lapangan parkir yang disediakan cukup luas. Digunakan untuk bus serta mobil pribadi, lantai beton semen, terdapat pos jaga, namun tidak terdapat petugas yang berjaga. Selain digunakan untuk tempat berjualan kaki lima serta buah-buahan di depan mulut pintu gerbang menuju Makam Sunan Drajad.

b. Jalan Masuk dan Pintu Gerbang

Untuk area kompleks makam Sunan Drajad terdapat pintu gerbang dengan bahan dari kayu cendana yang diukir halus pada pintu gerbang pertama serta pintu gerbang kedua yang menuju makam utama. Tinggi pintu gerbang sekitar 1,8 m. Lebar sekitar 1,5 m. jalan masuk ke makam (masuk pintu utama) dari jalan masuk area objek wisata, terdiri dari jalan berupa tatanan batu, sama juga untuk pintu gerbang kedua. Terdapat pendopo untuk beristirahat bagi pengunjung yang berlantaikan marmer. Untuk menuju ke makam utara terdapat dua pintu gerbang yang terbuat serat tersusun dari batu gunung yang dipahat. Jalan masuk berupa susunan empat anak tangga pada setiap memasuki pintu gerbang menuju makam utama. Untuk menuju museum, bisa melewati samping kanan kompleks makam, terdapat jalan setapak terbuat dari batu. Bila dari tempat parkir, masuk melalui pintu gerbang bercat putih, jalan masuk yang sedikit memanjang ke dalam museum pengunjung harus melepas alas kaki.

c. Museum

d. Musholla

e. Fasilitas lainnya, yaitu dua unit toilet umum dan satu tempat wudhu di dekat musholla dengan menara disebaliknya (Review Revitalisasi kawasan Objek Wisata Makam Sunan Drajad).

Tabel 14

Jumlah Wisatawan Makam Sunan Drajad

Bulan	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005
Januari	8.853	19.840	28.872	26.869	11.651
Februari	8.923	22.320	19.675	14.708	19.284

Maret	12.363	21.558	26.558	22.394	24.995
April	15.938	20.251	32.831	41.169	46.697
Mei	15.741	23.039	36.261	34.263	32.749
Juni	22.146	26.141	34.290	36.327	50.284
Juli	29.849	28.801	49.858	33.449	73.135
Agustus	17.364	17.058	38.550	40.571	25.566
September	30.374	25.900	69.686	33.827	23.776
Oktober	3.226	15.652	49.490	36.153	21.571
November	10.888	10.000	-	-	29.661
Desember	6.841	8.717	16.513	70.110	1.041
Total	182.506	239.277	402.584	389.840	360.383

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah wisatawan terbanyak adalah terjadi pada tahun 2003 yaitu dengan jumlah pengunjung 402.584 orang dan tahun selanjutnya mengalami penurunan angka pengunjung hingga tahun 2005 berjumlah 360.383. Rata-rata sekitar 26.343 wisatawan tiap bulannya datang mengunjungi makam Sunan Drajat dan tidak kurang dari 314.918 wisatawan mengunjungi objek wisata ini setiap tahun. Dengan banyaknya pengunjung setiap tahun maka sarana prasarana harus mendapat perhatian agar dapat menambah kenyamanan serta daya tarik pengunjung atau para peziarah. Sarana dan prasarana yang ada walau sudah cukup baik keadaanya akan tetapi mesti ada perbaikan agar pengunjung semakin merasa nyaman. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Yahya selaku penjaga makam Sunan Drajat :

“...Dari dulu keadaan makam ini sudah lumayan baik, cuman masih ada kekurangan-kekurangan yang mesti ada perbaikan, seperti sarana prasarana makam agar para pengunjung makam ini merasa nyaman dan aman...”(wawancara di tempat makam Sunan Drajat, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ripno, selaku peziarah beliau mengungkapkan bahwa :

“...Saya sering ke sini mas cuman klo di suruh bandingin dulu sama sekarang keadaanya sudah jauh beda mas dulu susah parkir dan kadang kehujanan klo doa...”(wawancara di tempat makam Sunan Drajad, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

Berdasarkan analisis terhadap sarana dan prasarana dalam Laporan Rencana Evaluasi dan Revisi Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Lamongan 2008, kondisi sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata Makam Sunan Drajat dapat dilihat dalam tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 15

Kondisi Sarana dan Prasarana Penunjang Objek Wisata Makam Sunan Drajat

No	Fasilitas dan Utilitas	Keterangan
1.	Ruang untuk berdoa dan melihat Makam	Pada saat jumlah kunjungan wisatawan tinggi(<i>peak season</i>)ruang untuk berdoa yang ada pada saat ini tidak bisa menampung wisatawan, sehingga wisatawan sering kepanasan dan kehujanan di luar ruang yang tersedia
2.	Museum	Museum yang ada pada saat ini kondisinya sudah cukup baik namun karena termakan usia maka perlu untuk adanya renovasi atau perbaikan pada museum
3.	Pos Kesehatan	Wisatawan yang Datang pada umumnya merupakan wisatawan dari luar kota sehingga stamina dan kesehatan dapat terganggu
4.	Wisma Peristirahatan	Pada saat ini belum tersedia wisma peristirahatan di dalam objek wisata Makam Sunan Drajat, hal ini tentunya dapat mengurangi kemungkinan dan kenyamanan untuk tinggal lebih lama di objek wisata Makam Sunan Drajat
5.	Pos Retribusi	Pembangunan pos retribusi sangat penting untuk menarik pungutan bagi rombongan wisatawan yang datang berkunjung
6.	Gerbang Kompleks Makam	Pada saat ini Kompleks Makam masih belum tersedia pintu gerbang dengan gaya arsitektur yang menarik sebagai penanda/ <i>landmark</i> bagi kompleks makam

7.	Parkir Bus	Parkir bus perlu dikembangkan untuk mengantisipasi membludaknya kunjungan wisatawan ke objek wisat yang sebagian besar datang secara berombongan dengan menggunakan bus
8.	Pagar pembatas antara Makam dengan KM/WC	Pembangunan pagar pembatas ini dimaksudkan untuk menambah estetika lingkungan Makam Sunan Drajat
9.	Pagar Pembatas lingkungan Makam dari Barat ke Timur	Pembangunan pagar pembatas ini dimaksudkan untuk menambah estetika lingkungan Makam Sunan Drajat
10.	Pintu Gerbang di pertigaan jalan deandles menuju objek wisata Makam Sunan Drajat	Pintu gerbang di pertigaan jalan deandles menuju objek wisata makam Sunan Drajat saat ini belum ada. Pintu gerbang ini sangat penting sebagai penunjuk arah, sarana promosi sekaligus sebagi penanda/ <i>landmark</i> kawasan
11.	PJU jl. Deandles menuju Makam Sunan Drajad	PJU sangat penting untuk kepentingan estetika serta keamanan bagi wisatawan khususnya yang datang pada malam hari
12.	Pedestrianisasi dari kawasan parkir menuju kompleks makam	Pedestrian sangat diperlukan karena dari lokasi parkir bus menuju kompleks makam wisatawan masih harus berjalan kaki terlebih dahulu
13.	Perpustakaan	Perpustakaan saat ini masih belum ada, sebenarnya keberadaan perpustakaan sangat diperlukan untuk menunjang keberadaan museum. Keberadaan perpustakaan akan memberikan ksempatan bagi wisatawan untuk mempelajari sejarah Wali Songo khususnya Sunan Drajat

14.	Kios	Kios yang sudah dibangun pada saat ini berjumlah 55 kios, sedangkan jumlah pedagang yang ada berjumlah 85 pedagang sehingga perlu adanya penambahan kios bagi pedagang.
-----	------	---

Sumber: Laporan Rencana Evaluasi dan Revisi Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Lamongan 2008

Dengan analisis sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata di Makam Sunan Drajat maka akan berguna untuk mengevaluasi kondisi sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata, dengan mengetahui kondisi serta keberadaannya maka diharapkan akan dapat ditemukan potensi dan permasalahan yang ada pada objek wisata yang kedepannya dapat menjadi dasar bagi arahan pengembangan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata di Makam Sunan Drajat.

Adapun rencana pengembangan sarana dan prasarana dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 16
Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Penunjang Objek Wisata
Makam Sunan Drajat

No	Jenis Pengembangan Sarana dan Prasarana	Jumlah/Satuan
1.	Penambahan ruang tempat berdoa bagi peziarah di sisi barat dan timur ruang tempat berdoa yang ada pada saat ini	2 sisi (5m x 8m)
2.	Rehab Museum	-
3.	Pembangunan pos kesehatan	1 unit
4.	Pembangunan wisma sebagai tempat transit dan istirahat pengunjung atau peziarah yang lokasinya terpadu dengan parkir dan kios	2 unit
5.	Pembangunan pos retribusi	1 unit
6.	Pembangunan gerbang kompleks makam	-
7.	Pembangunan parkir bus di kawasan parkir lama	-
8.	Pembangunan pagar pembatas antara makam dengan WC/KM	± 100 m (BRC) dengan tinggi 150 m

		(arah utarak selatan)
9.	Pagar pembatas lingkungan makam dari barat ke timur	± 200 m (BRC) tinggi 150 cm
10.	Perencanaan balai kesehatan dan balai pemuda	1 unit
11.	Pembangunan pintu gerbang di pertigaan jalan deandles menuju ojek wisata makam Sunan Drajad	–
12.	Pembangunan PJU JL. Deandles menuju Makam Sunan Drajad	–
13.	Pedestrianisasi dari kawasn parkir menuju kompleks makam lengkap dengan sweet furniturnya	–
14.	Perbaikan jalan dan Drainase bagi koridor utama kompleks pemukiman	–
15.	Perbaikan jaringan dan Drainase lingkungan pemukiman di seluruh kawasan Desa Drajad	–
16.	Penyediaan lapangan bermain dan lapangan olahraga pada area ruang terbuka di kawasan pemukiman	–
17.	Pembangunan perpustakaan	–
18.	Penambahan kios	30 unit
19.	Pembangunan showroom dan tempat pameran	–
20.	Pembangunan atap menuju makam Sunan Drajat	–
21.	Penyusunan DED kawasan objek wisata Makam Sunan Drajad	–

Sumber: Laporan Akhir Review Revitalisasi kawasan Objek Wisata Makam Sunan Drajat 2009

Sehingga objek Wisata Makam Sunan Drajat adalah salah satu objek wisata terbaik yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan yang harus tetap dijaga dan dirawat agar tetap menjadi yang terbaik sehingga wisatawan yang berkunjung tetap banyak dan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah. Potensi yang diberikan objek wisata Makam Sunan Drajat adalah makam dari Sunan Drajat, makam keluarga Sunan Drajat, makam pengikut dari Sunan Drajat yang selalu setia menemani Sunan Drajat dalam menyebarkan agama islam, serta benda-benda bersejarah peninggalan Sunan Drajat. Dengan potensi tersebut

kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah berdoa/ziarah dan mempelajari sejarah wali songo khususnya Sunan Drajat. Pengembangan dan peningkatan objek wisata makam Sunan Drajat perlu dilakukan agar semua tujuan tersebut tercapai. Akan tetapi dalam pengembangan tersebut juga agar masyarakat lokal dapat mendapatkan manfaat dari pengembangan pariwisata sehingga pengembangan pariwisata selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah juga memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat local, hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan penambahan kios.

2) Sesudah Pengembangan Objek Wisata Makam Sunan Drajat

Dengan program revitalisasi kawasan objek makam Sunan Drajat sekarang sarana dan prasarana objek wisata Makam Sunan Drajat semakin baik dengan perincian sebagai berikut yaitu :

Tabel 17

Realisasi Sarana dan Prasarana Makam Sunan Drajat

No	Jenis Pengembangan Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Penambahan ruang tempat berdoa bagi peziarah di sisi barat dan timur ruang tempat berdoa yang ada pada saat ini	Terealisasi
2.	Rehab Museum	—
3.	Pembangunan pos kesehatan	Sementara bergabung dengan Pos Retribusi
4.	Pembangunan wisma sebagai tempat transit dan istirahat pengunjung atau peziarah yang lokasinya terpadu dengan parkir dan kios	Terealisasi
5.	Pembangunan pos retribusi	Terealisasi
6.	Pembangunan gerbang kompleks makam	Terealisasi
7.	Pembangunan parkir bus di kawasan parkir lama	Terealisasi
8.	Pembangunan pagar pembatas antara makam dengan WC/KM	Terealisasi
9.	Pagar pembatas lingkungan makam dari barat ke timur	Terealisasi

10.	Perencanaan balai kesehatan dan balai pemuda	–
11.	Pembangunan pintu gerbang di pertigaan jalan deandles menuju ojek wisata makam Sunan Drajad	–
12.	Pembangunan PJU JL. Deandles menuju Makam Sunan Drajad	Terealisasi
13.	Pedestrianisasi dari kawasan parkir menuju kompleks makam lengkap dengan sweet furniturnya	Terealisasi
14.	Perbaikan jalan dan Drainase bagi koridor utama kompleks pemukiman	Terealisasi
15.	Perbaikan jaringan dan Drainase lingkungan pemukiman di seluruh kawasan Desa Drajad	Terealisasi
16.	Penyediaan lapangan bermain dan lapangan olahraga pada area ruang terbuka di kawasan pemukiman	Terealisasi
17.	Pembangunan perpustakaan	–
18.	Penambahan kios	Terealisasi
19.	Pembangunan showroom dan tempat pameran	Terealisasi
20.	Pembangunan atap menuju makam Sunan Drajad	Terealisasi
21.	Penyusunan DED kawasan objek wisata Makam Sunan Drajad	–

Sumber: Analisa Peneliti

Dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana dapat menambah kenyamanan dan pelayanan pengunjung/peziarah, serta dapat meningkatkan estetika kawasan objek wisata Makam Sunan Drajad. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Yahya selaku penjaga makam Sunan Drajad, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Dulu dan sekarang beda...mas sudah lebih aman, nyaman dan tertata bagi peziarah...”(wawancara di tempat makam Sunan Drajad, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

Hal senanda juga diungkapkan oleh Bapak Ripno, selaku peziarah beliau mengungkapkan bahwa :

“...Ya...tidak kayak dulu mas sekarang enak parkirannya luas, gak takut lagi kepanasan atau kehujanan klo berdoa...ya...lumayan lah...”(wawancara di tempat makam Sunan Drajad, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

Adanya pengembangan sarana dan prasarana kawasan objek Makam Sunan Drajat selain menambah kenyamanan dari para peziarah juga bermanfaat bagi warga desa drajat itu sendiri. Seperti diungkapkan oleh Ibu Eni Nurhayani, selaku warga desa Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Sekarang sudah gak banjir lagi di daerah sekitar makam yang pertigaan itu dulu klo hujan gto airnya menggenang disana...dan sekarang jalan desa juga sudah di aspal beda jauh dengan dulu yang masih makadam...”(wawancara di tempatprkiran, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

Dalam setiap bulannya rata-rata lebih dari 17.445 wisatawan mengunjungi kawasan ini, dan setiap tahunnya tidak dari kurang 209.349 orang wisatawan mengunjungi objek wisata ini. Kunjungan wisatawan terbesar adalah pada tahun 2009 sebanyak 240.838 jiwa. Pada tahun 2007 sampai tahun 2010 mengalami penurunan sampai dengan 201.775 jiwa. Sedangkan yang paling rendah adalah pada tahun 2006 sebesar 150.886 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai kunjungan wisatawan lima tahun terakhir objek wisata Makam Sunan Drajat dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 18
Jumlah Wisatawan Makam Sunan Drajat

Bulan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010
Januari	9.916	12.365	15.819	25.749	29.085
Februari	8.196	10.476	11.765	11.989	19.015
Maret	9.239	16.884	18.428	22.660	17.121
April	17.065	16.100	19.708	17.663	22.504
Mei	13.655	17.980	27.680	23.127	25.475
Juni	16.300	20.920	26.015	21.172	24.400
Juli	17.083	33.388	36.205	31.678	36.800
Agustus	14.917	31.947	33.641	19.916	11.853
September	17.795	16.265	831	7.999	15.522
Oktober	4.629	13.330	16.263	18.482	-
November	11.516	14.770	13.946	17.424	-

Desember	10.575	15.100	13.462	22.979	-
Total	150.886	219.485	233.763	240.838	201.775

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan 2009

3. Pengembangan Objek Wisata Makam Sunan Drajat

a. Sarana dan Prasarana Pendukung Pariwisata Makam Sunan Drajat

Dalam rangka revitalisasi kawasan objek wisata makam Sunan Drajat maka terdapat pengembangan sarana dan prasarana objek wisata yang bertujuan untuk mengembangkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata di objek wisata makam Sunan Drajat. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata yang akan dikembangkan pada objek makam Sunan Drajat terdiri dari sarana dan prasarana penunjang wisata di dalam objek wisata sendiri dan lingkungan di sekitar objek wisata.

Adapun rencana pengembangan sarana dan prasarana dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 19

Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Penunjang Objek Wisata Makam Sunan Drajat

No	Jenis Pengembangan Sarana dan Prasarana	Jumlah/Satuan
1.	Penambahan ruang tempat berdoa bagi peziarah di sisi barat dan timur ruang tempat berdoa yang ada pada saat ini	2 sisi (5m x 8m)
2.	Rehab Museum	-
3.	Pembangunan pos kesehatan	1 unit
4.	Pembangunan wisma sebagai tempat transit dan istirahat pengunjung atau peziarah yang lokasinya terpadu dengan parkir dan kios	2 unit
5.	Pembangunan pos retribusi	1 unit
6.	Pembangunan gerbang kompleks makam	-
7.	Pembangunan parkir bus di kawasan parkir lama	-
8.	Pembangunan pagar pembatas antara makam dengan WC/KM	± 100 m (BRC) dengan tinggi 150 m (arah utara ke

		selatan)
9.	Pagar pembatas lingkungan makam dari barat ke timur	± 200 m (BRC) tinggi 150 cm
10.	Perencanaan balai kesehatan dan balai pemuda	1 unit
11.	Pembangunan pintu gerbang di pertigaan jalan deandles menuju ojek wisata makam Sunan Drajad	–
12.	Pembangunan PJU JL. Deandles menuju Makam Sunan Drajad	–
13.	Pedestrianisasi dari kawasn parkir menuju kompleks makam lengkap dengan sweet furniturnya	–
14.	Perbaikan jalan dan Drainase bagi koridor utama kompleks pemukiman	–
15.	Perbaikan jaringan dan Drainase lingkungan pemukiman di seluruh kawasan Desa Drajad	–
16.	Penyediaan lapangan bermain dan lapangan olahraga pada area ruang terbuka di kawasan pemukiman	–
17.	Pembangunan perpustakaan	–
18.	Penambahan kios	30 unit
19.	Pembangunan showroom dan tempat pameran	–
20.	Pembangunan atap menuju makam Sunan Drajad	–
21.	Penyusunan DED kawasan objek wisata Makam Sunan Drajad	–

Sumber: Review Revitalisasi kawasan Objek Wisata Makam Sunan Drajad 2009

Dengan program revitalisasi kawasan objek makam Sunan Drajad sekarang sarana dan prasarana objek wisata Makam Sunan Drajad semakin baik dengan perincian sebagai berikut yaitu :

Ruang tempat berdoa peziarah oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan Sudah disediakan, berupa tempat lantai keramik berukuran 15 x 15 meter yang berada di belakang makam Sunan Drajad. Serta sudah dibuatkan kanopi di luar tempat berdoa agar wisatawan tidak kepanasan dan kehujanan selain itu dapat menampung wisatawan yang

pada saat kunjungan wisatawan tinggi (*peak season*) jumlah wisatawan membludak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Untuk ruang tempat berdoa peziarah pemkab sudah menyediakan tempat lantai keramik untuk para peziarah letaknya di belakang makam, ukurannya 15 x 15 meters dan dibuatkan kanopi atap yang terbuat dari fiber itu lho mas di luar tepat berdoa supaya bisa menampung wisatawan yang membludak saat peak season saat kunjungan wisatawan tinggi terus biar wisatawan gak kepanasan dan kehujanan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 11 tanggal 4 November 2009)

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan:

“...Ruang tempat berdoa peziarah yang persis disebelah makam utama Raden Qosim Sunan Drajad, yang bentuknya U itu mas...memang terkadang kurang luas pas mana kala peziarah sedang banyak-banyaknya. Tapi kadang orang memilih di luar bangunan makam tepatnya di Siti Inggil itu tempat dimana orang berdoa mengelilingi bangunan makam utama. Pastinya mereka kadang kehujanan dan kepanasan. Untuk itu sekarang sudah dibangun Kanopi dan lantai yang berkeramik supaya peziarah itu nyaman...”(wawancara di tempat kerjanya jam 10 tanggal 5 November 2009)

Museum Sunan Drajat merupakan menyimpan benda-benda peninggalan Sunan Drajad serta benda-benda peninggalan yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam di Lamongan khususnya di Pantai utara. Museum ini dibangun pada tahun 1992, yang mana dananya berasal dari APBD Lamongan tahun anggaran 1991/1992 sebesar Rp 60.000.000. Museum Sunan Drajat sendiri saat ini Kondisinya sudah cukup baik namun karena termakan usia maka perlu adanya renovasi atau perbaikan pada museum. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Peninggalan Kanjeng sunan dan penyebaran agama Islam yang ada di lamongan khususnya di pantura ada di museum mas...dibangun pada tahun 1992 dari APBD sekitar 60 juta mas...”(wawancara di tempat kerjanya jam 11 tanggal 4 November 2009)

Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Museum Sunan Drajat sekarang ini mas... kondisinya sudah cukup baik namun sudah tua wong dibangun pada tahun 1992 sehingga butuh renovasi lah mas...”(wawancara di tempat kerjanya jam 10 tanggal 5 November 2009)

Selain itu, pos kesehatan juga sangat penting karena wisatawan yang datang pada umumnya merupakan wisatawan dari luar kota sehingga stamina dan kesehatan wisatawan dapat terganggu. Pos kesehatan di situs Makam Sunan Drajat sebenarnya sudah terealisasi tahun 2006, akan tetapi karena pos pelayanan retribusi objek wisata makam Sunan Drajat belum ada maka pos yang ada digunakan secara bersama-sama. Dalam keseharian dipergunakan untuk pos retribusi juga tetapi manakala ada wisatawan atau pengunjung objek wisata Sunan Drajad yang memerlukan pertolongan dapat juga difungsikan sebagai pos kesehatan. Sementara belum ada petugas yang menangani masalah kesehatan yang selalu *stand by* di pos kesehatan, hanya akan di panggilkan jika ada yang memerlukan. Pada tahun 2009 telah berlangsung pembangunan pos pelayanan retribusi. Sedangkan tempat yang lama akan jadi pos kesehatan. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Keberadaan pos kesehatan di komplek makam sangat penting sebagai tempat pertolongan pertama bagi wisatawan yang kebanyakan datang dari luar kotab sehingga stamina dan kesehatan peziarah dapat terganggu. Tapi mas...sekarang pos pelayanan kesehatan ini digabung dengan pos retribusi karena memang pos retribusinya belum dibangun operasionalnya tiap hari ya...jadi pos penarikan retribusi dan saat ada wisatawan yang butuh pertolongan bisa difungsikan jadi pos kesehatan. Pada tahun ini telah berlangsung pembangunan pos retribusidan tempat yang sekarang di permanenkan jadi pos kesehatan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Hal senanda juga diungkapkan oleh Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, bahwa :

”...Pos kesehatan sendiri sekarang digabung sama pos retribusi..yang bisa dikondisionalkan bisa jadi pos kesehatan kalo ada peziarah yang membutuhkan pertolongan. Akan tetapi sekarang masih belum ada petugas yang menangani masalah kesehatan yang *stand by* terus di sini hanya akan dipanggilkan jika ada yang memerlukannya...”(wawancara di tempat kerjanya jam 10 tanggal 5 November 2009)

Wisma sebagai tempat transit serta tempat istirahat peziarah. Terdapat tiga bangunan tempat transit dan istirahat antara lain terletak di sebelah barat tempat parkir dan di sebelah barat bangunan museum. Sedangkan satunya lagi terletak di sisi timur tempat parkir atau juga bisa dikatakan di pintu keluar saat akan menuju kendaraan. Masing-masing bangunan punya fungsi sendiri-sendiri. Bangunan yang terletak di

sebelah barat tempat parkir diperuntukan bagi para wisatawan yang akan melepas penat setelah menempuh perjalanan panjang dan melelahkan. Setelah dirasa cukup beristirahat barulah para wisatawan tersebut melaksanakan kegiatan ziarah. Bangunan yang terletak disebelah barat museum diperuntukkan bagi mereka yang belum sempat beristirahat di tempat transit atau tempat peristirahatan pertama. Sementara bangunan yang terletak di pintu keluar menuju tempat parkir kendaraan, difungsikan bagi mereka untuk melepas lelah setelah lelah melakukan kegiatan ziarah. Untuk luas tempat transit serta tempat istirahat peziarah berukuran 4m x 5m. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Untuk tempat transit dan istirahat peziarah terdapat 3 bangunan antara lain: yang disebelah barat tempat parkir, sebelah barat museum dan di sisi timur museum. Bangunan ini punya fungsi tersendiri misalnya yang disebelah barat parkir itu untuk melepas penat bagi peziarah yang telah melakukan perjalanan jauh yang setelah beristirahat baru mereka berziarah, yang disebelah barat museum bagi peziarah yang belum sempat beristirahat di tempat pertama, dan yang di pintu keluar menuju tempat parkir difungsikan bagi peziarah untuk melepas lelah setelah lelah melakukan kegiatan ziarah. Dan luas rata-rata bangunan itu mas 4m x 5m...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Dari segi bentuk tempat transit serta tempat istirahat peziarah memang tidak menggunakan dinding atau sekat untuk kamar-kamar, hal ini dimaksudkan agar tidak disalah gunakan, sehingga yang ingin menggunakan tempat itu sudah disediakan tikar yang bisa menampung peziarah satu bus. Selain tempat transit serta tempat istirahat peziarah juga didukung wisma akan tetapi wisma tersebut adalah milik dan dikelola secara perorangan terletak di depan Komplek Makam Sunan Drajat. Pada saat ini belum tersedia wisma peristirahatan di dalam objek wisata makam Sunan Drajad. Hal ini sesuai dengan Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”... Bentuk tempat transit serta tempat istirahat peziarah sengaja kok mas terbuka gitu tidak berdinding supaya tidak disalahgunakan. Kami sudah sediakan tikar yang muat buat peziarah satu bus. Selain tempat transit ada juga wisma cuman ini milik dan dikelola perorangan letaknya di depan kompleks makam. Pada saat ini belum tersedia wisma yang ada di dalam kompleks makam...”(wawancara di tempat kerjanya jam 10 tanggal 5 November 2009)

Pos retribusi sangat penting keberadaanya untuk menarik pungutan bagi rombongan wisatawan yang datang berkunjung. Yang pada akhir tahun 2009 baru dimulai pembangunannya dengan luas 4m x 8m disebelah selatan pos kesehatan, untuk sementara sekarang masih jadi satu dengan pos kesehatan. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Pada akhir tahun 2009 ini mas baru di mulai pembangunannya sebelah selatan pos kesehatan sekitar 4m x 8m...ya..itu tadi sekarang masih digabung dulu sama pos kesehatan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Gerbang kompleks makam pintu gerbang objek wisata makam Sunan Drajat sudah ada sejak tahun 2006, dengan tinggi 6 meter lebar 11,5 meter yang terbuat dari beton dan batu bata. Sesuai yang diungkapkan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lamongan:

“...Pintu gerbang kompleks makam yang mau masuk situs makam sudah ada sejak tahun 2006 mas...tingginya 6 meter terus lebarnya 11,5 meter bahanya dari beton dan batu bata...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009).

Gapura yang menuju objek wisata makam Sunan Drajat terletak didepan pintu areal parkir bertuliskan ”Komplek Wisata Religius Sunan Drajat”. Sebagai penunjuk keberadaan Objek wisata makam Sunan Drajad. Pada gapura itu terdapat relief Singa Mengkok yang diambil dari ukiran pada seperangkat gamelan peninggalan Sunan Drajad. Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak Nurcholis, bahwa :

”...Gapura yang menuju komplek makam itu berada di depan parkir mas...disitu terdapat tulisan Komplek Wisata Religius Sunan Drajad selain itu terdapat relief Singa mengkok yang relief itu diambil dari ukiran yang ada di gamelan peninggalan kanjeng sunan...ya...sebagai penunjuk keberadaan objek wisata makam Sunan Drajad...”(wawancara di tempat kerjanya jam 10 tanggal 5 November 2009)

Parkir Bus sudah telah dikembangkan untuk mengantisipasi membludaknya kunjungan wisatawan ke objek wisata makam Sunan Drajat yang sebagian besar datang secara rombongan dengan menggunakan bus. Parkir bus dibangun dengan landasan yang terbuat paving berukuran ± 100m x 4m. Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, bahwa:

“...Sekarang telah dikembangkan parkir bus hal ini karena untukantisipasi membludaknya peziarah yang kebanyakan datangnya dengan bus, berombong-rombongan, parkir sekarang dibangun dengan paving ukuranya kurang lebih 100m x 4m...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Parkir bus sudah ada sejak dikelola bersama-sama antara pemerintah Kabupaten Lamongan dan pemerintah desa drajad. Saat itu keadaanya parkir kendaraan kurang teratur dan rapi, yang mana bus maupun mobil banyak parkir seenaknya, ada yang parkir di sekitar jalan desa dan ada yang parkir di sekitar jalan *Deandles*. Setelah pada tahun 2005 ada program revitalisasi Pemerintah Propinsi lewat Dinas Permukiman, dimana dananya di usulkan melalui APBN, parkir yang sekarang kondisinya sudah dibangun di area kompleks makam dengan berlandaskan paving supaya parkir kendaraan wisatawan teratur, rapi dan membuat wisatwan nyaman. Hal ini sesuai dengan Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan:

”...Parkir bus dulu mas di kelola pemkab dan pemerintah Desa Drajad dan kondisi tidak teratur banyak yang parkir bus dan mobilnya seenaknya ada yang di sekitar jalan masuk desa bahkan ada yang parkir di sekitar jalan deandless pada saat peak season...nah...baru setelah tahun 2005 ada programProgram Revitalisasi Pemerintah Propinsi lewat Dinas Permukiman,dananya diusulkan melalui APBN...alhamdulillah sekarang sudah berpaving dan kondisinya sudah teratur dan rapi tentunya akan membuat nyaman peziarah...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Pagar pembatas lingkungan makam, pembangunan pagar tembok pembatas lingkungan makam yang terbentang mengelilingi lingkungan makam dimaksudkan agar untuk menambah estetika serta selain itu dalam rangka menata lingkungan objek makam Sunan Drajad agar lebih teratur. Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Pagar pembatas yang membatasi lingkungan makam ini mas... terbuat dari tembok megelilingi seluruh kompleks makam ya supaya menambah estetika lingkungan makam dan tetntunya akan semakain teratur juga lingkungan makam...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Untuk Pagar pembatas makam dengan toilet sudah ada terletak diantara tempat parkir dan areal makam. Pagar ini terbuat dari jeruji besi yang bawahnya tertanam pondasi beton untuk tempat berdirinya pagar pembatas itu. Akan lebih baik lagi jika

pagar tersebut terbuat dari tembok dengan tidak terlalu tinggi karena dapat menghalangi pandangan ke arah makam. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”..pagar pembatas makam antara kamar mandi dan WC itu sudah dibangun mas...letaknya diantara tempat parkir dan areak makam terbuat dari jeruji besi yang bawahnya tertanam pondasi beton untuk tempat berdirinya pagar pembatas itu. Tapi andai saja pagar tersebut bukan berupa jeruji besi tapi tembok maka akan semakin baik, syaratnya...tidak boleh terlalu tinggi sehingga dari areal timur makam tidak terhalang pandangan tatkala memandang ke arah makam mas...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Pagar pembatas lingkungan makam yang terbentang dari barat ke timur dibangun pada tahun 2005, selain pagar pembatas lingkungan makam juga telah dibangun pagar pembatas kamar mandi dan toilet yang terletak di antara tempat parkir dan areal makam, dalam rangka menambah estetika lingkungan makam Sunan Drajat. Hal ini sesuai dengan Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”..Tahun 2005 pagar pembatas ini dibangun mas tapi selain itu juga dibangun pagar pembatas kamar mandi dan wc terletak di antara tempat parkir dan areal makam semua untuk menambah nilai estetika komplek makam ini...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Mengenai balai kesehatan dan balai pemuda masih belum ada. Akan tetapi sebagai pengganti balai kesehatan masih ada pos kesehatan yang dibangun pada tahun 2009 ini. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan:

”...Belum ada mas untuk balai pemuda dan balai kesehatannya...tapi kan bisa diganti pos kesehatan itu balai kesehatan..pos kesehatannya dibangun 2009 ini...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Pintu gerbang di pertigaan jalan *deandles* menuju ojek wisata makam Sunan Drajat masih belum ada hanya sebatas penunjuk jalan yang menunjukkan lokasi wisata makam Sunan Drajat. Saat ini hanya ada pintu gerbang atau gapura menuju objek wisata makam Sunan Drajat terletak di pintu masuk ke areal parkir. Hal ini sesuai dengan

ungkapkan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, bahwa:

“...Untuk pintu gerbang di petigaan jala deandless yang kearah kompleks makam belum ada saat ini hanya ada sebatas penunjuk jalan ke kompleks makam...hanya ada pintu gerbang mas di pintu masuk areal parkir...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

PJU JL. *Deandles* menuju Makam Sunan Drajad sudah ada mulai dari pertigaan jalan *deandless* yang sangat cukup untuk penerangan pada malam hari menuju kompleks wisata religius makam Sunan Drajad. PJU ini dirawat dan dikelola oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lamongan yang pengadaanya dimulai pada tahun 2009. Hal ini sesuai dengan ucapan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Penerangan Jalan Umum dari pertigaan dendless sudah mas...ini pengadaanya dimulai tahun 2009 oleh dinas PU mas...yang cukuplah untuk menerangi jalan menuju kompleks makam di malam hari...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Mengenai pedestrianisasi dari kawasan parkir menuju kompleks makam sudah ada akan tetapi tidak dilengkapi dengan *sweet furniture* yang lengkap. Hal ini sesuai dengan ucapan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, bahwa:

“...Jalan bagi pejalan kaki khususnya peziarah sudah dibangun mas...cuman ya...itu...soal *sweet furniturnya* belum lengkap mas...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Jaringan *drainase* di pinggir-pinggir jalan desa tempat pemukiman penduduk sudah di perbaiki agar jalan-jalan tersebut tidak tergenang air saat hujan selain itu juga dengan dibangunnya *drainase* mencegah masuknya air dari pemukiman warga ke kompleks makam karena letaknya yang lebih tinggi. Selain itu *drainase* juga dibangun mengelilingi areal parkir supaya jika terjadi hujan, karena air dari arah timur kawasan objek wisata Sunan Drajat sangat deras sekali hal itu di sebabkan ketinggian tanah dimana disebalah timur adalah perbukitan. Kalau sampai air masuk keareal parkir dengan aliran yang deras sekali dapat menyebarkan tergerusnya material pasir yang barada di bawah parkir sehingga areal parkir akan cepat rusak. Sesuai dengan ucapan Bapak

Sugeng Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan,:

“...Di seluruh desa drainase atau kalau boleh disebut got atau goron-gorong itu sudah diperbaiki supaya pas musim hujan tidak sampai masuk ke kompleks makam ya...kan letaknya lebih tinggi mas...selain itu juga dibangun drainase yang mengelilingi areal parkir...sebagai langkah anisipasi juga kalau hujan. Dan jika air hujan itu dapat masuk dengan derasny dari timur yang merupakan perbukitan maka akan dapat merusak arel parkir kan...dengan derasny air dapat menggerus pasir yang ada di bawah paving mas...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Perbaikan jalan dan *drainase* bagi koridor utama kompleks pemukiman dalam satu dua tahun perlu dilakukan paling tidak ada penambalan hal ini disebabkan ada beberapa titik jalan yang rusak karena habis ada pemotongan jalan untuk proyek pengadaan saluran air. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...mengenai jalan dan drainase bagi koridor utama kompleks pemukiman perlu diadakan perbaikan setidaknya ada penambalan di titik jalan yang rusak karena proyek pengadaan saluran air...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Lapangan voli ada didekat kawasan pemukiman penduduk letaknya didepan masjid Al-Mubarak, dengan luas 75 meter x 50meter penduduk Desa Drajad menamakan tempat itu dengan sebutan Alun-Alun Desa Drajad selain untuk voli juga digunakan sebagai lapangan bermain disediakan juga wahana bermain buat anak walau tidak lengkap. Sementara di luar kawasan pemukiman ada lagi area terbuka yang biasa di buat untuk sepak bola. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Sudah ada mas lapangan voli di kawasan Desa Drajad mas...letaknya di depan masjid al-mubarak luas kira-kira 75 meter x 50 meter...itu di namakan dengan Alun-alunnya Drajad...ada wahana buat anak-anak mas walau tidak lengkap...ada juga lapangan bola di luar kawasan Desa Drajad mas...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Mengenai pembangunan perpustakaan belum terealisasikan walaupun rencana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata akan membangunnya. Hal ini sesuai dengan Bapak

Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Tidak ada pembangunan perpustakaan mas...rencananya pihak dinas kebudayaan dan pariwisata yang akan membangunnya tapi entah kapan terealisasi...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Showroom dan Tempat Pamer. Sebuah gedung auditorium sejak akhir tahun 2009 sudah selesai pengerjaannya, yang luasnya 40 meter X 30 meter dan cukup megah. Rencananya akan dioperasikan penggunaannya ada bulan juni 2010 dan diperuntukkan sebagai *Showroom* dan Tempat Pamer dari kelas *home industry*, pondok industri sampai pabrikan yang bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, yang nantinya lebih mengutamakan produk-produk lokal misalnya batik sendang, batik drajad, tikar, tas yang terbuat dari anyaman enceng gondok, minuman pace yang merupakan produk dari ponpes Sunan Drajat. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Kalau showroom dan tempat pameran sudah selesai pengerjaannya akhir 2009 punya luassekitar 40meter x 30 meter...cukup megah untuk ukuran auditorium yang jauh dari keramaian kota. Sesuai rencana akan di jadikan showroom dan tempat pameran bagi home industry, pondok industri sampai pabrikan yang mengutamakan produk lokal ya...contohnya batik sendang dan drajad, maupun anyaman tas dan tikar dari enceng gondok serta juga minuman pace yang dibuat oleh ponpes Sunan Drajat dan kita ini tidak sendiri tapi bekerja sama dengan Desperindag...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Kios Sejak tahun 2005 sudah di bangun 85 kios yang terbagi 28 kios souvenir dan 57 kios makanan. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Kita sudah mendirikan Kios di kompleks makam jumlahnya 85 kios...dan itu mas...28 kios jualan souvenir yang 57 kios jualan makanan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Selain ada kios di komplek makam Sunan Drajad juga terdapat bangunan yang diperuntukkan bagi pedagang buah dan bangunan tersebut bisa menampung 26 pedagang.

Hal ini sesuai ungkapan Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan:

”...Di kompleks makam mas terdapat 85 kios selain itu juga terdapat bangunan yang diperuntukan bagi pedagang buah disana dapat menampung sekitar 26 pedagang...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Sistem yang dipakai dalam memperoleh kios-kios tersebut adalah dengan mendata semua pedagang menurut klasifikasinya masing-masing. Klasifikasi pertama adalah 12 orang pedagang merupakan prioritas utama, karena keberadaannya yang sudah lama yaitu sejak awal tahun 80-an. Kemudian oleh pemerintah kabupaten pada tahun 1993 dilokalisir dan dibuatkan kios-kios semi permanen, sehingga dapat dikatakan dari kedua belas orang inilah cikal bakal kegiatan jual beli di kawasan obyek wisata religius Sunan Drajat. Klasifikasi yang kedua adalah pedagang yang menempati kawasan obyek wisata tapi keberadaannya di luar anggota 12 orang tadi. Pedagang-pedagang ini jumlahnya 73 orang. Mereka ada yang berjualan souvenir dan ada yang berjualan makanan, sementara yang 12 orang pedagang yang sebelumnya semuanya adalah pedagang makanan. Klasifikasi yang ketiga adalah para pedagang buah-buahan, jumlahnya 26 orang. Semua pedagang tersebut di atas dalam mendapatkan kios diberi kesempatan untuk turut menentukan berapa jumlah kios yang harus menghadap ke area parkir dan berapa kios yang ada di sepanjang jalan keluar menuju area parkir. Dalam menentukan jenis dagangan juga demikian, yang pedagang makanan tidak harus tetap menjadi pedagang makanan, tapi boleh berubah menjadi pedagang souvenir, begitu juga sebaliknya. Hal yang sedemikian itu tetapi tidak berlaku bagi pedagang buah-buahan. Sedangkan Bagi pedagang yang bejualan di luar area kios sama sekali tidak dibenarkan. Cara menatanya adalah diadakan pendekatan dengan jalan diberi penjelasan bahwa kalau orang yang tidak terdaftar dalam daftar pedagang kios dibiarkan berjualan, maka bukan tidak mungkin akan tumbuh pedagang-pedagang liar lainnya kelak di kemudian hari. Kalau cara yang satu itu tidak juga ada perubahan selanjutnya akan diberi surat peringatan dari Dinas terkait yang mengelola obyek wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Untuk mendapatkan kios-kios kita mengelompokkan menjadi 3 kelompok mas...pertama pedagang lama karena memang mereka ini sudah jualan sejak 80an dalam

sejarah mereka ini pada tahun 1993 dilokalisasi dibuatkan kios semi permanen di kawasan objek wisata Makam Sunan Drajat, mereka ini jumlahnya 12 orang sebagai cikal bakal kegiatan jual beli di kawasan objek wisata religius Sunan Drajat serta mereka ini semuanya jualan makanan, kelompok kedua pedagang yang menempati kawasan objek wisata tapi keberadaannya di luar anggota 12 orang tadi jumlahnya 73 orang yang jualnya macem-macam ada yang jual makanan maupun souvenir. Kelompok ketiga adalah pedagang buah-buahan jumlahnya 26 orang. Yang istimewa ini mas...mereka semua ikut menentukan berapa jumlah kios yang harus menghadap ke area parkir dan berapa kios yang ada di sepanjang jalan keluar menuju area parkir. Selain itu mereka bebas mau jualan apa makanan bisa ganti jualan souvenir begitu juga sebaliknya bebas mas...nah untuk yang berdagang di luar area kios sama sekali tidak dibenarkan, untuk menatanya kita adakan pendekatan kita jelaskan kalau berjualan diluar akan dapat menumbuh-kembangkan pedagang-pedagang liar lainnya. kalau masih bandel dan tidak ada perubahan maka akan diberi surat peringatan dari dinas terkait yang mengelola objek wisata ini..."(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Selain itu syarat lain untuk mendapatkan kios adalah harus merupakan warga desa drajat dengan menunjukkan Kartu Keluarga serta Kartu Tanda Penduduk yang menunjukkan sebagai asli warga desa drajat, selain itu harus terlebih dahulu berdagang atau berusaha di objek wisata makam Sunan Drajat minimal tiga tahun, dan setiap bulan membayar administrasi meliputi sewa tanah sebesar Rp 45.000,- dan pemakaian listrik yang berbeda-beda tiap pedagang tergantung pemakaian masing-masing. Untuk membayar administrasi ada yang memunguti dari pemerintah Kabupaten lewat UPT. Memang 12 pedagang-pedagang yang lama berdagang di Objek wisata makam Sunan Drajat memilih kios yang letaknya berada di depan areal parkir (terminal) kompleks makam akan tetapi tidak semuanya jualan makanan ada juga yang jualan souvenir. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Kohirul Abidin selaku pedagang souvenir di kompleks makam Sunan Drajad, beliau mengungkapkan bahwa:

"...Untuk dapat kios ini mas...syaratnya ya...harus asli warga sini...dengan menunjukkan KK dan KTP, juga harus terlebih dulu dagang di sini ya...sekitar minimal 3 tahunan lah, serta setiap bulan kita membayar administrasi kalau saya sekitar Rp 60.000,-, ya...Rp 45.000,- itu uang sewa selebihnya itu bayar listrik yang beda tiap pedagang tergantung pemakaiannya. Memang pedagang lama yang 12 itu letaknya di depan terminal cuman gak jual makanan mas campur ya...makanan juga ada yang jualan souvenir..."(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Atap menuju makam Sunan Drajat, pembangunan atap menuju makam Sunan Drajad sudah dibangun sejak 2005 sepanjang 80 meter yang dimulai dari pintu gerbang yang terletak sebelah utara makam. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala

UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Atap menuju Makam Sunan Drajat dibangun sejak tahun 2005 panjangnya 80 meter diawali dari pintu gerbang utara kompleks makam...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Pembangunan atap menuju makam Sunan Drajat pada tahun 2005 dibangun oleh pemerintah propinsi Jawa Timur. Bertujuan supaya wisatawan bisa terlindungi dari terik matahari dan hujan. Hal ini sesuai dengan Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Pemerintah propinsi Jatim pada tahun 2005 yang telah membangun atap menuju Makam Sunan Drajad...ya biar Peziarah ini gak kepanasan dan kehujanan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

b. Promosi Objek Pariwisata Makam Sunan Drajat

Dalam Rencana Strategi (RENSTRA) Tahun 2006-2010 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, Promosi dilakukan dengan pengadaan *leflet* dan *baliho* yang merupakan salah satu program kegiatan pembangunan dan pengembangan sarana prasarana pariwisata dan promosi di Kabupaten Lamongan sebagai Rencana Strategis untuk meningkatkan mutu sarana prasarana seni budaya dan kepariwisataan.

Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan telah membuat buklet-buklet obyek wisata yang disebar di tempat-tempat yang sangat dekat dengan kepariwisataan seperti hotel dan tempat makan. Usaha promosi wisata lain yang telah dilakukan diantaranya melalui media koran dan televisi. Hal ini sangat membantu usaha promosi wisata karena pada kenyataannya beberapa turis asing mengetahui Kabupaten Lamongan dari media tersebut. Langkah ke depan perlu adanya promosi yang lebih banyak lebih baik lagi baik promosi media cetak maupun elektronik dengan cara penyajian yang menarik (Laporan rencana Evaluasi dan revisi penyusunan rencana induk pengembangan pariwisata(RIPP) Kabupaten Lamongan)

Sedangkan dengan dana yang kecil dan sangat terbatas, promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan untuk mempromosikan Objek wisata Makam Sunan Drajat dijadikan satu paket dengan objek wisata lainnya di Kabupaten Lamongan

yaitu melalui iklan di Koran dan televisi, pameran benda-benda peninggalan Sunan Drajat baik yang dilaksanakan di tingkat kabupaten maupun propinsi, pembuatan leflet atau buklet serta pembuatan CD yang disebarakan pada saat pameran-pameran, kunjungan tamu dan studi banding serta mempromosikan lewat internet yang bisa diakses lewat situs pemerintah kabupaten lamongan. Sesuai yang diungkapkan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan:

“...Banyak cara yang telah kita lakukan mas...untuk mempromosikan Situs makam dengan keterbatasan dan minimnya dana kita satukan dalam satu paket dengan yang lain antara lain melalui pameran benda peninggalan Sunan Drajad baik itu pameran yang di kabupaten maupun di propinsi, selain itu kita juga membuat leflet dan buklet serta pembuatan CD ini kita sebarakan pada saat ada pameran-pameran, kunjungan tamu dan studi banding mas serta tidak lupa promosi lewat dunia maya yang bisa diakses di situs pemkab...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Gambar 3

Leflet Pesona Wisata Kabupaten Lamongan

Gambaran Umum dan Kondisi Geografis Kabupaten Lamongan

Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah 1.812,80 Km2 atau 161.280 Ha, atau sama dengan 3,78 % luas wilayah Provinsi Jawa Timur.

Secara administrasi pemerintah Kabupaten Lamongan terdiri dari 27 kecamatan yang meliputi 452 desa dan 12 Kelurahan.

Letak geografis Kabupaten Lamongan berada antara 1120'41" -1120'33'45" bujur timur. Topografi menjadi dataran rendah (bengawan jero), pantai dan pegunungan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Mojokerto; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Tuban

Potensi Pariwisata

Obyek wisata di Kabupaten Lamongan terdiri dari Wisata Bahari Lamongan (WBL), Goa Maharani, Makam Sunan Drajat, Makam Sendang Duwur dan Waduk Gondang

Wisata Bahari Lamongan (WBL)

Wisata Bahari Lamongan (WBL) hadir dengan segala aspek: aspek *nature* (alam), *culture* (budaya) dan *architecture* (arsitektur) yang bernuansa global dengan tetap mempertahankan ciri khas lokal.

WBL sebagai penyeimbang wahana wisata yang telah ada sebelumnya, yaitu Tanjung Kodok dan Goa Maharani yang terletak di pesisir bagian utara Pulau Jawa tepatnya di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Kawasan WBL menempati lokasi seluas 17 Ha. Lokasi seluas itu, dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang lengkap, termasuk Masjid yang berarsitektur Timur Tengah.

Gerbang masuk WBL ditandai dengan bangunan berbentuk rancangan rakasa yang megah. Di tempat pintu masuk tersebut, terdapat berbagai fasilitas, antara lain pasar souvenir, pasar sayur, pasar buah, pasar ikan segar dan sederet per tokoan yang menjual berbagai macam kebutuhan serta tempat penjualan makanan dan minuman.

WBL merupakan sarana rekreasi, hiburan, pendidikan, pengalihan kehabatan dan ketrampilan dengan berbagai sarana. Antara lain Jet Coaster, Tagada, Jumping Frog, pad doc, Go Kart, Space Shuttle, Bumper

Situs Sendang Duwur

Sunan Sendang Duwur bernama aslinya Raden Nur Rahmad putra Abul Kohar Bin Malik Bin Sultan Abu Yazid yang berasal dari Baghdad (Irak).

Raden Nur Rahmad lahir pada tahun 1320 masehi dan wafat pada tahun 1585 masehi. Bukti ini dapat dilihat pada pahatan yang terdapat di dinding makam.

Sunan Sendang Duwur adalah gelar yang diberikan oleh Sunan Drajat kepada Raden Nur Rahmad, karena jasanya yang besar dalam menyebarkan Agama Islam.

Sunan Sendang Duwur adalah seorang tokoh khairatistik yang pernah cepat dipejarkan dengan para Wali Songo.

Bangunan Makam Sendang Duwur berarsitektur tingi menggambarkan perpaduan antara kebudayaan Islam dan Hindu. Bagaian luar berbentuk tugu bentar dan gapura bagian dalam berbentuk paduraksa. Sedangkan dinding penyangga cungkup makam dihiasi ukiran yang bernilai seni tinggi dan sangat indah. Dua buah batu hitam berbentuk kala menghiasi kedua sisi dinding penyangga cungkup.

Makam Sendang Duwur terletak di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran. Walaupun letak kompleks makam berada di dataran yang cukup tetapi mudah dijangkau oleh kendaraan.

Waduk Gondang

Waduk Gondang terletak di Desa Gondang Lor dan Desa Delik Kecamatan Sugio, sekitar 16 Km ke arah barat kota Lamongan.

Selain fungsi utamanya sebagai tempat irigasi bagi persawahan

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan 2008

Selain itu dalam mempromosikan objek wisata Makam Sunan Drajat juga melalui festival maupun pameran pariwisata tingkat kabupaten maupun propinsi adapun berbagai ajang festival sebagai media promosi yang telah diikuti oleh Pemerintah Kabupaten

Lamongan untuk mempromosikan Objek Wisata Makam Sunan Drajad misalnya pameran pariwisata tingkat kabupaten yaitu Expo Kabupaten Lamongan sedangkan di tingkat propinsi pameran pariwisata Mojopahit Travel Fair (MTF), pada Tahun 2006 ikut dalam “Festival Wali Songo”. Dalam festival yang dilaksanakan oleh pemerintah propinsi Jawa Timur tersebut Objek Wisata Makam Sunan Drajad Sebagai tuan rumah dalam festival ini terdapat pameran-pameran dan hiburan dan tempatnya bergantian tiap tahun yaitu di setiap tempat yang ada makam sunannya. Selain itu pada 27-29 Desember 2006 ikut dalam “Festival Budaya dan Penganangan Kebangkitan Wisata Ziarah”.

Acara ini terselenggara berkat kerjasama antara Departemen Kebudayaan dan Pariwisata bersama pengurus besar Nahdatul Ulama. Selain itu juga membagi-bagikan leaflet dan buket kepada para pengunjung tempat wisata yang ada di Lamongan ini dan pengunjung pameran-pameran yang di adakan di tingkat Kabupaten maupun Propinsi. Serta pada 26 oktober 2009 Pemerintah Kabupaten Lamongan mempromosikan objek wisata Makam Sunan Drajad beserta objek wisata yang lain yang ada di Lamongan ke TMII. Hal ini sesuai dengan Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Banyak ajang promosi mas...yang telah diikuti oleh pemkab melalui dinas kebudayaan dan pariwisata tentunya...misalnya ya...expo untuk kabupaten dan MTF atau Mojopahit Travel Fair untuk propinsi mas dan tahun 2006 ikut “Festival Wali Songo”, festival ini di laksanakan pemprov jatim dalam festival ini ada pameran dan hiburan dan pada tahun itu mas... kita jadi tuan rumahnya karena memang festival ini hanya dilaksanakan tiap tahun di tempat yang ada makam sunannya, trus mas pada tanggal 27-29 desember 2006 kita juga ikut dalam “Festival Budaya dan Penganangan Kebangkitan Wisata Ziarah”. Acara ini ada karena kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan pengurus besar Nahdatul Ulama lalu 26 oktober kemaren pemkab promosi ke TMII semua objek wisata di lamongan nah makam ini ikut mas...Selain ikut festival mas...kita juga membagikan pamlet dan buket di pameran-pameran yang ada di lamongan sendiri maupun ditingkat propinsi maupun kita bagikan juga di tempat wisata yang ada disini...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Mempromosikan Objek Wisata Makam Sunan Drajad itu merupakan suatu hal yang memang di satu sisi penting untuk dilaksanakan Karena merupakan sebagai upaya untuk mengenalkan objek wisata Makam Sunan Drajad agar menarik para wisatawan baik mancanegara maupun domestik untuk berkunjung. Akan tetapi dengan tanpa promosipun pasti akan datang para wisatawan yang merupakan peziarah hal ini disebabkan wisata ziarah makam merupakan suatu rangkain perjalanan yang saling terkait antara wisata

Makam Sunan yang satu dengan yang lain misalnya wisata wali lima pasti di dalamnya mengikutkan Makam Sunan Drajad sebagai salah satu tujuannya diantara empat wisata Makam Sunan yang lainnya yaitu Makam Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Malik Ibrahim, apalagi wisata wali songo juga sudah pasti wisata Makam Sunan Drajad masuk didalamnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Promosi itu mas...kadang penting untuk menarik wisatawan kadang tidak kenapa saya bisa bilang begitu memang karena wisata Ziarah itu saling terkait satu sama lainnya contohnya untuk wisata wali limo sunan drajad ikut didalamnya apalagi wali songo...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

4. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajad

Dalam pengembangan objek wisata Makam Sunan Drajad terdapat program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar untuk ikut berperan aktif dalam meningkatkan daya tarik objek wisata Makam Sunan Drajad. Program pemberdayaan masyarakat meliputi :

- 1) Mengikutsertakan masyarakat dalam meningkatkan kegiatan wisata melalui *event-event* wisata.
- 2) Mengikutsertakan masyarakat dalam menunjang penyediaan fasilitas akomodasi, perdagangan, makanan atau souvenir khas. Dimana masyarakat dapat berperan sebagai penjual maupun pengerajin. Dalam hal ini diperlukan pula pelatihan ataupun penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat meliputi :
 - a) pelatihan penanganan atau pengelolaan objek wisata Makam Sunan Drajad
 - b) pengembangan kegiatan usaha kerajinan untuk meningkatkan daya tarik wisata di objek wisata makam Sunan Drajad
- 3) Mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan promosi objek wisata yang teradapat di objek wisata Makam Sunan Drajad melalui pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata.

Pengembangan partisipasi masyarakat di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung kegiatan fisik yang dilakukan di kawasan-kawasan pengembangan potensial.(Review Revitalisasi Kawasan Objek Wisata Makam Sunan Drajat)

Untuk lebih jelasnya mengenai rencana partisipif kawasan objek wisata makam Sunan Drajat, dapat dilihat pada table berikut :

Table 20

Matriks Rencana Partisipasi Masyarakat Makam Sunan Drajat

No	Kelompok	Rencana Pengembangan SDM	Rencana Partisipasi
1.	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • penyuluhan atau seminar sehari untuk meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya pemilik serta calon pemilik kios dalam pengelolaan dan manajemen usaha serta pengelolaan kebersihan lingkungan kawasan objekwisata • penyuluhan kepada masyarakat disekitar kawasn objek wisata mengenai peran keberadaan objek wisata dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan warga 	<ul style="list-style-type: none"> • peningkatan koordinasi intensif antara pihak pengelola dan pemerintah kabupaten dalam pengembangan objek wisata • peningkatan peran serta masyarakat dalam mengelola kawasan objek wisata • mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan promosi objek wisata yang terdapat di objek wisata makam Sunan Drajad melalui pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata
2.	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • pelatihan peningkatan wawasan dan profesionalisme aparat pemda bidang 	<ul style="list-style-type: none"> • peningkatan koordinasi intensif antara pihak pengelola dan pemerintah

		kepariwisataan • studi banding pengembangan pariwisata dan budaya bagi aparat pemda	kabupaten dalam pengembangan objek wisata
3.	Swasta		• peningkatan koordinasi intensif antara pihak pengelola swasta dan pemerintah kabupaten dalam pengembangan objek wisata

Sumber : Review Revitalisasi Kawasan Objek Wisata Makam Sunan Drajat. 2009

Selama ini masyarakat tidak pernah diikutkan dalam kegiatan *event-event* wisata yang pernah dilaksanakan di Objek Wisata Makam Sunan Drajat. Semua keperluan *event* tersebut sudah disiapkan oleh panitia yang merupakan wakil dari pemerintah Kabupaten Lamongan. Misalnya saat Haul yang merupakan acara tahunan di objek wisata makam maupun event Sunan Drajat maupun saat Festival Wali Songo panitiannya adalah pihak pemerintah Kabupaten Lamongan mulai dari akomodasi, transportasi, konsumsi dan keamanan semuanya dari pemerintah Kabupaten Lamongan. Kalaupun dilibatkan hanya Ketua RT dan pejabat desa saja itupun hanya sebatas pemberitahuan dan dalam hal minta ijin saja kalau akan mengadakan suatu event atau acara di objek wisata makam Sunan Drajat Hal ini sesuai dengan bapak Ahwan selaku warga masyarakat desa drajat serta pengurus RT, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Kalau menurut saya selama ini masyarakat desa tidak pernah diikutkan mas...hanya pengurus RT dan pejabat desa saja...itupun biasanya Cuma minta ijin dan pemberitahuan saja kalau mau ada event di makam. Ya...kalau soal akomodasi, transportasi, konsumsi, sampai keamanan sudah ada panitiannya sendiri orang pemkab missal saat Haul maupun festival wali songo beberapa waktu yang lalu semua dari pemkab...”(wawancara di rumahnya jam 11.30 Tanggal 6 November 2009)

Masyarakat desa drajat selama ini tidak pernah dilibatkan dalam *event-event* wisata yang ada di objek wisata Makam Sunan Drajat. Masyarakat desa drajat hanya sekedar mengetahui bahwa ada pelaksanaan *event* wisata misalnya haul. Ada panitiannya

sendiri dari pemerintah kabupaten lamongan Tidak ada masyarakat desa drajat yang menjadi panitia *event* wisata yang diadakan di objek wisata makam Sunan Drajat disebabkan karena mayoritas penduduk desa yang pendidikannya rendah sebatas lulusan SMA maupun SMP dan juga karena masyarakat desa itu sendiri yang malas mengurusinya karena sibuk untuk mencari nafkah entah dengan menjadi nelayan, bertani maupun berdagang serta mayoritas penduduk desa memiliki dua mata pencaharian. Hal ini seperti diungkapkan oleh ibu Qomariyah selaku warga masyarakat desa drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Memang masyarakat di sini urusan sosialnya masih kurang, ya karena mereka terlalu sibuk dengan urusan perekonomian mereka, maklum mas masyarakat di sini selain pendidikannya relative rendah juga tingkat ekonominya yang juga rendah. Jadi mereka lebih memprioritaskan kebutuhan mereka sendiri...”(wawancara di rumahnya jam 11 Tanggal 6 November 2009)

Pihak yayasan Sunan Drajat juga tidak dilibatkan dalam *event* yang diadakan di objek wisata Makam Sunan Drajat, hanya sebatas pemberitahuan saja kepada pihak yayasan kalau akan diadakan suatu kegiatan di Makam sunan Drajat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Yahya selaku penjaga makam Sunan Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Setau saya kok tidak pernah ya..mas yang namanya diikutkan dalam event atau kegiatan apa saja di makam ya...hanya sebatas nyuwun sewu aja...”(wawancara di tempat makam Sunan Drajat, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

Selain itu para pedagang yang ada di kompleks makam juga tidak pernah diikutkan dalam *event* wisata yang pernah dilaksanakan di Objek wisata makam Sunan Drajat. Pedagang saat ada *event* wisata berjualan seperti biasa, malah kadang pedagang tidak berjualan sekitar tiga sampai empat jam, yang merupakan imbauan dari pemkab hal itu terjadi saat ada *event* haul saja akan tetapi pada saat *event* wisata yang lain pedagang berjualan seperti biasanya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Kohirul Abidin selaku pedagang souvenir di Komplek Makam Sunan Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Ya...tidak diikutkan mas ada panitianya sendiri semua sudah dari pemkab...kita pedagang disini hanya berjualan seperti biasanya saja...malah kadang kita tutup saat haul itu kita tutup sekitar tiga sampai empat jam-an...disuruh kayak gitu mas...sama orang pemkab...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Dengan adanya *event* wisata di objek wisata makam Sunan Drajat bisa mendatangkan keuntungan sekaligus kerugian bagi para pedagang. Mendatangkan keuntungan karena dengan adanya event wisata maka akan makin banyak pengunjung yang tidak hanya peziarah saja tapi juga para panitia dan peserta dari event misalnya peserta dari festival wali songo yang berarti banyak calon pembeli. Apalagi kalau sampai menginap tiga sampai empat hari akan mendatangkan keuntungan bagi para pedagang serta para pemilik penginapan disekitar komplek makam Sunan Drajat. Akan tetapi bisa juga mendatangkan kerugian bagi pedagang disatu sisi lainnya hal ini disebabkan saat ada *event* yang biasanya dilaksanakan di areal komplek makam Sunan Drajat tersebut membuat bus atau mobil tidak dapat masuk sehingga otomatis kendaraan ini hanya parkir di luar kompleks makam dan para peziarah tidak masuk lewat areal kios-kios tapi langsung masuk lewat pintu lama yang langsung ke makam Sunan Drajat dan membuat berkurangnya calon pembeli selain itu dalam event wisata tersebut juga menjual produk-produk yang tidak dijual maupun dijual oleh para pedagang yang membuat banyak peziarah yang beli di event tersebut sehingga membuat *omzet* penghasilan berkurang. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Kohiril Abidin selaku pedagang souvenir di Komplek Makam Sunan Drajat, bahwa:

“...Sebenarnya ada untung juga ada ruginya...dibilang untung soalnya makin banyak pengunjung mas...kan tidak saja peziarah bisa juga peserta event dan panitiannya sendiri...apalagi kalau sampai menginap tiga empat hari akan untung bagi pedagang dan pemilik penginapan di sekitar komplek makam...nah dibidang rugi kalau menurut saya event itu kan biasanya dilaksanakan di terminal ini menyebabkan kendaraan tidak bisa masuk bus dan kendaraan lainya parkir diluar komplek dan tidak masuk lewat areal kios tapi langsung lewat pintu lama ini yang membuat pembeli berkurang...ditambah lagi kalau dalam event itu dijual produk yang ada maupun tidak seperti yang dijual pedagang banyak pembeli malah yang beli di event tidak dikios...kan berkurang penghasilan kita mas...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Pemerintah Kabupaten Lamongan selama ini memang tidak pernah mengikutkan masyarakat desa drajat maupun pedagang di Komplek Makam Sunan Drajat dalam mengadakan maupun terlibat langsung dalam *event-event* wisata yang pernah dilaksanakan di Komplek Makam Sunan Drajad. Pemerintah Kabupaten Lewat dinas terkait hanya meminta ijin ke desa lewat pejabat desa saja jika akan diadakan suatu event wisata di komplek makam Sunan Drajat. Semua keperluan event sudah ditetapkan panitia yang berasal dari pemerintah Kabupaten Lamongan, hal ini disebabkan karena kurangnya

Sumber Daya Manusia dari masyarakat desa drajat itu sendiri maupun pedagang di komplek makam, kebanyakan dari mereka memang sulit diatur yang sangat riskan untuk memberi kepercayaan pada mereka begitupun juga dengan masyarakat desa drajat yang kebanyakan tidak berada di desa karena melaut maupun bertani sehingga tidak ada waktu untuk mengurus maupun berkoordinasi mengenai event wisata yang akan diadakan di Komplek makam, oleh karena itu pemerintah kabupaten hanya berkoordinasi dengan pejabat-pejabat desa saja Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Memang kita tidak pernah mengikutkan orang desa maupun pedagang kios ya...karena SDM mereka yang kurang wong pedagang itu sulit diatur mas...masuk disuruh ngatur suatu event sangat riskan memberi mereka kepercayaan begitupun warga desa kebanyakan mereka ini miang mas sangat sulit untuk berkoordinasi dengan warga desa kita hanya berkoordinasi dengan pejabat desa saja untuk meminta ijin..selebihnya panitia dari kita...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Masyarakat desa drajat sendiri memang kebanyakan diikutsertakan dalam pengembangan pariwisata di objek makam Sunan Drajat dengan sebagai penyedia fasilitas akomodasi, perdagangan, dan makanan saja dengan menyediakan fasilitas penginapan serta berdagang souvenir dan makanan di kios-kios yang disediakan di komplek Makam Sunan Drajat. Tidak ada orang luar desa drajat yang bisa berjualan di kios-kios tersebut karena memang syarat memiliki kios adalah warga asli desa drajat. Akan tetapi cuman sebatas itu saja hanya berjualan tidak sebagai pengerajin karena memang selama ini barang dagangan missal souvenir-souvenir yang dijual merupakan produk dari luar desa bukan dari hasil kerajinan warga desa drajat. Dengan berdagang di komplek makam banyak membantu untuk menambah penghasilan walaupun tidak ada pasti penghasilan yang dihasilkan perhari karena berdagang kadang sepi kadang ramai. Dan juga sebenarnya tidak perubahan yang signifikan dengan penghasilan yang diterima pedagang kebanyakan setelah tertata dengan dibangunnya kios maupun sebelumnya, yang membedakan hanya terlihat lebih teratur dan rapi. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Kohiril Abidin selaku pedagang souvenir:

“...Kebanyakan warga sini mas...dagang di kios kompleks makam entah jualan souvenir maupun makanan, kan syarat memiliki kios itu harus warga sini mas...trus Kalau bilang akomodasi ada juga yang punya penginapan...itu juga yang punya orang

sini...nah kalau soal pengerajin tidak ada mas...wong ya...barang dagangan saya dan kebanyakan pedagang disini berasal dari luar desa...kalau soal pendapatan gak bisa mastiin perharinya mas kan namanya dagang kadang sepi kadang ramai...sebenarnya tidak ada perubahan yang signifikan dengan pendapatan saya sebelum dan sesudah tertata seperti ini sama saja mas cuman kesannya rapi gitu aja..secara keseluruhan cukup membantulah...dengan berdagang di komplek makam...(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Salah satu wujud dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek pariwisata makam Sunan Drajat adalah pemerintah kabupaten memfasilitasi warga desa drajat untuk berdagang di kompleks makam dengan di bangunkan kios-kios dengan harapan agar dapat meningkatkan perekonomian warga desa drajat, selain itu juga untuk akan membuat objek wisata Makam Sunan Drajat nampak rapi dan teratur. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Kalau berbicara pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan makam Sunan Drajat salah satunya itu pemkab memfasilitasi dengan membangun kios-kios untuk warga dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian mereka...tentunya juga agar tampak teratur rapi tidak berantakan seperti yang sebelumnya...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Selama ini masyarakat desa drajat pernah mendapat penyuluhan dan pelatihan terkait dengan objek wisata makam Sunan Drajat maupun pengembangannya. Penyuluhan pernah dilakukan saat pertama kali akan ada pengembangan/ revitalisasi objek wisata makam Sunan Drajat setelah itu tidak pernah lagi dilaksanakan. Itupun hanya sebatas pemberitahuan akan dibangun kios dan penawaran kepada masyarakat desa drajat untuk berdagang dan menempati kios tersebut selain pedagang yang lama. Hal ini sesuai dengan diungkapkan oleh Ibu Qomariyah selaku masyarakat desa drajat, bahwa :

“...Setahu saya penyuluhan disini hanya sekali mas ya cuman pemberitahuan saja kalo mau ada pembangunan kios di lingkungan makam Sunan Drajat yang ditawarkan pada kita siapa yang sanggup menempati kios-kios yang akan dibangun, setelah itu ya nggak pernah ada lagi apa lagi bentuk pelatihan, setahu saya nggak ada pernah pelatihan...”(wawancara di rumahnya jam 11 Tanggal 6 November 2009)

Masyarakat desa drajat memang selama ini pernah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan dari pemerintah kabupaten Lamongan terkait objek wisata Makam Sunan Drajat dan pengembangannya. Penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat desa drajat

pernah dilakukan pemerintah Kabupaten Lamongan kepada masyarakat desa drajat secara keseluruhan waktu pertama kali saat mau diadakan revitalisasi. Dalam penyuluhan tersebut menjelaskan sosialisasi mengenai keberadaan objek wisata Makam Sunan Drajat sangat menguntungkan dan dapat meningkatkan kesejahteraan untuk itu Pemerintah Kabupaten akan mengembangkannya menjadi objek wisata yang lebih modern dan memfasilitasi masyarakat desa drajat untuk berdagang dengan dibangun kios-kios dengan ketentuan dan syarat-syarat yang telah ditentukan. Hal ini sesuai diungkapkan oleh Bapak Ahwan selaku pengurus RT dan warga masyarakat desa drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Memang selama ini penyuluhan dari Pemkab masih kurang, padahal itu penting untuk membantu masyarakat di sini agar dapat lebih berdaya dan mandiri walaupun harus mengikuti tata aturan yang telah ditentukan...tetapi kan dengan mengadakan penyuluhan maupun pelatihan kepada pedagang kan juga sama dengan warga drajat, seingat saya penyuluhan waktu itu soal klo Pemkab akan memfasilitasi warga drajat dengan membuat kios soalnya Pemkab akan membangun makam drajat memfasilitasi gitu lah mas dan juga soal sangat bermanfaatnya keberadaan makam Sunan Drajat buat warga sekitar...”(wawancara di rumahnya jam 11 tanggal 6 November 2009)

Penyuluhan dan pelatihan selama ini hanya dilakukan sekali pada waktu masih periode pemerintah Basofi Soedirman. Pada waktu itu ibu-ibu perwakilan dari pedagang yang berjualan makanan pernah diikutkan pelatihan dan studi banding hanya itu saja setelah itu tidak pernah ada lagi. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ibu Hartatik selaku pedagang makanan di kompleks Makam Sunan Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Setahu saya penyuluhan dan pelatihan kepada kami hanya sekali saya ingat kok waktu itu kalau nggak salah periode pemerintah Basofi Soedirman kita-kita ini ini diikutkan pelatihan dan studi banding, tapi setelah itu sudah nggak ada lagi, saya juga nggak tahu kenapa mungkin pemerintah sudah menganggap kita-kita ini sudah pinter dan bias mandiri. Padahal menurut saya penyuluhan dan pelatihan itu penting lho agar kita bias lebih diberdayakan...”(wawancara di rumahnya jam 10 tanggal 6 November 2009)

Penyuluhan kepada pemilik kios yang dilakukan pemerintah itu mengenai kebersihan kios dan lingkungan kawasan objek wisata, cara berdagang yang baik, menata barang dagangan tata tertib saat berjualan dan bahkan studi banding dengan perwakilan dari paguyuban Singo Mengkok. Penyuluhan sering dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten dengan mengadakan kumpulan para pemilik kios untuk membahas masalah listrik sekaligus mengadakan penyuluhan. Akan tetapi setelah masalah listrik selesai

dengan memberikan tiap kios daya listrik sendiri-sendiri sudah jarang Pemerintah Kabupaten mengadakan kumpulan para pemilik kios, kadang-kadang saat ada penarikan iuran bulanan pemilik kios ada penyuluhannya kadang juga tidak ada atau juga kadang meminta pedagang untuk kumpul di auditorium untuk penyuluhan akan tetapi pedagang jarang ada yang mau apalagi saat banyak bus datang para pedagang lebih mengutamakan mendapatkan pembeli daripada datang ke penyuluhan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Kohirul Abidin selaku pedagang souvenir di Komplek Makam Sunan Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

”...Penyuluhan pernah tapi kadang-kadang aja mas bahkan jarang...dulu saat masih ada masalah dengan listrik mas...sering pemkab mengumpulkan pemilik kios untuk membahas masalah itu dan juga di suluh mas...setelah masalah listrik selesai dengan hasil memberikan daya sendiri tiap kios sudah jarang sekali pemkab mengadakan kumpulan mas...ya...kadang-kadang pemkab menyuluh saat menagih iuran tapi kadang juga tidak...kadang mengumpulkan pemilik kios di auditorium cuman jarang ada mau yang datang apalagi saat banyak bus datang mending mencari pembeli daripada ikut...ya...yang bisa disuluhkan itu soal kebersihan kios dan makam, cara menata barang, cara berdagang, tata tertib berdagang sprti itu lah..cuman pernah ada studi banding ini wakil dari paguyuban saja...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Materi penyuluhan yang disuluhkan dari pihak Pemerintah Kabupaten kadang bahkan kebanyakan yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi oleh pedagang misalnya pemerintah kabupaten meminta para pemilik kios agar pedagang berdagang sesuai dengan batas kiosnya masing-masing tidak memasang pajangan maupun barang dagangan melampaui batas kiosnya, akan tetapi hal itu dianggap semua pedagang di objek wisata makam Sunan Drajat tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena kalau tidak begitu maka terkesan kurang meriah bagi para pedagang untuk menarik pembeli hal ini disebabkan karena objek wisata makam Sunan Drajat ini biasanya tujuan tengah dari perjalanan ziarah wali limo maupun Wali Songo sehingga yang terkesan tanggung kebanyakan peziarah sudah beli di objek wisata makam sebelumnya, oleh karena itu pedagang di kawasan objek wisata Sunan Drajat mengindahkan semua permintaan pemerintah kalau tidak begitu tidak dapat menarik pembeli, selain itu materi yang di suluhkan pemerintah bagus untuk diterapkan di tempat lain tidak cocok dengan keadaan di wisata makam Sunan Drajat missal waktu penyuluhan Pemerintah Kabupaten mintanya untuk tidak pakai menawarkan kepada

pembeli seperti yang dilakukan di Wisata Bahari Lamongan maupun di Mazola, kalau tidak pakai menawari pembeli maka tidak akan dapat pembeli alasannya sama kebanyakan rata-rata peziarah sudah makan di Gresik (Sunan Giri) maupun Tuban (Sunan Bonang), maka dari itu kebanyakan pedagang disini lebih agresif untuk menawarkan barang dagangannya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Kohirul Abidin selaku pedagang souvenir di Komplek makam Sunan Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Biasanya dan kebanyakan mas...yang disuluhkan itu tidak sesuai dengan keadaan, kondisi di lapangan di sini...ditambah lagi yang disuluhkan itu cocok di tempat lain tapi tidak cocok untuk diterapkan disini...misalnya... pemilik kios agar pedagang-berdagang sesuai dengan batas kiosnya masing-masing tidak memasang pajangan maupun barang dagangan melampaui batas kiosnya, akan tetapi hal itu dianggap semua pedagang di objek wisata makam Sunan Drajad tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena kalau tidak begitu maka terkesan kurang meriah bagi para pedagang untuk menarik pembeli hal ini disebabkan karena objek wisata makam Sunan Drajad ini biasanya tujuan tengah dari perjalanan ziarah wali limo maupun wali songo sehingga yang terkesan tanggung kebanyakan peziarah sudah beli di objek wisata makam sebelumnya, dan juga meminta para pedagang tidak menawarkan barang dagang seperti di WBL dan Mazola di sana cocok aja mas...tapi...disini ya gak bakal ada pembeli makanya kebanyakan pedagang disini agresif mas...ya itu tadi mas kebanyakan rata-rata peziarah sudah makan di Gresik (Sunan Giri) maupun Tuban (Sunan Bonang)...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Pedagang di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat sangat membutuhkan sekali dengan adanya penyuluhan karena dengan adanya penyuluhan berarti ada pertukaran ilmu yang akan dapat membuat suatu perubahan yang lebih baik. Akan tetapi jarang sekali penyuluhan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten mungkin disebabkan oleh sikap keras kepala para pemilik kios yang tidak pernah mengindahkan Pemerintah Kabupaten. Hal ini terjadi karena materi yang disuluhkan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan tidak sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh pedagang di kawasan objek wisata Makam Sunan Drajat selain itu sikap dari kebanyakan pedagang itu sendiri yang kalau tidak cocok dengan hati pemilik kios tidak ditiru dan akan meniru yang menurut mereka dianggap baik misalnya pedagang akan meniru salah satu dagangan maupun cara berdagang pedagang lain yang dianggap mampu menarik pembeli yang banyak yaitu menawarkan dengan agresif dan memajang dagangan melebihi batas kios. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Kohirul

Abidin selaku pedagang souvenir di Komplek Makam Sunan Drajat, beliau mengungkapkan bahwa:

”...Penyuluhan itu sangat kita butuhkan ya...kan namae juga tuker ilmu sapa yang tidak mau aga dapat lebih baik...tapi sekarang jarang mas...mungkin semua karena sikap orang sini juga yang orang warungan kebanyakan sikapnya yang baik yang cocok ditiru gitu aja...kalau materi yang disuluhkan g cocok ya...keras kepala aja...kalau cocok dengan hati pemilik kios pasti kan ditiru kalau gak ya...gak dirken mas...misalnya mas pedagang akan meniru salah satu dagangan maupun cara berdagang pedagang lain yang dianggap mampu menarik pembeli yang banyak yaitu menawarkan dengan agresif dan memajang dagangan melebihi batas kios...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Pemerintah Kabupaten Lamongan telah melaksanakan penyuluhan setiap tiga bulan sekali. Yang wujudnya bisa bersamaan dengan penarikan iuran administrasi bulanan dan mengadakan pertemuan dengan para pemilik kios. Kalaupun sampai ada pemilik kios yang merasa tidak pernah tahu adanya penyuluhan ada dua kemungkinan pertama para pemilik kios itu tidak pernah datang saat ada pertemuan dan memang hadir akan tetapi tidak mengindahkan dan menerapkan hal-hal apa saja yang disuluhkan. Materi penyuluhan itu sudah merupakan standart ketetapan dari pemerintah Kabupaten Lamongan. Yang memang sebenarnya cocok dan bisa diterapkan di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat akan tetapi membutuhkan waktu. Tujuan diadakan penyuluhan ini ialah agar dapat menambah pengetahuan dari para pemilik kios agar dapat mengelola usahanya lebih baik serta dapat menjaga dan meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan baik di kios maupun di kawasan makam Sunan Drajat. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa:

“...Selama ini kita sudah melaksanakan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan pemilik kios selama tiga bulan sekali yang bisa berwujud dengan disisipkan pada saat penarikan iuran bulan, kalau ada pemilik kios tidak mengetahui dan merasa ada penyuluhan berarti ada kemungkinan mereka ini tidak pernah datang dan datang akan tetapi tidak menerapkannya..wong sebenarnya ini cocok-cocok aja memang butuh waktu...diharapkan dengan penyuluhan dapat menambah pengetahuan berusaha pemilik kios dan dapat menjaga dan peduli dengan kebersihan di kios maupun di makam...materi itu sudah standart sesuai dengan ketetapan dari pemerintah kabupaten...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Gambar 4

Pelatihan dan Penyuluhan Pedagang di Wisata Makam Sunan Drajat



Sumber : Dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan 2008

Pemerintah Kabupaten Lamongan belum merealisasikan untuk menghidupkan kembali batik desa drajat akan tetapi Pemerintah Kabupaten Lamongan sudah memiliki program untuk menghidupkan kembali batik khas desa Drajat melalui mengadakan pelatihan dan penyuluhan kepada karang taruna dan PKK, mendistribusikan dan mempromosikan yang salah satunya dengan memamerkannya di ruang pameran objek makam Sunan Drajat serta tidak lupa bantuan permodalan, untuk itu sekarang telah dibahas mengenai permodalan untuk menghidupkan batik khas drajad dengan bekerja sama dengan bank-bank tertentu misalnya bank pembangunan lamongan, bank pasar dan bank jatim. Hal ini seperti diungkapkan oleh bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkapkan bahwa :

“...Pemerintah Kabupaten Lamongan memang memiliki program untuk mengaktifkan kembali batik khas Desa Drajad yang sekarang dianggap lemah, yaitu dengan pelatihan dan penyuluhan kepada karang taruna dan PKK, mendistribusikan dan mempromosikan dengan memamerkannya di ruang pameran objek makam Sunan Drajat

serta memberi bantuan permodalan yang bekerja sama dengan bank-bank yang ditunjuk...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Dulu memang ada batik yang menjadi ciri khas dari desa drajat selain batik Sendang Duwur batik ini khas dengan Singo Mengkok menjadi coraknya. Tapi sekarang sudah tidak ada lagi atau punah dulu dikelola oleh karang taruna dan PKK. Batik itu punah karena kesulitan dalam hal pemasaran untuk itu perlu dihidupkan lagi karena biar ada yang membedakan dari wisata ziarah yang lain. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Ahwan selaku pengurus RT dan warga desa drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Kalau dulu wisata Sunan Drajat memiliki khas tersendiri mengenai produk dari masyarakat desa rajat, seperti adanya batik Sendang Duwur batik ini khas dengan Singo Mengkok dikelola oleh karang taruna dan PKK, tapi sekarang sudah hamper nggak ada. Menurut saya itu penting sebagai ciri khas sekaligus bahan promosi tentang keberadaan makam Sunan Drajad...”(wawancara di rumahnya jam 11.30 Tanggal 6 November 2009)

Masyarakat desa drajat tidak pernah diikutkan ataupun tidak mau ikut dalam mempromosikan objek wista makam Sunan Drajat, hal ini disebabkan faktor SDM yang kurang serta sikap acuh mereka asal dapat mencari nafkah sudah cukup bagi mereka tidak mau repot ikut mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajad. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ibu qomariyah, bahwa :

“...Kalau masalah promosi obyek wisata ini memang penting mas tapi mesti lebih mengutamakan ekonomi keluarga saya, masak saya terus-terusan promosi lha bagaimana dengan kebutuhan keluarga saya itu kan juga lebih penting...”(wawancara di rumahnya jam 11 Tanggal 6 November 2009)

Masyarakat desa drajat memiliki sikap acuh karena disebabkan karena selain sudah mapan dengan memiliki dua mata pencaharian, masyarakat desa drajat tidak mau repot karena memang perhatian mereka terfokus untuk mencari nafkah. Mereka ikut saja dengan Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan segala kebijakannya asal dapur mereka mengepul mereka sudah senang. Selain itu faktor SDM itu yang menyebabkan masyarakat desa drajat tidak dilibatkan dalam promosi objek wisata makam Sunan Drajat apalagi dengan pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata. Masyarakat desa drajat belum memiliki kemampuan untuk menjadi informan, *guide* maupun promotor yang baik untuk mempromosikan

objek wisata makam Sunan Drajat, perlu pelatihan dan penyuluhan agar bisa mewujudkan warga desa drajat menjadi informan sekaligus promotor untuk menyambut para peziarah. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Ahwan selaku pengurus RT dan warga desa drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Yang saya tahu masyarakat di sini memang masih memiliki SDM yang rendah, sehingga kurang bias memandu sekaligus mempromosikan wisata ini. Oleh karena itu menurut saya keberadaan penyuluhan dan pelatihan itu penting dan perlu ditingkatkan lagi agar masyarakat di sini mampu sebagai promotor sekaligus memandu wisatawan atau pada peziara...”(wawancara di rumahnya jam 11.30 Tanggal 6 November 2009)

Pedagang di objek wisata makam Sunan Drajat tidak pernah ikut dalam promosi objek wisata makam Sunan Drajat. Pedagang disini hanya sebatas berjualan saja akan tetapi kalau dibutuhkan untuk memberikan pelayanan kepada peziarah sebagai *guide* atau informan masyarakat desa drajat juga bisa walau hanya bisa menjelaskan sedikit-sedikit mengenai makam Sunan Drajat, dengan begini dapat menambah pemasukan selain dari pedagang akan tetapi biasanya sudah ada dari orang UPT yang menjadi *guide* atau informan kepada para peziarah yang membutuhkan. hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Khoirul Abidin selaku pedagang di objek wisata makam Sunan Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Sepengetahuan saya masyarakat di sini bisa menjelaskan mengenai makam Sunan Drajad walaupun masih terbatas. Tapi yang saya tahu biasanya sudah ada dari orang UPT yang menjadi *guide* atau informan kepada para peziarah yang membutuhkan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Pemerintah Kabupaten Lamongan sampai saat ini tidak pernah melibatkan masyarakat desa drajat dan pedagang untuk ikut mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat apalagi melalui pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata karena promosi sendiri telah dilakukan melalui media massa dan elektronik. Karena dalam wisata ziarah kegiatan yang dilakukan hanya begitu-begitu saja tidak seperti dengan wisata yang lain wisata ziarah kegiatannya hanya datang, berdoa, dan pulang sedangkan wisata yang lainnya itu banyak kegiatan wisata misanya WBL dan Mazola ada wisata Tanjung Kodok, goa Maharani dll yang membutuhkan pendekatan langsung ke wisatawan dengan mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata. hal ini seperti diungkapkan oleh

bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkapkan bahwa :

“...Pemerintah kabupaten Lamongan memang tidak mengikutkan masyarakat desa drajat mas...baik itu pedagang atau warga desa untk ikut promosi apalagi dengan pendekatan langsung...alasanya ya... wisata ziarah kegiatan yang dilakukan hanya begitu-begitu saja tidak seperti dengan wisata yang lain wisata ziarah kegiatannya hanya datang, berdoa, dan pulang beda denan WBL atau Mazola yang membutuhkan pendekatan langsung ke wisatawan dengan mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata lagian kan promosi sudah dilakanakan di media massa dan elektronik...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

a. Melibatkan masyarakat setempat dalam penyusunan perencanaan skala lokal dalam upaya mengembangkan objek wisata Makam Sunan Drajat

Penyusunan perencanaan dalam pengembangan objek wisata Makam Sunan Drajat warga setempat tidak diikutkan secara keseluruhan karena masyarakat desa drajat sendiri serta para pedagang juga dimintai masukan dan saran yang terkait dengan pembangunan kios sedangkalan hal yang lainnya semua menjadi urusan Pemerintah Kabupaten Lamongan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Khoirul Abidin selaku padagang di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat, beliau menungkapkan bahwa :

“...Selama ini kami tidak pernah dilibatkan dalam penyusunan perencanaan dalam pengembangan objek wisata Makam Sunan Drajad, yang saya tahu hanya sebagian saja dari masyarakat ikut terlibat, saya juga nggak tahu. Masyarakat desa Drajat sendiri seperti saya juga dimintai masukan dan saran yang terkait dengan pembangunan kios sedangkalan hal yang lainnya semua menjadi urusan Pemerintah Kabupaten Lamongan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Pada waktu mau membangun kawasan komplek Makam Sunan Drajat warga masyarakat dikumpulkan dibalai desa untuk mendapatkan sosialisasi dari Pemerintah Kabupaten Lamongan mengenai adanya pengembangan kawasan objek wisata makam Sunan Drajat, akan ada pembangunan kios dan terminal dan sebagainya Hal ini seperti diungkapkan oleh Ibu Qomariyah selaku warga desa drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Iya mas dulu kalau mau ada pembangunan kita ini dikumpulkan di balai desa untuk mendengarkan sosialisasi pembangunan wisata makam Sunan Drajad, seperti akan dibangun atau diperbaiki kios dan terminal dan sebagainya. Kami hanya diberitahu supaya berdagang secara tertib dan rapi...”(wawancara di rumahnya jam 11 Tanggal 6 November 2009)

Sebelum pembangunan kawasan makam Pemerintah Kabupaten Lamongan telah melakukan sosialisasi selama dua kali pada tahun 2004, pertama mengumpulkan warga masyarakat dan pedagang lama diberitahu saja mengenai masalah pengembangan di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat dan pembangunan kios-kios baru agar tertib dan rapi yang diperuntukkan bagi pedagang lama dan warga desa drajat lainnya yang mau dan yang membutuhkan. Pada waktu itu Pemerintah Kabupaten Lamongan melakukan sosialisasi mengenai jumlah kios yang dibangun yang diperuntukkan bagi pedagang lama dan pedagang baru selain itu Pemerintah Kabupaten Lamongan melakukan survey kepada warga masyarakat desa drajat yang dimintai keterangan apa sudah jualan apa belum di kawasan makam Sunan Drajat sebelumnya sedangkan untuk pedagang lama syaratnya minimal dua tahun berdagang di kawasan makam Sunan Drajat. Hal itu seperti diungkapkan bapak khoirul abadin selaku pedagang di kawasan wisata makam sunan drajad beliau mengungkapkan bahwa :

“...Seingat saya ada sosialisasi mas..kira-kira tahun 2004 dua kali kalau tidak salah..pertama mengumpulkan warga dan pedagang lama di asih tahu aan ada pengembangan makam drajat dan pembangunan kios agar tertib dan rapi yang diperuntukkan buat pedagng lama dan warga drajat lainnya yang membutuhkan. Saat itu dibahas mengenai jumlah kios yang dibangun untuk pedagang lama dan yang baru selain itu juga ada survey seingat saya untuk mengetahui warga yang sudah berdagang apa belum..dan ada syarat buat pedagang lama yang ingin menempati kios baru harus sudah berdagang minimal dua tahun...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Sedangkan pada sosialisasi yang kedua hanya dihadiri dengan pihak terkait saja yaitu calon pedagang baru, pedagang lama, pamong desa, dan tentunya pemerintah kabupaten. Dalam pertemuan itu membahas mengenai kesepakatan-kesepakatan yaitu mengenai letak dari kios, berapa jumlah kios yang akan menghadap ke terminal dan yang berada di jalan menuju makam hal ini sesuai dengan perencanaan dari pemerintah kabupaten padahal para pedagang dan calon pedagang pada waktu itu minta kalau kios yang akan dibangun saling berhadapan dengan alasan adanya pemerataan penghasilan, kesepakatan bahwa letak kios pedagang di lotre hal ini tidak sesuai dengan kehendak pemerintah kabupaten yang minta kios depannya terminal di huni oleh pedagang lama, kesepakatan selanjutnya mengenai penyeragaman letak kios souvenir sendiri dan

makanan sendiri, selanjutnya penentuan barang yang akan dijual apa menjadi pedagang makanan atau souvenir dengan system lotre, serta adanya keseragaman makanan yang akan dijual sehingga misalnya ada yang jual soto sendiri, bakso sendiri dan lain-lain, selain itu dalam sosialisasi yang kedua itu juga terdapat penjelasan mengenai ukuran dan bahan yang dipakai untuk membangun kios tersebut. Hal itu seperti diungkapkan Bapak Khoirul Abadin selaku pedagang di kawasan wisata makam Sunan Drajad beliau mengungkapkan bahwa :

“...Saat ada sosialisasi yang membahas mengenai mengenai letak dari kios berapa jumlah kios yang menghadap ke terminal dan yang berada di jalan menuju makam. Kami sebagai pedagang minta kalau kios yang akan dibangun saling berhadapan biar ada pemerataan penghasilan, namn Pemerintah Kabupaten Lamongan tidak sepakat. Dalam sosialisasi itu yang disepakati hanya mengenai penyeragaman letak kios souvenir sendiri dan makanan sendiri, selanjutnya penentuan barang yang akan dijual apa menjadi pedagang makanan atau souvenir dengan system lotre, serta adanya keseragaman makanan yang akan dijual...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Adanya ketidaksepakatan antara Pemerintah Kabupaten Lamongan dan pedagang setelah pembangunan kios itu selesai memunculkan protes dan keluhan dari para pedagang karena pembangunan kios tidak sesuai dengan kehendak pedagang sejak awal yang menghendaki letak kios yang berhadap-hadapan akan tetapi realisasinya tidak begitu, selain itu bahan pembuatan kios tidak sesuai rencana dan kesepakatan awal yang telah dibicarakan missal bentuk kios tidak sesuai dengan gambar perencanaan, tebal triplek tidak sesuai, dan reng-rengan/penyangga kayu sebelum sudah banyak yang rusak sebelum kios itu digunakan dan pihak pemkab tidak mau bertanggung jawab dan hal ini menjadi tanggung jawab pedagang sendiri. Selain itu pada waktu itu banyak masyarakat desa drajat yang minta adanya penambahan pembangunan kios baru karena masyarakat desa drajat yang pekerjaannya sebagai nelayan ingin beralih menjadi pedagang yang mereka anggap lebih pasti penghasilannya daripada menjadi nelayan. Akan tetapi protes, keluhan dan tuntutan itu semua tidak diperhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Khoirul Abidin beliau mengungkapkan bahwa :

“...Sejak awal memang kita tidak menghendaki letak kios yang yang dibangun Pemkab, apalagi bahan yang pakai untuk membuat kios juga nggak sesuai rencana dan kesepakatan awal dan pihak pemkab tidak mau bertanggung jawab dan hal ini akhirnya

menjadi tanggung jawab kita sebagai pedagang sendiri. Percuma mas selama kita protes, dan tuntutan itu semua nggak digubris oleh pemerintah Kabupaten Lamongan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Dalam perjalanannya kesepakatan yang dijalin antara pedagang dengan pemerintah tidak sesuai dengan rencana awal misalnya pedagang tidak lagi seragam lagi jualanya, karena akan ada yang laku dan tidak laku sehingga banyak pedagang yang jualannya meniru yang lebih laku tidak bisa sendiri-sendiri seperti di WBL, selain itu letak kios sesuai barang dagangan tidak lagi seragam karena beberapa ada yang beralih dagangan dari makanan ke souvenir begitu juga sebaliknya alasanya meniru pedagang lainnya yang labanya lebih besar dan lebih laku. Hal ini sperti diungkapkan oleh bapak khoirul abidin selaku pedagang di kawasan wisata makam sunan drajad beliau mengungkapkan bahwa :

“...Dan sekarang ini mas...kesepakatan awal antara pedagang dengan pemkab jadi berantakan sudah tidak sesuai misanya pedagang tidak seragam lagi jualanya..alasanya banyak pedagang meniru dagangan pedagang lain yang lebih laku sehingga tidak bisa seperti WBL, pun juga dengan letak kios menentukan jenis dagangannya sudah tidak sesuai banyak yang beralih ya itu tadi meniru pedagang lain yang untungnya lebih besar dan laris...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Masyarakat desa drajat dalam penyusunan perencanaan dilibatkan akan tetapi tidak sepenuhnya dalam proses perencanaan pengembangan objek wisata Makam Sunan Drajat. Masyarakat desa drajat diikutkan dalam perencanaan dengan meminta saran dan masukan mengenai kios baru yang akan dibangun di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat, sedangkan perencanaan yang lain misalnya mengenai penyusunan *site plan* pengembangan objek wisata makam Sunan Drajat dan lainnya itu dilakukan pemerintah Kabupaten Lamongan melalui Dinas terkait. Hal ini seperti diungkapkan oleh bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkapkan bahwa :

“...Kalau bicara soal keterlibatan warga bisa dikatakan dilibatkan mas..akan tetapi tidak sepenuhnya diikutkan hanya sebatas minta saran dan masukan mengenai kios baru yang akan dibangun di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat kalau perencanaan yang lain missal mengenai *site plan* itu pemkab yang melakukan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Peran masyarakat desa drajat dalam pengembangan kawasan objek wisata makam Sunan Drajat yang hanya dilibatkan dalam perencanaan pembangunan kios saja melalui pendapat, saran dan masukannya karena sumber daya manusia mereka yang tidak memadai untuk diikutkan dalam keseluruhan proses perencanaan sampai pembangunan kawasan objek wisata makam sunan drajad. Hal ini seperti diungkapkan bahwa oleh bapak sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkapkan bahwa :

“...Sumber daya manusia lah yang membatasi peran warga, oleh karena itu tidak dilibatkan dalam keseluruhan proses perencanaan sampai pembangunan kawasan objek wisata makam sunan drajad...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Dalam merencanakan pengembangan kawasan objek wisata makam Sunan Drajat pemerintah kabupaten lamongan sudah mengakomodir kebutuhan warga desa drajat dengan melakukan rapat dengan para pamong desa drajat. Adapun yang menjadi kebutuhan jangka pendek masyarakat adalah adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat desa drajat, tujuan jangka menengah yaitu adanya peningkatan taraf hidup masyarakat dalam hal kemajuan ekonomi, dengan di bangunnya kios-kios untuk para pedagang yang umumnya warga desa drajat yang berdagang makanan maupun souvenir, hal itu bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat yang sebelumnya menjadi penganggur maka akan menjadi pedagang yang sebelumnya hanya mengandalkan bercocok tanam akan menjadi penjual jasa, sedangkan yang menjadi tujuan panjang adalah dapat menghidupkan kembali produk yang dulu pernah ada yaitu kerajinan batik khas desa drajat, yang nanti bisa menjadi produk andalan khas desa drajat dan dapat dijual kepada wisatawan atau peziarah. Hal ini sesuai dengan diungkapkan oleh bapak sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkapkan bahwa :

“...Kita sudah mengakoodir aspirasi yang menjadi kebutuhan warag desa drajat mas...kalau disimpulkan itu kira-kira seperti ini jangka pendek masyarakat ada lapangan kerja baru bagi masyarakat,jangka menengah yaitu adanya peningkatan taraf hidup masyarakat dalam hal kemajuan ekonomi, dengan di bangunnya kios-kios untuk para pedagang yang umumnya warga desa drajat yang berdagang makanan maupun souvenir,...kan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat yang sebelumnya menjadi penganggur maka akan menjadi pedagang yang sebelumnya hanya

mengandalkan bercocok tanam akan menjadi penjual jasa, sedangkan yang menjadi tujuan panjang adalah dapat menghidupkan kembali produk yang dulu pernah ada yaitu kerajinan batik khas desa drajat, yang nanti bisa menjadi produk andalan khas desa drajad dan dapat dijual kepada wisatawan atau peziarah...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Pemerintah Kabupaten Lamongan telah melakukan sosialisasi mengenai pembangunan kios dalam pengembangan kawasan makam Sunan Drajat kepada masyarakat desa drajat dan para pedagang yang sudah berjualan lama di sana. Pembangunan kios di kawasan makam sunan drajad sendiri memiliki tujuan untuk menata menjadi lebih teratur dan rapi para pedagang souvenir dan makanan yang selama ini tekesan kumuh dan tak teratur selain itu tujuannya adalah menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan taraf hidup masyarakat desa drajat sesuai kebutuhan masyarakat desa drajat yang sebelumnya. Untuk itu dalam sosialisasi pertama pemerintah kabupaten lamongan memberitahukan kepada masyarakat desa drajat tujuan atas adanya pengembangan kawasan makam Sunan Drajat serta akan ada pembangunan kios yang diperuntukkan pedagang lama dan warga desa drajat yang belum pernah berdagang sana, untuk itu pemerintah kabupaten lamongan juga melaksanakan survey untuk mendapatkan calon pedagang baru tidak ada syarat khusus untuk menjadi calon pedagang baru syaratnya hanya diperuntukkan bagi warga desa drajat yang membutuhkan, belum pernah berdagang juga berkomitmen untuk benar-benar mau berdagang di kawasan makam Sunan Drajat. Hal ini sesuai dengan diungkapkan oleh bapak sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkapkan bahwa :

“...Sosialisasi yang kita pernah kita lakukan pertama memberitahukan kepada masyarakat tujuan atas adanya pengembangan kawasan makam Sunan Drajat dan ada pembangunan kios untuk pedagang lama dan warga desa drajat yang belum pernah berdagang sana, untuk itu kita juga melaksanakan survey untuk mendapatkan calon pedagang baru tidak ada syarat khusus untuk menjadi calon pedagang baru syaratnya hanya diperuntukkan bagi warga desa drajat yang membutuhkan, belum pernah berdagang juga berkomitmen untuk benar-benar mau berdagang di kawasan makam Sunan Drajat..nah dengan begitu perwujudan dari tujuan masyarakat yang tadi tercapai...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Gambar 5

Sosialisasi dan Penyuluhan Pedagang di Wisata Makam Sunan Drajat



Sumber : Dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan 2008

Masyarakat dalam penyusunan perencanaan pengembangan objek wisata makam Sunan Drajad tidak secara sepenuhnya diikuti. Hanya aspirasi masyarakat Desa Drajad yang diikuti. Seperti apa kemauan masyarakat desa drajat terhadap pengembangan kompleks makam, untuk itu di adakan rapat desa mengenai aspirasi masyarakat dalam pengembangan kompleks makam. Warga masyarakat desa drajat meminta dengan adanya pengembangan kompleks makam dapat meningkatkan taraf hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bakrin selaku Kepala Desa Drajad, beliau mengungkapkan :

“...Memang warga desa tidak diikuti mas...dalam pengembangan kompleks makam terlebih dalam perencanaannya...akan tetapi tidak sepenuhnya tidak dilibatkan akan tetapi lewat aspirasi warga desa itulah warga dilibatkan dalam perencanaan...ya...warga setuju setuju aja mau dengan pengembangan kompleks makam mas...asal juga bermanfaat terhadap warga Desa Drajad sendiri setidaknya dapat meningkatkan prekonomian lah...”(wawancara di Balai Desa jam 10 tanggal 30 September 2009)

b. Program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wiraswastawan-wiraswastawan (*entrepreneur*) lokal

Dalam pengembangan objek wisata makam Sunan Drajad belum terdapat program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wiraswastawan dari

warga desa drajat. Akan tetapi dalam rangka pengembangan Sumber Daya Manusia terdapat program penyuluhan dan seminar sehari untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa drajat khususnya pemilik serta calon pemilik kios dalam pengelolaan dan manajemen usaha serta pengelolaan kebersihan lingkungan kawasan. Dengan maksud dapat meningkatkan kemampuan manajerial pemilik maupun calon pemilik kios dalam mengelola usahannya. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa:

“...Kalau pelatihan-pelatihan yang dapat memacu serta merangsang tumbuhnya enterpeuner dari warga desa belum ada mas...tapi kita punya program pengembangan SDM meliputi penyuluhan dan seminar sehari untuk meningkatkan kemampuan masyarakat drajad khususnya pemilik kios serta calon pemilik kios dalam pengelolaan dan manajemen usaha dan tentunya kebersihan di kawasan kompleks makam mas...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Keadaan ekonomi yang rata-rata sudah mapan serta yang memiliki mata pencaharian ganda serta sikap sudah puas dengan keadaanya yang sekarang dari warga sekitar salah satu penyebab tidak significannya tumbuh wiraswasta-wiraswasta dari warga sekitar walaupun sudah mengadakan penyuluhan terhadap warga sekitar mengenai mengenai peran dan keberadaan objek wisata Makam Sunan Drajat dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Kebanyakan wiraswasta yang itu-itu saja yang berdagang dan menempati kios-kios di kawasan makam Sunan Drajat dari yang menempati kios yang dulu semi permanent sampai sekarang tetapi juga muncul wiraswasta baru dari warga local yang berdagang menempati kios di komplek makam. Kalaupun muncul wiraswasta baru tidak signifikan dan mereka ini biasanya berdagang diluar komplek yang berdagang souvenir, makanan sampai rumah makan. Hal ini sesuai dengan Bapak Nurcholis selaku Staff UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Wiraswastawan dari warga local tidak tumbuh dengan sangat pesat dan signifikan...ya itu-itu saja orangnya mulai dari kios yang semi permanent sampai sekarang akan tetapi kita juga berhasil membuat wiraswastawan dari local yang terlihat dari pedagang baru yang menempati kios di kawasan komplek makam yang semuanya berasal dari warga sekitar kalau ada yang baru ya gak banyak dan mereka ini biasanya berdagang diluar komplek dagang souvenir, makanan sampai rumah makan mas...kenapa tidak signifikan ya karena ini merupakan dampak dari sikap mudah puas warga dengan keadaanya mereka yang sekarang...dengan kebanyakan mereka

mapan...dan memiliki kebanyakan meta pencaharian yang ganda inilah yang menghambat mas...walau kita juga sudah mengadakan penyuluhan seperti yang saya bilang tadi mengenai mengenai peran dan keberadaan objek wisata Makam Sunan Drajat dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

c. Mendorong Tumbuhnya *Partnership* (Kemitraan)

Selama ini Pemerintah Kabupaten Lamongan telah melakukan kemitraan yang saling menguntungkan terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan daya tarik objek wisata Makam Sunan Drajat. Kemitraan antara pemerintah Kabupaten Lamongan dengan masyarakat desa drajat lewat pembangunan kios di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat yang saling menguntungkan masyarakat desa drajat yang berjualan di komplek makam memperoleh pendapat begitu juga Pemerintah Kabupaten Lamongan memperoleh pendapatan dari iuran yang ditarik dari pedagang. Serta adanya pelatihan-pelatihan serta penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan secara berkala untuk mendukung kemitraan tersebut. Sedangkan kemitraan yang lainnya dibangun antara pihak swasta dalam hal ini perbankan untuk menyalurkan kredit lunak bagi pengkerajinan batik sedang duwur dan sedang untuk masih dalam tahap perencanaan batik khas desa drajat. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa:

“...Kemitraan yang telah dilakukan oleh pemkab menyangkut pemberdayaan di makam Sunan Drajad yang sebatas itu tadi seperti yang saya bilang...pembangunan memfasilitasi masyarakat dengan membangun kios dikomplek makam...kan disitu muncul kerjasama yang saling menguntungkan kan...masyarakat dapat untung dari jualan dan pemkab dapat masukan pendapatan dari iuran bulanan...selain itu kemitraan dengan lembaga bank untuk memberikan kredit lunak untuk pengerajinan batik di drajat masih proses mas dan sedang duwur...dan tentunya pelatihan dan penyuluhan yang saya jelaskan tadi...kan juga kemitraan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

d. Mendorong kekuatan lokal untuk bersaing

Dalam pengembangan objek wisata makam Sunan Drajat mendorong kekuatan lokal belum dilaksanakan hal ini karena memang kekuatan lokal itu sendiri belum ada begitu juga dengan keunikan dari desa drajat untuk membedakan dari pesaing dalam hal ini objek wisata makam wali songo yang lain juga belum ada. Karena pada dasarnya

objek wisata religi ini merupakan rangkaian perjalanan wisata baik wali limo maupun wali songo jarang yang datang hanya ke satu objek wisata religi wali songo. Oleh karena itu keunikan yang disuguhkan sama yaitu makam wali songo. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Lamongan sendiri berupaya dengan mulai untuk membina supaya kekuatan lokal dan keunikannya dapat diwujudkan. Yang jadi kekuatan lokal sarana dan prasarana objek wisata makam Sunan Drajat yang membedakan dengan pesaing oleh karena itu pemkab berupaya terus menerus untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada supaya dapat menambah kenyamanan peziarah dan tentunya menimbulkan penilaian yang baik bagi peziarah yang datang dibandingkan dengan pesaing. Selain itu kekuatan lokal juga berwujud dari SDM masyarakat yang lewat pelatihan dan penyuluhan ditingkatkan kualitasnya. Untuk keunikannya Pemerintah Kabupaten Lamongan berupaya kembali menghidupkan batik khas desa drajat. Sehingga pada dasarnya bukan bersaing tapi menjadi lebih baik dari pada objek wisata religi wisata makam wali yang lain dengan memiliki fasilitas dan SDM masyarakat sekitar yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa:

“...Kekuatan lokal belum ada begitu juga keunikannya...apanya yang didorong...saya bilang belum ada karena pada dasarnya...mas...wisata jenis ini itu jenis wisata yang saling terkait dengan wisata sejenis ya...wali songo itu...jarang ada peziarah yang datang hanya ke satu makam aja kebanyakan klo gak wali limo yang wali songo...sehingga memiliki keunikan yang sama memiliki situs makam dari para wali...iya kan??...pembka sendiri sudah mulai berupaya untuk mendorong kekuatan local yang berwujud sarana dan prasarana serta SDM masyarakat sekitar...jadi pada dasarnya bukan bersaing tapi menjadi lebih baik dari pada pesaing yang lain...lengkapnya ya...memperbaiki sarana dan prasarana agar makin nyaman peziarahnya...dan juga pelatihan penyuluhanya yang dilaksanakan secara berkala...sedangkan untuk keunikan local pemkab berusaha menghidupkan batik khas Desa Drajad...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat

a. Faktor-Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat

1) Faktor External

a) Pembangunan Kios di Wisata Makam Sunan Drajat

Salah satu wujud dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek pariwisata makam Sunan Drajat adalah pemerintah kabupaten memfasilitasi warga desa drajat untuk berdagang di kompleks makam dengan di bangunkan kios-kios dengan harapan agar dapat meningkatkan perekonomian warga desa drajat, selain itu juga untuk akan membuat objek wisata Makam Sunan Drajat nampak rapi dan teratur. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Kalau berbicara pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan makam Sunan Drajat salah satunya itu pemkab memfasilitasi dengan membangun kios-kios untuk warga dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian mereka...tentunya juga agar tampak teratur rapi tidak berantakan seperti yang sebelumnya...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

2) Faktor Internal

a) Sarana dan Prasarana di Wisata Makam Sunan Drajat

Dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana dapat menambah kenyamanan dan pelayanan pengunjung/peziarah, serta dapat meningkatkan estetika kawasan objek wisata Makam Sunan Drajat. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Yahya selaku penjaga makam Sunan Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Dulu dan sekarang beda...mas sudah lebih aman, nyaman dan tertata bagi peziarah...”(wawancara di tempat makam Sunan Drajat, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ripno, selaku peziarah beliau mengungkapkan bahwa :

“...Ya...tidak kayak dulu mas sekarang enak parkirannya luas, gak takut lagi kepanasan atau kehujanan klo berdoa...ya...lumayan lah...”(wawancara di tempat makam Sunan Drajat, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

Adanya pengembangan sarana dan prasarana kawasan objek Makam Sunan Drajat selain menambah kenyamanan dari para peziarah juga bermanfaat bagi warga desa

drajat itu sendiri. Seperti diungkapkan oleh Ibu Eni Nurhayani, selaku warga desa Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Sekarang sudah gak banjir lagi di daerah sekitar makam yang pertigaan itu dulu klo hujan gto airnya menggenang disana...dan sekarang jalan desa juga sudah di aspal beda jauh dengan dulu yang masih makadam...”(wawancara di tempat prkiran, jam 11.00 tanggal 17 Juni 2010)

b.Faktor-Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat

1) Faktor External

a) Materi Pelatihan dan Penyuluhan yang Tidak Sesuai dengan Kondisi dan Keadaan di Wisata Makam Sunan Drajat

Materi penyuluhan yang disuluhkan dari pihak Pemerintah Kabupaten kadang bahkan kebanyakan yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi oleh pedagang misalnya pemerintah kabupaten meminta para pemilik kios agar pedagang berdagang sesuai dengan batas kiosnya masing-masing tidak memasang pajangan maupun barang dagangan melampaui batas kiosnya, akan tetapi hal itu dianggap semua pedagang di objek wisata makam Sunan Drajat tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena kalau tidak begitu maka terkesan kurang meriah bagi para pedagang untuk menarik pembeli hal ini disebabkan karena objek wisata makam Sunan Drajat ini biasanya tujuan tengah dari perjalanan ziarah wali limo maupun Wali Songo sehingga yang terkesan tanggung kebanyakan peziarah sudah beli di objek wisata makam sebelumnya, oleh karena itu pedagang di kawasan objek wisata Sunan Drajat mengindahkan semua permintaan pemerintah kalau tidak begitu tidak dapat menarik pembeli, selain itu materi yang di suluhkan pemerintah bagus untuk diterapkan di tempat lain tidak cocok dengan keadaan di wisata makam Sunan Drajat missal waktu penyuluhan Pemerintah Kabupaten mintanya untuk tidak pakai menawarkan kepada pembeli seperti yang dilakukan di Wisata Bahari Lamongan maupun di Mazola, kalau tidak pakai menawari pembeli maka tidak akan dapat pembeli alasannya sama kebanyakan rata-rata peziarah sudah makan di Gresik (Sunan Giri) maupun Tuban (Sunan Bonang), maka dari itu kebanyakan pedagang disini lebih agresif untuk menawarkan barang dagangannya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Kohirul Abidin selaku pedagang souvenir di Komplek makam Sunan Drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Biasanya dan kebanyakan mas...yang disuluhkan itu tidak sesuai dengan keadaan, kondisi di lapangan di sini...ditambah lagi yang disuluhkan itu cocok di tempat lain tapi tidak cocok untuk diterapkan disini...misalnya... pemilik kios agar pedagang-berdagang sesuai dengan batas kiosnya masing-masing tidak memasang pajangan maupun barang dagangan melampaui batas kiosnya, akan tetapi hal itu dianggap semua pedagang di objek wisata makam Sunan Drajad tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena kalau tidak begitu maka terkesan kurang meriah bagi para pedagang untuk menarik pembeli hal ini disebabkan karena objek wisata makam Sunan Drajad ini biasanya tujuan tengah dari perjalanan ziarah wali limo maupun wali songo sehingga yang terkesan tanggung kebanyakan peziarah sudah beli di objek wisata makam sebelumnya, dan juga meminta para pedagang tidak menawarkan barang dagang seperti di WBL dan Mazola di sana cocok aja mas...tapi...disini ya gak bakal ada pembeli makanya kebanyakan pedagang disini agresif mas...ya itu tadi mas kebanyakan rata-rata peziarah sudah makan di Gresik (Sunan Giri) maupun Tuban (Sunan Bonang)...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Pedagang di kawasan objek wisata makam Sunan Drajad sangat membutuhkan sekali dengan adanya penyuluhan karena dengan adanya penyuluhan berarti ada pertukaran ilmu yang akan dapat membuat suatu perubahan yang lebih baik. Akan tetapi jarang sekali penyuluhan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten mungkin disebabkan oleh sikap keras kepala para pemilik kios yang tidak pernah mengindahkan Pemerintah Kabupaten. Hal ini terjadi karena materi yang disuluhkan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan tidak sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh pedagang di kawasan objek wisata Makam Sunan Drajad selain itu sikap dari kebanyakan pedagang itu sendiri yang kalau tidak cocok dengan hati pemilik kios tidak ditiru dan akan meniru yang menurut mereka dianggap baik misalnya pedagang akan meniru salah satu dagangan maupun cara berdagang pedagang lain yang dianggap mampu menarik pembeli yang banyak yaitu menawarkan dengan agresif dan memajang dagangan melebihi batas kios. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Kohirul Abidin selaku pedagang souvenir di Komplek Makam Sunan Drajad, beliau mengungkapkan bahwa:

”...Penyuluhan itu sangat kita butuhkan ya...kan namae juga tuker ilmu sapa yang tidak mau aga dapat lebih baik...tapi sekarang jarang mas...mungkin semua karena sikap orang sini juga yang orang warungan kebanyakan sikapnya yang baik yang cocok ditiru gitu aja...kalau materi yang disuluhkan g cocok ya...keras kepala aja...kalau cocok dengan hati pemilik kios pasti kan ditiru kalau gak ya...gak dirken mas...misalnya mas pedagang akan meniru salah satu dagangan maupun cara berdagang pedagang lain yang dianggap mampu menarik pembeli yang banyak yaitu menawarkan dengan agresif dan

memajang dagangan melebihi batas kios...”(wawancara di tempat kerjanya jam 12 tanggal 6 November 2009)

Pemerintah Kabupaten Lamongan telah melaksanakan penyuluhan setiap tiga bulan sekali. Yang wujudnya bisa bersamaan dengan penarikan iuran administrasi bulanan dan mengadakan pertemuan dengan para pemilik kios. Kalaupun sampai ada pemilik kios yang merasa tidak pernah tahu adanya penyuluhan ada dua kemungkinan pertama para pemilik kios itu tidak pernah datang saat ada pertemuan dan memang hadir akan tetapi tidak mengindahkan dan menerapkan hal-hal apa saja yang disuluhkan. Materi penyuluhan itu sudah merupakan standart ketetapan dari pemerintah Kabupaten Lamongan. Yang memang sebenarnya cocok dan bisa diterapkan di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat akan tetapi membutuhkan waktu. Tujuan diadakan penyuluhan ini ialah agar dapat menambah pengetahuan dari para pemilik kios agar dapat mengelola usahanya lebih baik serta dapat menjaga dan meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan baik di kios maupun di kawasan makam Sunan Drajat. Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa:

“...Selama ini kita sudah melaksanakan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan pemilik kios selama tiga bulan sekali yang bisa berwujud dengan disisipkan pada saat penarikan iuran bulan, kalau ada pemilik kios tidak mengetahui dan merasa ada penyuluhan berarti ada kemungkinan mereka ini tidak pernah datang dan datang akan tetapi tidak menerapkannya..wong sebenarnya ini cocok-cocok aja memang butuh waktu...diharapkan dengan penyuluhan dapat menambah pengetahuan berusaha pemilik kios dan dapat menjaga dan peduli dengan kebersihan di kios maupun di makam...materi itu sudah standart sesuai dengan ketetapan dari pemerintah kabupaten...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

b) Kurangnya Melibatkan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat

Pemerintah Kabupaten Lamongan selama ini memang tidak pernah mengikutkan masyarakat desa drajat maupun pedagang di Komplek Makam Sunan Drajat dalam mengadakan maupun terlibat langsung dalam *event-event* wisata yang pernah dilaksanakan di Komplek Makam Sunan Drajad. Pemerintah Kabupaten Lewat dinas terkait hanya meminta ijin ke desa lewat pejabat desa saja jika akan diadakan suatu event wisata di komplek makam Sunan Drajat. Semua keperluan event sudah ditetapkan panitia

yang berasal dari pemerintah Kabupaten Lamongan, hal ini disebabkan karena kurangnya Sumber Daya Manusia dari masyarakat desa drajat itu sendiri maupun pedagang di komplek makam, kebanyakan dari mereka memang sulit diatur yang sangat riskan untuk memberi kepercayaan pada mereka begitupun juga dengan masyarakat desa drajat yang kebanyakan tidak berada di desa karena melaut maupun bertani sehingga tidak ada waktu untuk mengurus maupun berkoordinasi mengenai event wisata yang akan diadakan di Komplek makam, oleh karena itu pemerintah kabupaten hanya berkoordinasi dengan pejabat-pejabat desa saja Hal ini sesuai dengan Bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Memang kita tidak pernah mengikutkan orang desa maupun pedagang kios ya...karena SDM mereka yang kurang wong pedagang itu sulit diatur mas...masak disuruh ngatur suatu event sangat riskan memberi mereka kepercayaan begitupun warga desa kebanyakan mereka ini miang mas sangat sulit untuk berkoordinasi dengan warga desa kita hanya berkoordinasi dengan pejabat desa saja untuk meminta ijin..selebihnya panitia dari kita...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Pemerintah Kabupaten Lamongan sampai saat ini tidak pernah melibatkan masyarakat desa drajat dan pedagang untuk ikut mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat apalagi melalui pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata karena promosi sendiri telah dilakukan melalui media massa dan elektronik. Karena dalam wisata ziarah kegiatan yang dilakukan hanya begitu-begitu saja tidak seperti dengan wisata yang lain wisata ziarah kegiatannya hanya datang, berdoa, dan pulang sedangkan wisata yang lainnya itu banyak kegiatan wisata misanya WBL dan Mazola ada wisata Tanjung Kodok, goa Maharani dll yang membutuhkan pendekatan langsung ke wisatawan dengan mngikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata. hal ini seperti diungkapkan oleh bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkapkan bahwa :

“...Pemerintah kabupaten Lamongan memang tidak mengikutkan masyarakat desa drajat mas...baik itu pedagang atau warga desa untk ikut promosi apalagi dengan pendekatan langsung...alasanya ya... wisata ziarah kegiatan yang dilakukan hanya begitu-begitu saja tidak seperti dengan wisata yang lain wisata ziarah kegiatannya hanya datang, berdoa, dan pulang beda denan WBL atau Mazola yang membutuhkan pendekatan langsung ke wisatawan dengan mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan

wisata lagi kan promosi sudah dilakanakan di media massa dan elektronik...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Masyarakat desa drajat dalam penyusunan perencanaan dilibatkan akan tetapi tidak sepenuhnya dalam proses perencanaan pengembangan objek wisata Makam Sunan Drajat. Masyarakat desa drajat diikutkan dalam perencanaan dengan meminta saran dan masukan mengenai kios baru yang akan dibangun di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat, sedangkan perencanaan yang lain misalnya mengenai penyusunan *site plan* pengembangan objek wisata makam Sunan Drajat dan lainnya itu dilakukan pemerintah Kabupaten Lamongan melalui Dinas terkait. Hal ini seperti diungkapkan oleh bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisataa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkapkan bahwa :

“...Kalau bicara soal keterlibatan warga bisa dikatakan dilibatkan mas..akan tetapi tidak sepenuhnya diikutkan hanya sebatas minta saran dan masukan mengenai kios baru yang akan dibangun di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat kalau perencanaan yang lain missal mengenai *site plan* itu pemkab yang melakukan...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Peran masyarakat desa drajat dalam pengembangan kawasan objek wisata makam Sunan Drajat yang hanya dilibatkan dalam perencanaan pembangunan kios saja melalui pendapat, saran dan masukannya karena sumber daya manusia mereka yang tidak memadai untuk diikutkan dalam keseluruhan proses perencanaan sampai pembangunan kawasan objek wisata makam sunan drajad. Hal ini seperti diungkapkan bahwa oleh bapak sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisataa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkakan bahwa :

“...Sumber daya manusia lah yang membatasi peran warga, oleh karena itu tidak dilibatkan dalam keseluruhan proses perencanaan sampai pembangunan kawasan objek wisata makam sunan drajad...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

c) Belum Terealisasinya Upaya Menghidupkan Kembali Batik Desa Drajat

Pemerintah Kabupaten Lamongan belum merealisasikan untuk menghidupkan kembali batik desa drajat akan tetapi Pemerintah Kabupaten Lamongan sudah memiliki program untuk menghidupkan kembali batik khas desa Drajat melalui mengadakan

pelatihan dan penyuluhan kepada karang taruna dan PKK, mendistribusikan dan mempromosikan yang salah satunya dengan memamerkannya di ruang pameran objek makam Sunan Drajat serta tidak lupa bantuan permodalan, untuk itu sekarang telah dibahas mengenai permodalan untuk menghidupkan batik khas drajad dengan bekerja sama dengan bank-bank tertentu misalnya bank pembangunan lamongan, bank pasar dan bank jatim. Hal ini seperti diungkapkan oleh bapak Sugeng selaku Kepala UPT Kepariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan beliau mengungkapkan bahwa :

“...Pemerintah Kabupaten Lamongan memang memiliki program untuk mengaktifkan kembali batik khas Desa Drajad yang sekarang dianggap lemah, yaitu dengan pelatihan dan penyuluhan kepada karang taruna dan PKK, mendistribusikan dan mempromosikan dengan memamerkannya di ruang pameran objek makam Sunan Drajad serta memberi bantuan permodalan yang bekerja sama dengan bank-bank yang ditunjuk...”(wawancara di tempat kerjanya jam 09 tanggal 4 November 2009)

Dulu memang ada batik yang menjadi ciri khas dari desa Drajad selain batik Sendang Duwur batik ini khas dengan Singo Mengkok menjadi coraknya. Tapi sekarang sudah tidak ada lagi atau punah dulu dikelola oleh karang taruna dan PKK. Batik itu punah karena kesulitan dalam hal pemasaran untuk itu perlu dihidupkan lagi karena biar ada yang membedakan dari wisata ziarah yang lain. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Ahwan selaku pengurus RT dan warga desa drajad, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Kalau dulu wisata Sunan Drajat memiliki khas tersendiri mengenai produk dari masyarakat desa drajat, seperti adanya batik Sendang Duwur batik ini khas dengan Singo Mengkok dikelola oleh karang taruna dan PKK, tapi sekarang sudah hampir nggak ada. Menurut saya itu penting sebagai ciri khas sekaligus bahan promosi tentang keberadaan makam Sunan Drajat...”(wawancara di rumahnya jam 11.30 Tanggal 6 November 2009)

2) Faktor Internal

a) Sikap Acuh Tak Acuh dari Warga Desa Drajat dan Pedagang di Wisata Makam Sunan Drajat

Masyarakat desa drajat tidak pernah diikutkan ataupun tidak mau ikut dalam mempromosikan objek wisata makam Sunan drajat, hal ini disebabkan faktor SDM yang kurang serta sikap acuh mereka asal dapat mencari nafkah sudah cukup bagi mereka

tidak mau repot ikut mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajad. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ibu qomariyah, bahwa :

“...Kalau masalah promosi obyek wisata ini memang penting mas tapi mesti lebih mengutamakan ekonomi keluarga saya, masak saya terus-terusan promosi lha bagaimana dengan kebutuhan keluarga saya itu kan juga lebih penting...”(wawancara di rumahnya jam 11 Tanggal 6 November 2009)

Masyarakat desa drajat memiliki sikap acuh karena disebabkan karena selain sudah mapan dengan memiliki dua mata pencaharian, masyarakat desa drajat tidak mau repot karena memang perhatian mereka terfokus untuk mencari nafkah. Mereka ikut saja dengan Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan segala kebijakannya asal dapur mereka mengepul mereka sudah senang. Selain itu faktor SDM itu yang menyebabkan masyarakat desa drajat tidak dilibatkan dalam promosi objek wisata makam Sunan Drajat apalagi dengan pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata. Masyarakat desa drajat belum memiliki kemampuan untuk menjadi informan, *guide* maupun promotor yang baik untuk mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat, perlu pelatihan dan penyuluhan agar bisa mewujudkan warga desa drajat menjadi informan sekaligus promotor untuk menyambut para peziarah. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Ahwan selaku pengurus RT dan warga desa drajat, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Yang saya tahu masyarakat di sini memang masih memiliki SDM yang rendah, sehingga kurang bias memandu sekaligus mempromosikan wisata ini. Oleh karena itu menurut saya keberadaan penyuluhan dan pelatihan itu penting dan perlu ditingkatkan lagi agar masyarakat di sini mampu sebagai promotor sekaligus memandu wisatawan atau pada peziarah...”(wawancara di rumahnya jam 11.30 Tanggal 6 November 2009)

B. Pembahasan

1. Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Lamongan pada Objek dan Daya Tarik Wisata Makam Sunan Drajat

a. Sarana dan Prasarana Pendukung Pariwisata Makam Sunan Drajat

Sesuai dengan pendapat dari Yoeti (1997,h.65) bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh tiga factor, yaitu tersedianya obyek dan daya tarik wisata, adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana yang memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata dan tersedianya fasilitas *amenities* yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan pelayanan

kepada masyarakat. Bertolak dari pendapat tersebut maka sangat penting sekali sarana dan prasarana pendukung pariwisata dalam menunjang keberhasilan pengembangan pariwisata, sehingga merupakan suatu keharusan bagi pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam rangka pengembangan pariwisata.

Maka dari itu sejauh ini pemerintah Kabupaten Lamongan telah berupaya memberikan perhatiannya pada penyediaan sarana prasarana kepariwisataan yang memadai untuk mengembangkan pariwisata khususnya objek wisata Makam Sunan Drajat melalui revitalisasi kawasan objek wisata Makam Sunan Drajat. Dari yang semula kurang memadai yang nampak misalnya pada ruang tempat berdoa peziarah sudah disediakan, berupa tempat lantai keramik berukuran 15 x 15 meter yang berada di belakang makam Sunan Drajat. Serta sudah dibuatkan kanopi di luar tempat berdoa agar wisatawan tidak kepanasan dan kehujanan selain itu dapat menampung wisatawan yang pada saat kunjungan wisatawan tinggi (*peak season*) jumlah wisatawan membludak, atau parkir yang sekarang kondisinya sudah di bangun di area kompleks makam dengan berlandaskan paving supaya parkir kendaraan wisatawan teratur, rapi dan membuat wisatawan nyaman yang mana hal itu berbanding terbalik saat belum ada revitalisasi parkir kendaraan kurang teratur dan rapi, yang mana bus maupun mobil banyak parkir seandainya, ada yang parkir di sekitar jalan desa dan ada yang parkir di sekitar jalan Deandles.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintah Kabupaten Lamongan telah berhasil dalam pengembangan industri pariwisata pada objek wisata Makam Sunan Drajat karena adanya kesiapan sarana dan prasarana yang memadai yang disediakan pemerintah serta memenuhi tiga factor keberhasilan pariwisata seperti yang diungkapkan oleh Yoeti meliputi factor tersedianya obyek dan daya tarik wisata yaitu terdapat objek Wisata Makam Sunan Drajat yang menawarkan wisata religi berupa ziarah kepada Sunan Drajat yang merupakan salah satu seorang wali diantara Wali Songo yang tersebar di Pulau Jawa sebagai penyebar Agama Islam, makam pengikut dari Sunan Drajat yang selalu setia menemani Sunan Drajat dalam menyebarkan agama islam, serta benda-benda bersejarah peninggalan Sunan Drajat. Dengan potensi tersebut kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah berdoa/ziarah dan mempelajari sejarah wali songo khususnya Sunan Drajat.. Selanjutnya factor adanya fasilitas *accessibility* ini menyangkut sarana dan

prasarana yang tersedia di objek wisata makam Sunan Drajat sampai saat ini tersedia sebagai penunjang kepariwisataan di objek wisata Makam Sunan Drajad, adapun sarana dan prasarana yang sudah ada antara lain :

Tabel 21

Sarana dan Prasarana Penunjang Objek Wisata Makam Sunan Drajat

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Penambahan ruang tempat berdoa bagi peziarah di sisi barat dan timur ruang tempat berdoa yang ada pada saat ini	Disediakan lantai keramik 15x15m, dan kanopi di luar tempat berdoa
2.	Museum	Kondisinya cukup baik
3.	Pos kesehatan	Sudah terealisasi sejak 2006
4.	Tempat transit dan istirahat pengunjung atau peziarah yang lokasinya terpadu dengan parkir dan kios	Luasnya 4x5m terdapat di sebelah barat tempat parkir 2buah dan satunya di sisi timur tempat parkir, bentuknya tidak bersekat agar tidak disalah gunakan
5.	Pos retribusi	Pada akhir 2009 di bangun luasnya 4x8m
6.	Gerbang kompleks makam	Sudah ada sejak 2006, dengan tinggi 6m lebar 11,5m terbuat dari beton dan batu bata
7.	Parkir bus di sebelah timur kawasan parkir lama	Di bangun dengan landasan paving berukuran 100x4m
8.	Pagar pembatas antara makam dengan WC/KM	Terbuat dari jeruji besi
9.	Pagar pembatas lingkungan makam dari barat ke timur	Di bangun pada tahun

		2005 terbentang dari barat ke timur kompleks makam Sunan Drajat
10.	PJU JL. Deandles menuju Makam Sunan Drajad	Sudah cukup penerangan pada malam hari dari pertigaan deadles menuju kompleks makam Sunan Drajat
11.	Pedestrianisasi dari kawasan parkir menuju kompleks makam	Sudah ada tapi tapa dilengkapi <i>sweet furniture</i>
12.	Jalan dan Drainase bagi koridor utama kompleks pemukiman	Sudah diperbaiki
13.	Jaringan dan Drainase lingkungan pemukiman di seluruh kawasan Desa Drajad	Sudah diperbaiki
14.	Lapangan bermain dan lapangan olahraga pada area ruang terbuka di kawasan pemukiman	Lap. Voli di depan masjid Al-Mubarak luasnya 75x50m (alun-alun desa drajat)
15.	Kios	85 unit kios dan bangunan bagi pedagang buah yang bisa menampung 26 pedagang
16.	Showroom dan tempat pameran	Luasnya 40x30m
17.	Atap menuju makam Sunan Drajad	Panjangnya 80m di mulai dari pintu gerbang sebelah utara makam

Sumber: Analisis Peneliti

Menurut analisis peneliti sarana dan prasarana yang belum terealisasi sesuai rencana yaitu antara lain : balai kesehatan dan balai pemuda, pintu gerbang pertigaan jalan *Deandles* serta perpustakaan. Selain bertujuan dapat meningkatkan estetika dan

keamanan kawasan objek wisata dan menambah pelayanan kepada wisatawan juga bermanfaat bagi masyarakat desa drajat seperti dengan adanya balai pemuda dan kesehatan dapat berlangsung kegiatan kepemudaan misalnya karang taruna, pelatihan mengenai kesehatan yang nantinya dapat digunakan untuk melayani wisatawan sebagai petugas kesehatan yang saat ini belum ada yang *stand by* di pos kesehatan, pelatihan mengenai batik drajat mulai pembuatan sampai pemasaran, maupun pelatihan untuk meningkatkan manajerial para pedagang kios, serta dengan adanya perpustakaan selain dapat digunakan wisatawan belajar mengenai sejarah Wali Songo maupun Sunan Drajat juga dapat digunakan masyarakat desa drajat sebagai perpustakaan desa untuk menambah wawasan. Sehingga dapat menambah membangun rasa bangga masyarakat lokal akan warisan mereka dan meningkatkan keterampilan pelayanan kepada wisatawan serta dapat meningkatkan memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin

Dan yang terakhir tersedianya fasilitas *amenities* sarana kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan pelayanan kepada masyarakat dalam hal ini wisatawan di objek wisata Makam Sunan Drajat misalnya pos kesehatan yang dapat memberikan pertolongan kepada wisatawan yang mengalami masalah kesehatan.

Faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan industri pariwisata daerah seperti yang diungkapkan Hasan (2009), bahwa upaya pengembangan industri pariwisata daerah-daerah di Indonesia terutama dalam menghadapi otonomi daerah berkaitan erat dengan berbagai factor salah satunya adalah sarana dan prasarana. Pada otonomi daerah seperti ini kesiapan sarana dan prasarana kepariwisataan merupakan salah faktor penentu berhasilnya pengembangan industri pariwisata daerah. Maka masing-masing daerah dituntut untuk lebih memberikan perhatiannya pada penyediaan sarana prasarana kepariwisataan yang memadai.

b. Promosi Objek Pariwisata Makam Sunan Drajat

Faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan industri pariwisata daerah seperti yang diungkapkan Hasan (2009), bahwa upaya pengembangan industri pariwisata daerah-daerah di Indonesia terutama dalam menghadapi otonomi daerah berkaitan erat dengan berbagai factor, salah satunya adalah promosi kepariwisataan, karena sebagai

upaya pengenalan potensi budaya dan alam di daerah. Sehubungan dengan kebijakan pemerintah Indonesia mengenai penyelenggaraan otonomi daerah, sehingga masing-masing daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam mengembangkan obyek dan potensi wisatanya, termasuk promosi sampai pembiayaan promosinya maka masing-masing daerah diharapkan mampu menarik para wisatawan baik mancanegara maupun domestik untuk berkunjung ke daerahnya dengan jalan semakin meningkatkan promosi kepariwisataannya. Merosot maupun naiknya wisatawan yang datang ke daerah bergantung bagaimana daerah tersebut mempromosikan potensi pariwisata yang ada di daerahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa promosi memainkan peran kunci dalam pengembangan industri pariwisata daerah.

Menurut pengamatan peneliti Pemerintah Kabupaten Lamongan telah optimal melaksanakan promosi objek pariwisatanya. Pemerintah Kabupaten Lamongan Sendiri telah serius menganggap promosi merupakan salah satu factor penting dalam pengembangan industri pariwisata daerah dengan memasukkan promosi dengan pengadaan leflet dan baliho yang merupakan salah satu program kegiatan pembangunan dan pengembangan sarana prasarana pariwisata dan promosi di Kabupaten Lamongan sebagai salah satu rencana Strategis untuk meningkatkan mutu sarana prasarana seni budaya dan kepariwisataan. Hal ini nampak pada RENSTRA tahun 2006-2010 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan. Begitu juga dalam Laporan rencana Evaluasi dan revisi penyusunan rencana induk pengembangan pariwisata(RIPP) Kabupaten Lamongan yang menjelaskan bahwa kegiatan promosi dilakukan dengan membuat buklet-buklet objek wisata yang disebar di hotel dan tempat makan, media koran dan elektronik maupun media internet.

Selain itu pemerintah Kabupaten Lamongan menurut pengamatan peneliti dengan minimnya APBD mampu melakukan efisiensi dengan dana yang ditetapkan untuk mempromosikan potensi objek wisatanya, dengan promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan untuk mempromosikan objek wisata Makam Sunan Drajat dijadikan satu paket dengan objek wisata lainnya di Kabupaten Lamongan

Hal ini kemudian teraplikasikan dalam mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat. Pemerintah kabupaten Lamongan dalam mempromosikan objek wisata Makam Sunan Drajat dengan berbagai cara dan dengan berbagai media penyampaian

yaitu melalui iklan di koran dan televisi, pameran benda-benda peninggalan Sunan Drajat baik yang dilaksanakan di tingkat kabupaten maupun propinsi, pembuatan leaflet atau buklet serta pembuatan CD yang disebarakan pada saat pameran-pameran, kunjungan tamu dan studi banding serta mempromosikan lewat internet yang bisa diakses lewat situs pemerintah kabupaten lamongan.

Akan tetapi dalam promosi yang dilakukan pemerintah kabupaten Lamongan perlu dilakukan beberapa perbaikan yaitu menyangkut isi dari buklet, leaflet, maupun CD yang menurut pengamat isi perlu juga ditambahkan adanya penjelasan mengenai factor stabilnya keamanan, Lingkungan, kebersihan dan ketertiban di Kabupaten Lamongan, factor inilah yang menurut merupakan nilai tambah yang dapat menarik datangnya kunjungan wisatawan baik dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Bagaimana wisatawan akan berkunjung ke suatu objek wisata (walau unggulan) bila kondisi daerah tersebut tidak aman, tidak tertib, banyak kekacauan, unjuk rasa, bahkan penculikan. Demikian juga dengan promosi melalui media internet yang bisa diakses lewat situs pemerintah kabupaten lamongan perlu adanya perbaikan terkait konten informasi pariwisata yang menurut pengamatan peneliti tidak ada informasi terbaru informasi yang ditawarkan tidak ada pembaruan tidak ada informasi terbaru mengenai peristiwa event terbaru terkait pariwisata yang mampu menarik wisatawan penjelasan mengenai factor stabilnya keamanan, Lingkungan, kebersihan dan ketertiban di Kabupaten Lamongan, karena calon wisatawan dari negara asal, lebih banyak tahu tentang kondisi yang sedang terjadi sekarang ini, berkat kemajuan teknologi informasi. Kebanyakan dari wisatawan itu memantau dari internet, atau e-mail sebelum melakukan kunjungan wisata. Selain di tambahkan factor di atas, agar dalam mempromosikan objek wisatanya tidak cenderung hanya menitikberatkan pada Wisata Bahari Lamongan juga agar menitikberatkan pada objek wisata lainnya khususnya objek wisata makam Sunan Drajat sebagai salah satu warisan Sunan Drajat yang juga mampu menghasilkan PAD jauh sebelum WBL muncul. Dengan perbaikan promosi yang dilakukan pemerintah kabupaten lamongan maka hal ini akan berimbas pula pada promosi pada objek makam Sunan Drajat Karena mempromosikan objek wisata Makam Sunan Drajat dijadikan satu paket dengan objek wisata lainnya di Kabupaten Lamongan

Dilihat dari sudut pandang jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Makam Sunan Drajat yang menurut analisis peneliti dari sebelum adanya pengembangan dan sesudah adanya pengembangan sarana prasarana Makam Sunan Drajat cenderung tidak ada perubahan dimana jumlah kunjungannya tidak ada konsistensi kenaikan wisatawan dari tahun ke tahun akan tetapi jumlah wisatawan nya naik turun dari tahun ke tahun padahal sudah ada perbaikan sarana dan prasarana maka promosi Makam Sunan Drajat yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten lamongan belum efektif menarik kunjungan wisatawan akan tetapi efisien dalam pemanfaatan dana promosi yang terbatas. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan seperti yang dijelaskan diatas dan juga perlu di adakan kegiatan-kegiatan event wisata rutin di Makam Sunan Drajat yang mampu menarik datangnya wisatawan misalnya pengajian rutin bulanan yang mengundang ulama ataupun kyai kondang dan terkenal dengan publikasi yang di media cetak dan elektronik sehingga akan mengundang datangnya wisatawan tanpa harus ikut tur wisata wali limo atau wali songo akan tetapi datang ke makam Sunan Drajat karena adanya event wisata tersebut.

Dengan kata lain promosi itu penting dilakukan karena merupakan suatu pintu gerbang dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Makam Sunan Drajat dengan meningkatnya jumlah kunjungan maka akan dapat menambah asa para pedagang dalam mencari peningkatan pendapatan dengan peningkatan jumlah kunjungan.

2. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat

Dengan adanya otonomi daerah maka setiap daerah dituntut untuk bersaing secara kompetitif untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola dan menggali serta mengembangkan potensi daerahnya khususnya pertanian, kelautan, industri dan pariwisata guna terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Pemerintah Kabupaten Lamongan sudah melaksanakan amanah dari otonomi daerah hal ini nampak dengan adanya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat yang mana dalam pengembangan tersebut terdiri dari pengembangan sarana dan prasaran juga terdapat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangannya tersebut guna mendukung

pengembangan kegiatan fisik di Makam Sunan Drajat. Untuk itu pemerintah Kabupaten Lamongan membuat program pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

- a. Mengikutsertakan masyarakat dalam meningkatkan kegiatan wisata melalui *event-event* wisata.
- b. Mengikutsertakan masyarakat dalam menunjang penyediaan fasilitas akomodasi, perdagangan, makanan atau souvenir khas. Dimana masyarakat dapat berperan sebagai penjual maupun pengerajin. Dalam hal ini diperlukan pula pelatihan ataupun penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat meliputi :
 - 1) Pelatihan penanganan atau pengelolaan objek wisata Makam Sunan Drajat
 - 2) Pengembangan kegiatan usaha kerajinan untuk meningkatkan daya tarik wisata di objek wisata makam Sunan Drajat
- c. Mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan promosi objek wisata yang terdapat di objek wisata Makam Sunan Drajat melalui pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata

Menurut Mohammad dalam sambutannya di Semiloka Pemerintah Kewirausahaan mengatakan bahwa pemerintah wirausaha itu adalah pemerintah yang mampu menghadirkan kebijakan yang berorientasi pada warga masyarakat (www.sujarno.com) sehingga disini pemerintah kabupaten Lamongan bisa dikatakan termasuk dalam pemerintah wirausaha dengan menghadirkan kebijakan program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Makam Sunan Drajat yang diharapkan dapat mengembangkan taraf hidup masyarakat sekitar wisata.

Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat maka Pemerintah Kabupaten Lamongan telah menjalankan fungsi pemerintah daerah dalam sektor kepariwisataan sebagaimana Mohammad dalam sambutannya di Semiloka Pemerintah Kewirausahaan mengatakan bahwa pemerintah daerah itu sebagai aktor berpikir, dan bertindak kreatif, inovatif, produktif serta mampu membaca peluang untuk mensiasati agar pengembangan pariwisata tersebut berorientasi pada masyarakat sehingga dan APBD dapat terserap untuk alokasi anggaran pemberdayaan masyarakat tidak hanya untuk pembangunan prasarana dan infrastruktur wisata saja. Sehingga tercipta pariwisata yang layak, seperti yang diungkapkan oleh Mc Lennon (dalam Marpaung dan Bahar, 2002, h.45-h.46) bahwa akan tercipta suatu

pariwisata yang layak jika pariwisata tersebut memenuhi prinsip-prinsip yang di antaranya pengembangan pariwisata harus memberdayakan penduduknya sebagai basis perkembangan tersebut.

Berdasarkan rencana program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sarana dan prasarana makam Sunan Drajat seperti yang dijelaskan diatas, yang pertama menjelaskan memberdayakan masyarakat dalam hal ini masyarakat desa drajat dengan mengikutsertakan dalam meningkatkan kegiatan wisata melalui *event-event* wisata, Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti masyarakat desa drajat tidak sepenuhnya diikuti dalam *event-event* yang dilaksanakan di makam Sunan Drajat semauanya sudah diatur oleh pemerintah Kabupaten Lamongan, sebagai panitia pelaksanaan pemerintah Kabupaten Lamongan yang mengatur dan mengurus akomodasi, transportasi, konsumsi dan keamanan *event* tersebut. Masyarakat desa drajat, pemerintah desa drajat, pihak yayasan Sunan Drajat, serta pedagang di beri pemberitahuan dan minta ijin terkait *event* wisata yang akan dilaksanakan.

Tim Deliveri (2004) menyatakan Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*), dalam penelitian disebutkan bahwa masyarakat daerah sekitar komplek wisata sunan drajad merupakan sebuah kawasan pengembangan masyarakat yang mana diharapkan adanya peran pemerintah daerah dalam pengembangannya untuk menjadikan taraf hidup masyarakat sekitar menjadi lebih baik. Peran-peran pemerintah daerah Kabupaten Lamongan dalam pengembangan masyarakat daerah sekitar wisata dilakukan berbagai cara antara lain pembangunan sarana dan prasarana sekitar wisata, pembangunan usaha-usaha yang menjadikan masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya (*welfare*). Salah satu bentuk usaha pemerintah yang lain adalah mengenalkan wisata Sunan Drajat kepada tingkatan Nasional melalui berbagai event yang berkaitan dengan promosi wisata.

Dengan diadakanya *event* wisata tersebut mendatangkan keuntungan dan juga kerugian bagi pedagang dan masyarakat desa drajat, keuntungannya makin banyak mendatangkan calon pembeli asumsinya semakin banyak yang pembeli semakin banyak

pendapatan yang akan diperoleh pedagang pun demikian dengan pemilik penginapan asumsinya semakin lama *event* dilaksanakan semakin banyak para peserta event baik panitia maupun pesertanya itu sendiri yang memerlukan tempat untuk menginap. Sedangkan kerugiannya ditanggung oleh para pedagang yang ada di kompleks makam Sunan Drajat pada saat *event* yang dilaksanakan di areal parkir membuat para calon pembeli yang merupakan peziarah umum bukan peserta *event* yang biasanya datang dengan bus maupun mobil tidak dapat masuk areal parkir dan di parkir di luar komplek makam dan peziarah tersebut masuk melalui pintu yang lama, asumsinya semakin sedikit peziarah yang lewat depan kios maka akan sedikit pula calon pembeli dan semakin sedikit pula pendapatan yang diterima, selain itu jika dalam *event* tersebut juga terdapat kios atau stan baik yang menjual produk yang didagangkan pedagang maupun tidak membuat pembeli berkurang.

Pemerintah Kabupaten Lamongan memang tidak mengikutsertakan masyarakat desa drajat maupun pedagang di kompleks makam dalam *event* wisata yang pernah diadakan karena kurangnya SDM dari masyarakat dan pedagang tersebut, pemerintah menganggap masyarakat dan pedagang tersebut sulit diatur sehingga tidak percaya jika harus melibatkan mereka, selain itu pemerintah menganggap sulit berkoordinasi dengan masyarakat desa drajat yang sibuk mencari nafkah dan kebanyakan dari masyarakat desa drajat memiliki dua mata pencaharian.

Dalam tataran praktis Prasojo (2004, h.11), mengungkapkannya permasalahan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu khususnya menyangkut ketiadaan konsep yang jelas mengenai apa itu pemberdayaan masyarakat, batasan masyarakat yang sukses melakukan pemberdayaan, peran masing-masing pemerintah, masyarakat dan swasta, mekanisme pencapaiannya, dan sebagainya. Yang mana konsep pemberdayaan masyarakat itu melibatkan masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi dan social hal ini sesuai dengan penjelasan dari Tim Deliveri (2004) bahwa Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan

(*people or community centered development*) (<http://subejo.staf.ugm.ac.id>). Batasan masyarakat yang sukses melakukan pemberdayaan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis (dalam Suharto, 2005, h.216).

Dan yang terjadi dalam rencana program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sarana dan prasarana makam Sunan Drajat yaitu mengikutsertakan masyarakat dalam meningkatkan kegiatan wisata melalui *event-event* wisata dalam tataran praktisnya terdapat ketiadaan konsep yang jelas tentang pemberdayaan masyarakat, dalam tataran praktisnya pelaksanaan event itu hanya nampak dengan tidak melibatkan masyarakat desa drajat dalam tidak sepenuhnya diikuti dalam *event-event* yang dilaksanakan di makam Sunan Drajat semuanya sudah diatur oleh pemerintah Kabupaten Lamongan, sebagai panitia pelaksanaan pemerintah Kabupaten Lamongan yang mengatur dan mengurus akomodasi, transportasi, konsumsi dan keamanan *event* tersebut. Masyarakat desa drajat, pemerintah desa drajat, pihak yayasan Sunan Drajat, serta pedagang di beri pemberitahuan dan minta ijin terkait *event* wisata yang akan dilaksanakan.

Yang kedua menjelaskan bahwa masyarakat diikutsertakan dalam menunjang penyediaan fasilitas akomodasi, perdagangan, makanan atau souvenir khas dan masyarakat desa drajat bisa menjadi pedagang atau pengerajin sebagai wujud dari aksi akan rencana program pemberdayaan ini. Sebagai pendukung aksi ini maka ada pelatihan ataupun penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mencakup pelatihan penanganan atau pengelolaan objek wisata Makam Sunan Drajat dan pengembangan kegiatan usaha kerajinan untuk meningkatkan daya tarik wisata di objek wisata makam Sunan Drajat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti masyarakat desa drajat dilibatkan dengan menjadi pedagang makanan dan souvenir di kompleks makam Sunan Drajat maupun menjadi penyedia jasa penginapan di luar kompleks makam. Hanya sebatas berjualan saja di kompleks makam Sunan Drajat karena syarat menjadi pedagang di makam Sunan Drajat itu merupakan penduduk asli desa drajat dan tidak untuk menjadi pengerajin dan menjual hasil kerajinannya karena selama ini souvenir yang dijual merupakan produk dari luar desa bukan dari hasil kerajinan warga desa drajat. Dengan

berjualan di makam Sunan Drajat cukup membantu walaupun tidak signifikan untuk menambah penghasilan para pedagang. Pembangunan kios tidak banyak membawa perubahan yang drastis untuk meningkatkan penghasilan mereka yang membedakan dengan sebelum di bangun kios hanya terlihat rapi dan teratur. Pemerintah Kabupaten Lamongan memang memfasilitasi masyarakat desa derajat dalam rangka pemberdayaan masyarakat dengan membuat kios dengan tujuan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa drajat dan menambah estetika kawasan makam Sunan Drajat menjadi lebih rapi dan teratur.

Sedangkan mengenai pelatihan penanganan atau pengelolaan objek wisata Makam Sunan Drajat dan pengembangan kegiatan usaha kerajinan untuk meningkatkan daya tarik wisata di objek wisata makam Sunan Drajat dari hasil penelitian menggambarkan bahwa penyuluhan dan pelatihan pernah dilakukan kepada warga desa drajat dan juga kepada pemilik kios. Penyuluhan kepada masyarakat desa drajat dilakukan pada saat waktu pertama kali akan ada pengembangan makam Sunan Drajat, penyuluhan tersebut tentang sosialisasi kepada masyarakat desa drajat bahwa keberadaan makam Sunan Drajat bermanfaat bagi warga desa Drajat karena dapat meningkatkan kesejahteraan mereka selain itu pemerintah kabupaten Lamongan mensosialisasikan akan merivitalisasi makam dan membangun kios di dalam kompleks makam Sunan Drajat buat warga desa drajat maupun pedagang lama sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Penyuluhan maupun pelatihan kepada pedagang kios dilakukan pada saat periode pemerintah Basofi Soedirman dengan diadakannya pelatihan dan studi banding buat para penjual makanan, pada saat ada masalah listrik pemerintah kabupaten lamongan juga mengadakan penyuluhan dengan mengumpulkan para pemilik kios setelah masalah selesai pemerintah kabupaten lamongan jarang mengumpulkan lagi para pemilik kios, serta kadang iya kadang tidak dilakukan sambil melakukan penarikan iuran bulanan serta kadang dikumpulkan di auditorium akan tetapi banyak pedagang yang tidak mau datang karena lebih mementingkan berdagang apalagi pada saat banyak calon pembeli. Materi penyuluhan yang pernah dilakukan oleh pemerintah kabupaten lamongan kebanyakan dikesampingkan begitu saja karena dianggap oleh para pedagang tidak sesuai dengan situasi, kondisi dan keadaan yang dihadapi di makam Sunan Drajat serta sikap dari kebanyakan pedagang yang kalau tidak cocok dengan hati pemilik kios

tidak ditiru dan akan meniru yang menurut mereka dianggap baik dan mampu menarik banyak calon pembeli misalnya pemerintah kabupaten meminta para pemilik kios agar pedagang berdagang sesuai dengan batas kiosnya masing-masing tidak memasang pajangan maupun barang dagangan melampaui batas kiosnya sedangkan kondisinya berbeda wisata makam Sunan Drajat ini biasanya tujuan tengah dari perjalanan ziarah wali limo maupun Wali Songo sehingga yang terkesan tanggung kebanyakan peziarah sudah beli di objek wisata makam sebelumnya oleh karena itu para pedagang membuat kiosnya lebih meriah agar dapat menarik pembeli dengan memasang pajangan melebihi batas kios tersebut, selain itu pemerintah Kabupaten Lamongan juga minta untuk tidak pakai menawarkan kepada pembeli seperti yang dilakukan di Wisata Bahari Lamongan maupun di Mazola akan tetapi keadaan di Sunan Drajat sebagai tujuan tengah ziarah wali limo dan songo membuat kebanyakan rata-rata peziarah sudah makan maupun beli souvenir di Gresik (Sunan Giri) maupun Tuban (Sunan Bonang) oleh karena itu kebanyakan pedagang disini lebih agresif untuk menawarkan barang dagangannya agar dapat banyak menjual barang dagangannya cara ini mempengaruhi pedagang yang lain awalnya dilakukan satu dua orang dan terbukti berhasil banyak menarik pembeli maka ditiru pedagang yang lain.

Pemerintah Kabupaten Lamongan melaksanakan penyuluhan kepada pemilik kios rutin tiga bulan sekali dengan cara melakukan penyuluhan diikuti dengan penarikan iuran bulanan kepada pemilik kios dan mengadakan pertemuan dengan para pemilik kios. Faktor yang menyebabkan penyuluhan tidak berjalan efektif disebabkan karena dua faktor pertama para pemilik kios itu tidak pernah datang saat ada pertemuan dan kedua tidak mengaplikasikan materi yang disuluhkan. Materi yang di keluhkan pedagang karena tidak sesuai kondisi, situasi dan keadaan di makam Sunan Drajat merupakan materi yang berstandart ketetapan dari pemerintah Kabupaten Lamongan dengan harapan tercapainya tujuan diadakan penyuluhan ini agar dapat menambah pengetahuan dari para pemilik kios agar berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya serta dapat mengelola usahanya lebih baik serta dapat menjaga dan meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan baik di kios maupun di kawasan makam Sunan Drajat.

Dan mengenai pengembangan kegiatan usaha kerajinan untuk meningkatkan daya tarik wisata di objek wisata makam Sunan Drajat dari hasil penelitian menggambarkan

bahwa di desa drajat dulu ada batik khas desa drajat selain batik dari sendang duwur yang memiliki corak yang khas dengan singo mengkok sebagai coraknya. Batik itu sekarang sudah tidak ada lagi atau punah hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam hal pemasaran. Pemerintah kabupaten Lamongan dirasakan perlu untuk menghidupkan lagi batik khas desa drajat sebagai pembeda dari wisata ziarah yang lain. Dan saat ini pemerintah kabupaten lamongan belum merealisasikan kembali batik desa drajat akan tetapi Pemerintah Kabupaten Lamongan sudah memiliki program untuk menghidupkan kembali batik khas desa Drajat melalui mengadakan pelatihan dan penyuluhan kepada karang taruna dan PKK, mendistribusikan dan mempromosikan yang salah satunya dengan memamerkannya di ruang pameran objek makam Sunan Drajat serta tidak lupa bantuan permodalan Yang ketiga menjelaskan bahwa masyarakat diikutsertakan dalam kegiatan promosi objek wisata yang terdapat di objek wisata Makam Sunan Drajat melalui pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti masyarakat desa drajat baik warga desa drajat tidak pernah dilibatkan dalam hal mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat apalagi dengan pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena Kurangnya SDM Masyarakat desa drajat belum memiliki kemampuan untuk menjadi informan, *guide* maupun promotor yang baik untuk mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat, sikap acuh masyarakat desa drajat tidak mau repot karena memang perhatian mereka terfokus untuk mencari nafkah apalagi yang memiliki mata pencaharian ganda. Untuk itu diperlukan pelatihan dan penyuluhan agar bisa mewujudkan warga desa drajat menjadi informan sekaligus promotor untuk menyambut para peziarah. Sedangkan para pedagang di kompleks makam Sunan Drajat juga sama dengan masyarakat desa drajat tidak diikutkan dalam promosi objek wisata makam Sunan Drajat karena memang sudah ada *guide* tersendiri atau informan yang berasal dari orang UPT akan tetapi jika dibutuhkan pedagang bisa menjadi *guide* atau informan walau hanya bisa menjelaskan sedikit-sedikit dengan begini dapat menambah pemasukan tambahan bagi para pedagang. Pemerintah kabupaten Lamongan sendiri memang tidak melibatkan masyarakat desa drajat baik warga desa drajat maupun pedagang hal ini disebabkan karena promosi sudah

dilakukan melalui media cetak dan elektronik dan wisata ziarah kegiatannya hanya datang, berdoa, dan pulang sedangkan berbeda wisata yang lainya banyak kegiatan wisata misanya WBL dan Mazola ada wisata Tanjung Kodok, goa Maharani dll yang membutuhkan pendekatan langsung ke wisatawan dengan mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata.

Dari penjelasan diatas dapat menunjukkan bahwa rencana program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat kurang optimal yang mana pemberdayaan masyarakat tersebut sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung kegiatan fisik yang dilakukan di kawasan pengembangan makam Sunan Drajat belum berjalan optimal

Menurut pengamatan peneliti realisasinya rencana program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat kurang optimal jika menilik dari definisi pemberdayaan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Kartasmita (1995, h.17-20) bahwa pemberdayaan itu adalah memampukan dan memandirikan masyarakat dengan upaya yang dilakukan melalui tiga jalur yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), dan melindungi dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, sedangkan realisasinya. Dimana dengan memperkuat potensi yang ada pada masyarakat akan menumbuhkan sebuah posisi yang startegis dan kemandirian bagi masyarakat itu sendiri.

a. Melibatkan masyarakat setempat dalam penyusunan perencanaan skala lokal dalam upaya mengembangkan wisata Makam Sunan Drajat

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam penyusunan perencanaan skala lokal sebagai upaya mengembangkan Makam Sunan Drajat, masyarakat desa drajat tidak sepenuhnya diikutkan dalam proses perencanaan pengembangan Makam Sunan Drajat, hal ini bisa terlihat bahwa Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam perencanaannya melibatkan masyarakat desa drajat dengan mengakomodir kebutuhan warga desa drajat yang terdiri dari kebutuhan jangka pendek, kebutuhan jangka menengah, kebutuhan jangka panjang serta meminta saran dan masukan mengenai kios

baru yang akan dibangun di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat, sedangkan perencanaan yang lain misalnya mengenai penyusunan *site plan* pengembangan objek wisata makam Sunan Drajat dan lainnya itu dilakukan pemerintah Kabupaten Lamongan melalui Dinas terkait. Factor SDM dari masyarakat desa drajat yang tidak memadai untuk diikuti dalam keseluruhan proses perencanaan sampai pembangunan kawasan objek wisata makam sunan drajad.

Dan yang menjadi kebutuhan jangka pendek masyarakat adalah adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat desa drajat, tujuan jangka menengah yaitu adanya peningkatan taraf hidup masyarakat dalam hal kemajuan ekonomi, sedangkan yang menjadi tujuan panjang adalah dapat menghidupkan kembali produk yang dulu pernah ada yaitu kerajinan batik khas desa drajat yang nanti bisa menjadi produk andalan khas desa drajat dan dapat dijual kepada wisatawan atau peziarah.

Sebagai perwujudan dari kebutuhan warga desa drajat tersebut dalam pengembangan makam Sunan Drajat terdapat pembangunan kios yang diperuntukkan bagi pedagang lama dan warga desa drajat . Dengan di banggunya kios-kios untuk para pedagang yang umumnya warga desa drajat untuk berdagang makanan maupun souvenir, hal itu bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat yang sebelumnya menjadi penganggur maka akan menjadi pedagang yang sebelumnya hanya mengandalkan bercocok tanam akan menjadi penjual jasa hal ini sesuai dengan kebutuhan jangka pendek dan menengah masyarakat desa drajat.

Selain itu pemerintah Kabupaten Lamongan juga melibatkan masyarakat desa drajat dengan aspirasi dan masukannya terhadap kios yang akan dibangun dengan melalui dua kali sosialisasi. Sosialisasi pertama menjelaskan tentang tujuan atas adanya pengembangan kawasan makam Sunan Drajat serta akan ada pembangunan kios yang bertujuan menata para pedagang souvenir dan makanan yang selama ini tekesan kumuh dan tak teratur menjadi lebih rapi dan tertata selain itu tujuannya adalah menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan taraf hidup masyarakat desa drajat sesuai kebutuhan masyarakat desa drajat yang sebelumnya selain itu kios tersebut diperuntukkan pedagang lama dan warga desa drajat yang belum pernah berdagang sana, untuk itu pemerintah kabupaten lamongan juga melaksanakan survey untuk mendapatkan calon pedagang baru tidak ada syarat khusus untuk menjadi calon pedagang baru

syaratnya hanya diperuntukkan bagi wara desa drajat yang membutuhkan, belum pernah berdagang juga berkomitmen untuk benar-benar mau berdagang di kawasan makam Sunan Drajat

Sedangkan pada sosialisasi yang kedua membahas mengenai kesepakatan-kesepakatan antara pedagang lama, calon pedagang baru dengan Pemerintah Kabupaten Lamongan yaitu pertama kesepakatan mengenai letak dari kios, berapa jumlah kios yang akan menghadap ke terminal, dan yang berada di jalan menuju makam karena dalam perencanaan dari pemerintah kabupaten Lamongan menghendaki kios depannya terminal di huni oleh pedagang lama sedangkan para pedagang dan calon pedagang pada waktu menghendaki kalau kios yang akan dibangun saling berhadapan dengan alasan adanya pemerataan penghasilan, dan dalam penentuan letak kios pedagang agar diadakan dengan lotre. Kesepakatan kedua mengenai penyeragaman letak kios souvenir sendiri dan makanan sendiri, kesepakatan ketiga mengenai penentuan barang yang akan dijual apa menjadi pedagang makanan atau souvenir dengan system lotre, kesepakatan keempat mengenai adanya keseragaman makanan yang akan dijual sehingga misalnya ada yang jual soto sendiri, bakso sendiri dan lain-lain, selain itu dalam sosialisasi yang kedua itu juga terdapat penjelasan mengenai ukuran dan bahan yang dipakai untuk membangun kios tersebut.

Realisasi dari kesepakatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan yaitu letak kios yang menghadap terminal itu ditempati pedagang lama, adanya penyeragaman letak kios souvenir sendiri dan makanan sendiri, adanya loter untuk menentukan menjadi pedagang makanan atau souvenir, serta adanya penyeragaman barang yang akan dijual setiap pedagang hal ini dimaksudkan agar semuanya rapi dan teratur. Akan tetapi ini menyebabkan munculnya protes dan keluhan dari para pedagang sehingga mereka dalam perjalannya tidak menaati ketentuan dari pemerintah Kabupaten Lamongan banyak para pedagang pedagang tidak lagi seragam lagi jualannya, karena akan ada yang laku dan tidak laku sehingga banyak pedagang yang jualannya meniru yang lebih laku tidak bisa sendiri-sendiri seperti di WBL, selain itu letak kios sesuai barang dagangan tidak lagi seragam karena beberapa ada yang beralih dagangan dari makanan ke souvenir begitu juga sebaliknya alasannya meniru pedagang lain yang labanya lebih besar dan lebih laku. dan juga yang mejadi keluhan pedagang

adalah bahan pembuatan kios tidak sesuai rencana dan kesepakatan awal yang telah dibicarakan missal bentuk kios tidak sesuai dengan gambar perencanaan, tebal triplek tidak sesuai, dan reng-rengan/penyangga kayu sudah banyak yang rusak sebelum kios itu digunakan dan pihak pemkab tidak mau bertanggung jawab dan hal ini menjadi tanggung jawab pedagang sendiri, pun dengan permintaan penambahan pembangunan kios baru karena masyarakat desa drajat yang pekerjaannya sebagai nelayan ingin beralih menjadi pedagang yang mereka anggap lebih pasti penghasilannya daripada menjadi nelayan. Akan tetapi protes, keluhan dan tuntutan itu semua tidak diperhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan penjelasan diatas dilihat dari sudut pandang fungsi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah Pemerintah Kabupaten Lamongan telah melaksanakan salah satu dari fungsi pemerintah daerah dalam bidang pariwisata seperti yang diungkapkan oleh I Nengah Subadra salah satunya yaitu perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata bahwa pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu; perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata yang mana fungsi pemerintah dalam perencanaan pariwisata antara lain (1) perencanaan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan berbagai jenis industri yang berkaitan dengan pariwisata, (2) perencanaan penggunaan lahan, (3) perencanaan infrastruktur yang berhubungan dengan jalan, bandar udara, dan keperluan lainnya seperti; listrik, air, pembuangan sampah dan lain-lain, (4) perencanaan pelayanan sosial yang berhubungan dengan penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial, dan (5) perencanaan keamanan yang mencakup keamanan internal untuk daerah tujuan wisata dan para wisatawan.

Pemerintah Kabupaten Lamongan dapat dikatakan telah menjalankan salah satu fungsi perencanaan fungsi pemerintah daerah dalam bidang pariwisata seperti yang diungkapkan oleh Subadra salah satunya yaitu perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata nampak dengan adanya pembangunan kios untuk berdagang makanan maupun souvenir dengan begitu akan dapat memacu pertumbuhan salah satu jenis usaha pariwisata seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata yang mengatur usaha pariwisata dan membedakan menjadi tiga golongan usaha salah satunya yaitu usaha sarana makan dan minum meliputi

restoran, rumah makan dan depot/warung. Hal senada juga diungkapkan Pendit (2003) bahwa penggolongan perusahaan-perusahaan yang dapat di klasifikasikan sebagai industri pariwisata berdasarkan sebagai patokan dalam merumuskan investasi modal dan perkiraan pendapatan nasional dari sector pariwisata salah satunya adalah perusahaan pariwisata utama langsung yang meliputi salah satunya kategori perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam objek pariwisata meliputi toko-toko penjual souvenir. Sehingga perencanaan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan berbagai jenis industri yang berkaitan dengan pariwisata di wisata Makam Sunan Drajat dapat tercapai.

Selain aspek perencanaan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan berbagai jenis industri yang berkaitan dengan pariwisata, perencanaan pengembangan wisata Makam Sunan Drajat yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lamongan juga memperhatikan aspek perencanaan pelayanan sosial yang berhubungan dengan penyediaan lapangan pekerjaan yaitu dengan membangun kios yang diperuntukkan bagi pedagang lama dan warga desa drajat. Dengan di bangunnya kios-kios untuk para pedagang yang umumnya warga desa drajat untuk berdagang makanan maupun souvenir, hal itu bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat yang sebelumnya menjadi penganggur maka akan menjadi pedagang yang sebelumnya hanya mengandalkan bercocok tanam akan menjadi penjual jasa.

Subadra juga menjelaskan dalam pariwisata, perencanaan bertujuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan pengembangan pariwisata, selain itu pariwisata merupakan industri yang memiliki kriteria-kriteria khusus yang dapat mengakibatkan dampak positif dan negatif. Untuk memenuhi kriteria khusus tersebut serta memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata diperlukan perencanaan pariwisata yang matang. Kesalahan dalam perencanaan akan mengakibatkan munculnya berbagai macam permasalahan dan konflik kepentingan di antara para *stakeholders* karena masing-masing daerah tujuan wisata memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan jalan keluar yang berbeda pula (www.subadra.wordpress.com).

Tujuan dari pengembangan wisata Makam Sunan Drajat yang salah satunya dengan membangun kios buat warga desa drajat menurut Pemerintah Kabupaten

Lamongan pada sosialisasi pertama adalah menata para pedagang souvenir dan makanan yang selama ini terkesan kumuh dan tak teratur menjadi lebih rapi dan tertata, menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan taraf hidup masyarakat desa drajat. Jika menilik dari pendapat Subadra maka yang menjadi dampak positif yang harus di maksimalkan adalah terciptanya para pedagang yang tidak kumuh, teratur, dan tertata serta yang menjadi dampak negative yang harus diminimalisir sebagai imbas dari kesalahan perencanaan adalah konflik antar *stakeholders* yaitu pedagang dan Pemerintah Kabupaten Lamongan. Dalam perencanaannya Pemerintah Kabupaten Lamongan membangunkan kios buat warga desa drajat yang menginginkannya dan para pedagang lama, juga merencanakan kios di depan terminal di huni oleh pedagang lama, penyeragaman letak kios, penentuan menjadi pedagang makanan atau souvenir dengan system lotre, dan mengenai keseragaman makanan yang akan dijual sehingga misalnya ada yang jual soto sendiri, bakso sendiri dan lain-lain semua ini mirip dengan keadaan pedagang yang ada di WBL. Sedangkan di wisata Makam Sunan Drajat sendiri keadaanya berbeda karena objek wisata makam Sunan Drajat ini biasanya tujuan tengah dari perjalanan ziarah wali limo maupun Wali Songo sehingga yang terkesan tanggung kebanyakan peziarah sudah beli di objek wisata makam sebelumnya, dan wisatawan atau peziarah biasanya akan membeli makanan maupun souvenir yang dekat dengan mereka dalam artian hanya akan menguntungkan pedagang yang berada di dekat terminal oleh karena itu warga desa drajat dan calon pedagang minta agar kios yang akan dibangun saling berhadapan dengan alasan adanya pemerataan penghasilan. Akan tetapi saran dan masukan dari warga desa drajat dan calon pedagang tidak di perhatikan Pemerintah Kabupaten Lamongan tetap dengan rencana awal.

Hal inilah yang memicu konflik antara pedagang dan Pemerintah Kabupaten Lamongan, dalam perkembangannya setelah pembangunan kios para pedagang tidak sesuai dengan kesepakatan awal mereka tidak teratur lagi, tidak rapi lagi karena pedagang tidak lagi seragam lagi jualannya, karena akan ada yang laku dan tidak laku sehingga banyak pedagang yang jualannya meniru yang lebih laku tidak bisa sendiri-sendiri seperti di WBL, selain itu letak kios sesuai barang dagangan tidak lagi seragam karena beberapa ada yang beralih dagangan dari makanan ke souvenir begitu juga sebaliknya alasanya meniru pedagang lainnya yang labanya lebih besar dan lebih laku

bahkan ada yang memasang pajangan maupun barang dagangan melampaui batas kiosnya karena kalau tidak begitu maka terkesan kurang meriah bagi para pedagang untuk menarik pembeli hal ini disebabkan karena seperti dalam penjelasan sebelumnya bahwa objek wisata makam Sunan Drajat ini biasanya tujuan tengah dari perjalanan ziarah wali limo maupun Wali Songo sehingga yang terkesan tanggung kebanyakan peziarah sudah beli di objek wisata makam sebelumnya, oleh karena itu pedagang di kawasan objek wisata Sunan Drajat mengindahkan semua permintaan pemerintah kalau tidak begitu tidak dapat menarik pembeli. Semua ini dapat diminimalisir jika Pemerintah Kabupaten Lamongan memperhatikan bahwa pariwisata merupakan yang memiliki kriteria-kriteria khusus dan setiap tujuan wisata memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan jalan keluar yang berbeda pula bahwa wisata makam Sunan Drajat ini kondisi dan keadaanya berbeda dengan WBL yang mana wisata Makam Sunan Drajat ini objek wisata yang terkesan tanggung oleh karena itu sebagai jalan keluarnya adalah menyepakati usul dari warga drajat dan calon pedagan pada waktu sosialisasi karena merekalah yang lebih mengerti keadaan dan kondisi di wisata Makam Sunan Drajat

Selain perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata Pemerintah Kabupaten Lamongan jika di lihat dari sudut pandang fungsi pemerintah daerah juga dalam pengembangan pariwisata daerahnya pemerintah Kabupaten Lamongan merupakan pemerintah yang *entrepreneurship* atau memiliki semangat kewirausahaan karena peka terhadap kebutuhan dari masyarakat desa drajat yang menghendaki adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat desa drajat sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa drajat. Agar kebutuhan tersebut tercapai maka dalam perencanaan pengembangan wisata makam Sunan Drajat terdapat pembangunan kios dengan kata lain pemerintah kabupaten Lamongan telah melakukan *social improvement* dengan memanfaatkan pengembangan wisata makam Sunan Drajat serta membuat kebijakan yang ber-orientasi pada warga masyarakat desa drajat karena syarat untuk memiliki kios dan berdagang di wisata makam Sunan Drajat itu adalah harus asli warga desa drajat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohamad dalam sambutannya di Semiloka Pemerintahan Wirausaha, Orientasi kewirausahaan adalah suatu orientasi yang mengedepankan kepekaan dan upaya bagaimana memanfaatkan peluang untuk melakukan *social improvement* dengan memanfaatkan hasil-hasil inovasi dan penemuan yang ada. Dan

pemerintah wirausaha adalah pemerintah yang mampu menghadirkan kebijakan yang ber-orientasi pada warga masyarakat (www.sujarno.com).

Pengembangan partisipasi masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung kegiatan fisik yang dilakukan di pengembangan wisata makam Sunan Drajat salah satunya dengan jalan melibatkan masyarakat dalam penyusunan perencanaan dalam skala lokal masyarakat disini adalah masyarakat desa drajat. Pemerintah kabupaten Lamongan dalam penyusunan perencanaan sebagai upaya mengembangkan Makam Sunan Drajat melibatkan masyarakat desa drajat dengan mengakomodasi semua kebutuhan dalam kerangka tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang dan perencanaan disusun bersama dengan dialog dan sosialisasi dengan masyarakat desa drajat yang menghasilkan kesimpulan kebutuhan masyarakat desa drajat antara lain kebutuhan jangka pendek masyarakat adalah adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat desa drajat, tujuan jangka menengah yaitu adanya peningkatan taraf hidup masyarakat dalam hal kemajuan ekonomi, sedangkan yang menjadi tujuan panjang adalah dapat menghidupkan kembali produk yang dulu pernah ada yaitu kerajinan batik khas desa drajat yang nanti bisa menjadi produk andalan khas desa drajat dan dapat dijual kepada wisatawan atau peziarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardika (dalam Damanik dkk,2005 ,h.37-h.39), strategi dalam pengembangan industri pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat antara lain dengan penerapan konsep *community based tourism*. Untuk itu diperlukan penyusunan perencanaan dalam skala lokal merupakan syarat awal dalam upaya membangun pariwisata dalam pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat, yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan dalam kerangka tujuan jangka panjang, menengah, dan panjang dan perencanaan disusun bersama dengan komunitas yang ada. Perencanaan dibuat oleh masyarakat melalui dialog dengan semua pihak yang berkepentingan bagi pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Sehingga perencanaan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan prioritas yang dapat direalisasikan secara riil.

Dalam penerapan pengembangan industri pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat antara lain dengan konsep *community based tourism*, penyusunan perencanaan dengan melibatkan masyarakat setempat merupakan syarat awal dari pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat karena adanya pengakomodasian

semua kebutuhan dari masyarakat sekitar dengan membangun kios di wisata Makam Sunan Drajat terdapat proses pemberdayaan masyarakat sehingga terdapat proses memandirikan masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin yaitu Makam Sunan Drajat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Tim Deliveri (2004) bahwa proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Yang mana proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*) (<http://subejo.staf.ugm.ac.id>). Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat itu melibatkan masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi dan social.

Di satu sisi penyusunan perencanaan dengan melibatkan masyarakat setempat juga merupakan sebagai upaya menyusun perencanaan agar menghasilkan perencanaan sesuai dengan kebutuhan prioritas masyarakat setempat dan dapat direalisasikan secara riil. Dalam penyusunan perencanaan suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung kegiatan fisik yang dilakukan di pengembangan wisata makam Sunan Drajat, masyarakat desa drajat hanya dilibatkan dalam mengakomodir kebutuhan warga desa drajat yang terdiri dari kebutuhan jangka pendek, kebutuhan jangka menengah, kebutuhan jangka panjang serta meminta saran dan masukan mengenai kios baru yang akan dibangun di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat, sedangkan perencanaan yang lain misalnya mengenai penyusunan *site plan* pengembangan objek wisata makam Sunan Drajat dan lainnya itu dilakukan pemerintah Kabupaten Lamongan melalui Dinas terkait. Factor SDM dari masyarakat desa drajat yang tidak memadai untuk diikutkan dalam keseluruhan proses perencanaan sampai pembangunan kawasan objek wisata makam Sunan Drajat. Hal ini lah yang menyebabkan perencanaan yang dihasilkan tidak sesuai kebutuhan prioritas masyarakat setempat dan perencanaan tidak dapat direalisasikan secara riil karena tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan di wisata Makam Sunan Drajat.

Hanya melibatkan masyarakat dalam penyusunan perencanaan lewat pengakomodasian kebutuhan, saran serta masukan membuat pemberdayaan masyarakat

yang berbasis pemberdayaan masyarakat terhambat seperti yang diungkapkan oleh Prasajo (2004, h.11). Hal ini nampak dengan munculnya *Diskontinuitas* dan *diskoordinasi* atau adanya program pemberdayaan masyarakat dalam hal ini pembangunan kios tidak dikoordinasikan dengan baik, kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Lamongan bersebebrangan dan tidak sesuai dengan keadaan pedagang di wisata Makam Sunan Drajat. Pemerintah Kabupaten Lamongan menghendaki kios di depan terminal di huni oleh pedagang lama, penyeragaman letak kios, penentuan menjadi pedagang makanan atau souvenir dengan system lotre, dan mengenai keseragaman makanan yang akan dijual sehingga misalnya ada yang jual soto sendiri, bakso sendiri dan lain-lain semua ini mirip dengan keadaan pedagang yang ada di WBL sedangkan warga desa drajat dan calon pedagang menghendaki, sedangkan di wisata Makam Sunan Drajat sendiri keadaanya berbeda karena objek wisata makam Sunan Drajat ini biasanya tujuan tengah dari perjalanan ziarah wali limo maupun Wali Songo sehingga yang terkesan tanggung kebanyakan peziarah sudah beli di objek wisata makam sebelumnya, dan wisatawan atau peziarah biasanya akan membeli makanan maupun souvenir yang dekat dengan mereka dalam artian hanya akan menguntungkan pedagang yang berada di dekat terminal oleh karena itu warga desa drajat dan calon pedagang minta agar kios yang akan dibangun saling berhadapan dengan alasan adanya pemerataan penghasilan. Hambatan lainnya adanya *Rentang birokrasi* atau petunjuk teknis dari Pemerintah Kabupaten Lamongan agar kios di wisata Makam Sunan Drajat mirip dengan keadaan pedagang yang ada di WBL menghambat terjadinya pemberdayaan masyarakat itu sendiri karena orientasi Pemerintah Kabupaten Lamongan lebih kepada mengikuti peraturan daripada menjawab kebutuhan di lapangan. Serta Hambatan yang lain yaitu *Indikator yang tidak tepat* atau pemberdayaan masyarakat diukur dengan bentuk fisik yaitu dengan pembangunan kios dan tidak melihat pemberdayaan masyarakat sebagai dampak dan proses peningkatan taraf hidup dengan mengakses mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin yaitu Makam Sunan Drajat.

Sehingga dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan secara keseluruhan walaupun tidak sepenuhnya dengan mengakomodir semua kebutuhan saran dan masukan dari warga desa drajat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat dapat menciptakan peluang bagi masyarakat desa drajat untuk menentukan kebutuhannya

dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat, merencanakan bagaimana berdagang sesuai dengan keadaan dan situasi di wisata makam Sunan Drajat dan melaksanakan kegiatannya tanpa ada hambatan, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri serta masyarakat mendapatkan apa yang sudah menjadi haknya, hak untuk berdaulat, hak melaksanakan, hak mengawasi, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan dari pengembangan wisata makam Sunan Drajat, selain itu dengan melibatkan masyarakat dalam penyusunan perencanaan tujuan dari pemberdayaan akan berhasil karena masyarakat desa drajat mampu menyampaikan aspirasi dan mempunyai mata pencaharian baru selain nelayan dan besawah yang hasilnya tidak menentu.

Menurut beberapa penulis, seperti Solomon (1976), Rappaport (1981, 1984), Pinderhughes (1983), Swift (1984), Swift dan Levin (1987), Weick, Rapp, Sullivan dan Kisthardt (1989), (dalam Suharto, 2005, h.216-217). Terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial, salah satunya yaitu prinsipnya pemberdayaan adalah suatu proses kolaboratif, masyarakat merupakan partner kerjasama yang mana dalam penyusunan perencanaan terdapat proses kolaboratif antara Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan masyarakat desa drajat. Masyarakat desa drajat dengan aspirasi dan kebutuhannya bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Lamongan agar kebutuhan dan aspirasi tersebut dapat tercapai dengan mengkomodifikasinya pembangunan kios dalam hal ini pengembangan wisata Makam Sunan Drajat. Selain itu prinsip pemberdayaan masyarakat adalah menempatkan masyarakat desa drajat sebagai subjek yang kompeten dalam penyusunan perencanaan terkait dengan pembangunan kios karena memang dengan pengalaman hidupnya dalam hal ini berdagang di wisata makam Sunan Drajat membuat warga desa drajat mengetahui kondisi dan keadaan di wisata makam Sunan Drajat sehingga dengan tidak ada alasan tidak untuk mengabaikan saran dan aspirasi dari warga desa drajat terkait dengan pembangunan kios dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat. Dengan proses kolaboratif antara warga desa drajat dan pemerintah Kabupaten Lamongan maka tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai masyarakat desa drajat mendapatkan apa yang sudah menjadi haknya, hak untuk berdaulat, hak melaksanakan, hak mengawasi, dan hak untuk menikmati hasil

pembangunan dari pengembangan wisata makam pun tujuan dari pembangunan kios yang dikehendai pemerintah kabupaten lamongan pun akan terwujud.

b. Program-Program Pelatihan Yang Dapat Mendorong Tumbuhnya Wiraswastawan-Wiraswastawan (*Entrepreneur*) Lokal

Program-program pelatihan yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan adalah penyuluhan dan seminar sehari untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa drajat dalam rangka pengembangan sumber daya manusia di desa drajat, khususnya pemilik serta calon pemilik kios dalam pengelolaan dan manajemen usaha serta pengelolaan kebersihan lingkungan kawasan. Dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan manajerial pemilik maupun calon pemilik kios dalam mengelola usahannya. Selain itu penyuluhan yang dilakukan mengenai peran dan keberadaan objek wisata Makam Sunan Drajad dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan program pelatihan yang langsung dapat mendorong munculnya wiraswastawan belum ada.

Dengan penyuluhan dan seminar yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lamongan tersebut tidak signifikan menghasilkan wiraswastawan baru walaupun muncul baru pedagang ini berdagang diluar komplek yang berdagang souvenir, makanan sampai rumah makan. Kebanyakan wiraswasta di desa drajat merupakan pedagang yang berdagang dan menempati kios-kios di kawasan makam Sunan Drajad dari yang menempati kios yang dulu semi permanent sampai sekarang tetapi juga muncul wiraswasta baru dari warga lokal yang berdagang menempati kios di komplek makam. Faktor yang menyebabkan hal ini sedikitnya wiraswasta baru yang muncul karena keadaan ekonomi kebanyakan dari warga desa drajat yang rata-rata sudah mapan serta memiliki mata pencaharian ganda dan sikap sudah puas dengan keadaanya yang sekarang dari warga sekitar.

Sektor pariwisata selain dapat menambah pemasukan PAD juga dapat memberikan efek terhadap pemberdayaan masyarakat. Untuk itu diperlukan strategi dalam membangun pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Ardika menjelaskan syarat-syarat dalam rangka pariwisata berbasis masyarakat yaitu salah satunya adanya program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya

wiraswastawan-wiraswastawan (*entrepreneur*) lokal (dalam Damanik dkk,2005 ,h.37-h.39). Dengan program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wiraswasta baru maka dapat menciptakan kemandirian masyarakat, masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Kartasmita (1995, h.17) memberikan pengertian pemberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (*survive*), dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Lebih lanjut Tim Deliveri (2004) (<http://subejo.staf.ugm.ac.id>) menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Pada konteks lain Abimanyu (1995, h.136) menyatakan bahwa Pemberdayaan masyarakat berdiri pada satu pemikiran bahwa pembangunan akan berjalan dengan sendirinya apabila masyarakat diberi hak untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki dan menggunakannya untuk pembangunan masyarakat. Sehingga dengan adanya program pelatihan yang mampu mendorong tumbuhnya wiraswasta baru dapat mengembangkan diri dan mencapai kemajuan dari masyarakat khususnya warga desa drajat karena dengan menjadi wiraswasta maka dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan memanfaatkan pengembangan wisata Makam Sunan Drajat.

Pemerintah Kabupaten Lamongan walau belum ada program pelatihan pelatihan yang mampu mendorong tumbuhnya wiraswasta baru tapi usaha yang dilakukan dengan penyuluhan dan seminar sehari mengenai peran dan keberadaan objek wisata Makam Sunan Drajat dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat mampu untuk menciptakan wiraswasta baru sudah walau dengan hasil yang belum signifikan. Akan tetapi dengan begini keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat karena dengan berwiraswasta membuat warga desa drajat berdaya mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, karena dengan berdagang makan maupun souvenir mampu menambah penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini sesuai dengan

yang diungkapkan oleh Schuler, Hashemi dan Riley (dalam Suharto, 2005, h.216) bahwa Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

Karena keadaan ekonomi kebanyakan dari warga desa drajat yang rata-rata sudah mapan serta memiliki mata pencaharian ganda dan sikap sudah puas dengan keadaanya yang sekarang dari warga sekitar membuat sedikitnya wiraswasta baru yang muncul dan mereka kebanyakan merupakan pedagang yang berdagang dan menempati kios-kios di kawasan makam Sunan Drajat dari yang menempati kios yang dulu semi permanent sampai sekarang tetapi juga muncul wiraswasta baru dari warga local yang berdagang menempati kios di komplek makam. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Lamongan harus menimbulkan keyakinan bahwa mereka warga desa drajat yang mapan itu mempunyai potensi mejadi lebih baik lagi dengan berwiraswasta karena desa drajat memiliki potensi wisata Makam Sunan Drajat yang mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa drajat itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan Cook dan macaulay (1997, h.24) menawarkan pendekatan pemberdayaan dalam kerangka dasar yaitu *Trust* atau menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi merubah dan mereka harus bisa. *Support*, atau perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik, dari sisi ekonomis, budaya, social dan sebagainya yang akan dilakukan secara simultan tanpa dominasi salah satu factor. Sehingga Pemerintah Kabupaten Lamongan harus mendukung dalam rangka mendukung munculnya wiraswasta baru dengan membangunkan kios baru di wisata Makam Sunan Drajat serta melakukan penyuluhan dan seminar sehari untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa drajat dalam pengelolaan dan manajemen usaha serta pengelolaan kebersihan lingkungan kawasan sehingga dapat meningkatkan kemampuan manajerial dalam mengelola usahannya.

c. Mendorong Tumbuhnya *Partnership* (Kemitraan)

Kemitraan yang terjalin dalam pengembangan objek wisata Makam Sunan Drajat yaitu Kemitraan antara Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan masyarakat desa drajat lewat pembangunan kios di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat, pelatihan-

pelatihan serta penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan secara berkala untuk mendukung kemitraan tersebut dan walau masih dalam proses perencanaan kemitraan dengan pihak swasta dalam hal ini perbankan untuk menyalurkan kredit lunak bagi pengkerajinan batik khas desa drajat yang telah lama menghilang. Kemitraan antara Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan warga desa drajat serta pihak perbankan menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan yang mana pembangunan kios yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lamongan di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat menguntungkan masyarakat desa drajat dengan berjualan di kompleks makam sehingga memperoleh tambahan pendapat begitu juga Pemerintah Kabupaten Lamongan memperoleh pendapatan dari iuran yang ditarik dari pedagang. sedangkan dari pihak perbankan dapat memperoleh pemasukan melalui bunga dari pinjaman kredit lunak.

Agar sector pariwisata memberikan efek terhadap pemberdayaan masyarakat maka dalam pengembangan pariwisata dalam hal ini wisata Makam Sunan Drajat diperlukan strategi dalam membangun pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat yaitu salah satunya adalah mendorong tumbuhnya *partnership* atau kemitraan yang saling menguntungkan dalam suatu hubungan kerja yang sinerjik. Hal ini sesuai dengan Ardika (dalam Damanik dkk,2005 ,h.37-h.39) menjelaskan bahwa syarat-syarat lain dalam rangka pariwisata berbasis masyarakat salah satunya yaitu mendorong tumbuhnya *partnership*. Kemitraan tidak berarti dalam bentuk *charity* yang justru memperlemah kemampuan masyarakat, namun harus dalam bentuk ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam suatu hubungan kerja yang sinerjik.

Dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat kemitraan atau *partnership* yang tumbuh adalah adanya kemitraan antara Pemerintah Kabupaten Lamongan, warga desa drajat dan pihak swasta atau perbankan. Dengan dibangunkannya kios untuk warga desa drajat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat mendorong kemitraan antara Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan warga desa drajat menyangkut pembangunan kios yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lamongan di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat menguntungkan masyarakat desa drajat dengan berjualan di kompleks makam sehingga memperoleh tambahan pendapat serta mendapat pelatihan dan

penyuluhan yang dapat mampu meningkatkan SDM dalam hal dalam pengelolaan dan manajemen usaha serta pengelolaan kebersihan lingkungan kawasan. Dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan manajerial pemilik maupun calon pemilik kios dalam mengelola usahannya, sedangkan Pemerintah Kabupaten Lamongan memperoleh pendapatan dari iuran yang ditarik dari pedagang. sedangkan dari pihak perbankan dapat memperoleh pemasukan melalui bunga dari pinjaman kredit lunak.

Mendorong kemitraan atau *partnership* dengan pembangunan kios yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lamongan di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat, pelatihan dan penyuluhan sebagai pendukungnya dapat memberdayakan masyarakat serta menyalurkan kredit lunak bagi pengerajin batik khas desa drajat yang telah lama menghilang karena dengan kemitraan akan memungkinkan dan memandirikan masyarakat. Kemitraan merupakan upaya pemberdayaan melalui penguatan potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) yang mana potensi yang dilihat pemerintah kabupaten lamongan potensi ekonomi yaitu berdagang dari warga desa drajat serta batik khas desa drajat dengan keberadaan wisata makam Sunan Drajat sebagai sumber daya yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Kartasasmita (1995, h. 18-20) bahwa upaya untuk mengembangkan serta memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari itu untuk menciptakan iklim dan suasana. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Kartasasmita dalam Mubyarto (1994, h.180) bahwa pemberdayaan masyarakat khususnya yang kecil, lemah, dan miskin merupakan agenda utama kebijaksanaan dan strategi pembangunan nasional. Upaya yang dilakukan dalam hal ini mencakup tiga bidang salah satunya yaitu Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat itu

Pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan sebagai salah satu wujud dari kemitraan juga akan mampu memberdayakan masyarakat karena di dalam pelatihan dan penyuluhan tersebut mampu Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*) dengan pelatihan pengelolaan dan manajemen usaha serta pengelolaan kebersihan lingkungan kawasan. Dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan manajerial pemilik maupun calon pemilik kios dalam mengelola usahannya. Serta dengan penyuluhan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten

Lamongan mengenai peran dan keberadaan objek wisata Makam Sunan Drajat dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat akan mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) atau potensi yang dimiliki masyarakat desa drajat untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan wisata makam Sunan Drajat sebagai sumber daya yang mereka miliki. Upaya menciptakan iklim dan suasana ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Kartasmita (1995, h. 18-20) bahwa Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat berkembang. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) atau potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Sehingga dengan kemitraan atau *partnership* yang terjalin dalam pengembangan pariwisata wisata Makam Sunan Drajat akan dapat menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri serta masyarakat mendapatkan apa yang sudah menjadi haknya, hak untuk berdaulat, hak melaksanakan, hak mengawasi, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Dengan kata lain sector pariwisata sangat perhatian dengan masyarakat kecil, sudah saatnya masyarakat kecil juga dapat menjadi tuan rumah bukan hanya sekedar penonton.

Jika dilihat dari sudut pandang fungsi pemerintahan daerah dalam sector kepariwisataan pengembangan wisata makam Sunan Drajat yang mengakomodasi aspirasi rakyat dengan pembangunan kios, pelatihan maupun penyuluhan serta upaya menghidupkan lagi batik khas desa drajat yang telah punah dengan berencana mengadakan bantuan permodalan kredit lunak bagi para pengerajin. Mampu mendorong tumbuhnya kemitraan yang terjalin antara Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan warga desa drajat maupun pihak swasta, maka Pemerintah Kabupaten Lamongan adalah pemerintahan wirausaha karena mampu berperan sebagai actor yang mampu berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif, produktif, inisiatif serta mampu membaca peluang untuk mensiasati agar pengembangan pariwisata tersebut berorientasi pada masyarakat.

pemerintah daerah berfungsi sebagai pengarah melalui regulasi pengelolaan dan pengembangan pariwisata hal ini sesuai dengan penjelasan dari Mohamad dalam sambutannya di Semiloka Pemerintahan Wirausaha, Orientasi kewirausahaan adalah suatu orientasi yang mengedepankan kepekaan dan upaya bagaimana memanfaatkan peluang untuk melakukan *social improvement* dengan memanfaatkan hasil-hasil inovasi dan penemuan yang ada. Dan pemerintah wirausaha adalah pemerintah yang mampu menghadirkan kebijakan yang ber-orientasi pada warga masyarakat (www.sujarno.com). Sehingga pariwisata dapat memberikan sumbangan untuk mengurangi kemiskinan dengan menyediakan lapangan kerja, peluang untuk dapat meningkatkan pendapatan serta peningkatan kemandirian masyarakat.

d. Mendorong Kekuatan Lokal Untuk Bersaing

Wisata makam Sunan Drajat merupakan wisata religi yang merupakan rangkaian perjalanan wisata baik wali limo maupun wali songo dan jarang yang datang hanya ke satu objek wisata religi wali songo. Oleh karena itu karena itu keunikan yang disuguhkan sama yaitu makam wali songo sehingga upaya yang dilakukan bukan untuk bersaing dengan wisata religi wali songo yang lainnya tapi dilakukan untuk menjadi lebih baik daripada yang lainnya. Untuk mendorong kekuatan local berupa wisata makam Sunan Drajat, batik khas desa drajat dan juga berwujud dari SDM masyarakat maka upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan menjadi lebih baik daripada wisata makam sunan-sunan yang lain yaitu untuk wisata makam Sunan Drajat Pemerintah Kabupaten Lamongan terus menerus untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada supaya dapat menambah kenyamanan peziarah dan tentunya menimbulkan penilaian yang baik bagi peziarah yang datang dibandingkan dengan pesaing, untuk batik khas desa drajat Pemerintah Kabupaten Lamongan berupaya kembali menghidupkannya dengan bantuan permodalan kredit bunga ringan, dan melakukan pelatihan dan penyuluhan kepada warga desa drajat dan pedagang kios di wisata makam Sunan Drajat agar tercipta SDM yang berkualitas daripada dengan wisata religi yang lainnya.

Mendorong kekuatan lokal untuk bersaing, menurut Ardika itu syarat-syarat dalam rangka pariwisata berbasis masyarakat karena kekuatan pariwisata adalah keunikannya yang tidak dimiliki oleh pesaing oleh sebab itu memperkuat *lokal identity*

harus merupakan fokus utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat (dalam Damanik dkk,2005 ,h.37-h.39). Sehingga sektor pariwisata juga dapat memberikan efek terhadap pemberdayaan masyarakat. Untuk itu diperlukan strategi dalam membangun pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat dengan mendorong *lokal identity* yang dimiliki warga desa drajat yaitu dengan menerus untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada supaya dapat menambah kenyamanan peziarah dan tentunya menimbulkan penilaian yang baik bagi peziarah yang datang, bantuan permodalan kredit bunga ringan untuk menghidupkan kembali batik khas desa drajat dan melakukan pelatihan dan penyuluhan kepada warga desa drajat dan pedagang kios di wisata makam Sunan Drajat agar tercipta SDM yang berkualitas mampu untuk membuat masyarakat desa drajat berdaya.

Peningkatan sarana dan prasarana dan pelatihan dan penyuluhan kepada warga desa drajat dan pedagang kios di wisata makam Sunan Drajat agar tercipta SDM yang berkualitas, merupakan faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan industri pariwisata daerah. Sarana dan prasaran merupakan motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan. Dalam hal ini kesiapan sarana dan prasarana kepariwisataan merupakan salah faktor penentu berhasilnya pengembangan industri pariwisata daerah. Terlebih ketika program otonomi daerah diterapkan, maka masing-masing daerah dituntut untuk lebih memberikan perhatiannya pada penyediaan sarana prasarana kepariwisataan yang memadai. Apalagi untuk objek wisata dengan keunikan yang sama yaitu makam wali songo maka perlu pembenahan dan pengelolaan sarana prasarana kepariwisataan agar mampu bersaing dan menjadi lebih baik daripad yang lain atau jika ditelantarkan akan berakibat pada tidak tercapainya dampak positif industri pariwisata dalam peningkatan PAD, penciptaan lapangan kerja dan sebagai pendorong pembangunan daerah. Pun demikian dengan kualitas sumber daya manusia perlu adanya peningkatan sumberdaya manusia karena memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan industri pariwisata melalui program-program pendidikan dan pelatihan terutama demikian diharapkan kemampuan profesionalisme sumber daya manusia warga desa drajat dan pedagang kios di wisata makam Sunan Drajat semakin meningkat dan mampu bersaing bahkan lebih baik lagi daripada wisata wali songo lainnya sehingga pada akhirnya berpengaruh positif pada perkembangan industri pariwisata daerah. Hal ini

seperti diungkapkan Hasan (2008), bahwa upaya pengembangan industri pariwisata daerah-daerah di Indonesia terutama dalam menghadapi otonomi daerah berkaitan erat dengan berbagai factor yaitu Kualitas Sumber Daya Manusia dan Sarana dan Prasarana Kepariwisata (www.wisatamelayu.com).

Hal senada diungkapkan oleh Dalam Yoeti (1997,h.65) bahwa pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari sarana dan prasarana pendukungnya, sehingga Pemerintah daerah dituntut untuk lebih memperhatikan apabila ingin pariwisata bisa maju dan berkembang, bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh tiga factor, yaitu tersedianya obyek dan daya tarik wisata, adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana yang memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata dan tersedianya fasilitas *amenities* yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan pelayanan kepada masyarakat. Bertolak dari pendapat tersebut maka sangat penting sekali sarana dan prasarana pendukung pariwisata dalam menunjang keberhasilan pengembangan pariwisata khususnya wisata makam Sunan Drajat sehingga merupakan suatu keharusan bagi pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam rangka pengembangan pariwisata. Dengan terus menerus meningkatkan sarana dan prasarana dapat memberikan kenyamanan pelayanan kepada masyarakat menimbulkan penilaian yang baik bagi peziarah yang datang dibandingkan dengan pesaing serta dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan membuat masyarakat desa drajat berdaya.

Menurut Schuler, Hashemi dan Riley (dalam Suharto, 2005, h.216) keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis, dengan mendorong kekuatan lokal menjadi lebih baik daripada wisata religi yang lain dengan meningkatkan sarana dan prasarana akan dapat membuat para wisatawan yang datang berkunjung semakin banyak dan membuat wisatawan nyaman dan mau berlama-lama di wisata makam Sunan Drajat tidak sekedar untuk berziarah, berdoa dan pulang sehingga akan semakin banyak calon pembeli yang akan menguntungkan para pedagang karena dapat menambah penghasilan mereka, pun dengan menghidupkan batik khas desa drajat akan dapat menghidupkan lagi salah satu mata

pencapaian baru bagi warga desa drajat untuk menambah penghasilan, selain itu dengan peningkatan kualitas SDM pedagang melalui pelatihan dan penyuluhan akan membuat pedagang kios di wisata makam Sunan Drajat meningkat kemampuannya dalam managerial pemilik kios dalam mengelola usahannya karena pada dasarnya praktek pemberdayaan rakyat adalah lebih berupa tindakan-tindakan yang konkrit dapat meningkatkan kemampuan (kualitas) sumber daya manusia dalam Mubyarto (1993, h.204).

Dengan demikian warga desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat memiliki kemampuan ekonomi dan mampu mengakses kesejahteraan dengan adanya kekuatan local yang mereka miliki. Hal sesuai dengan yang diungkapkan Tim Deliveri (2004) proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*) (<http://subejo.staf.ugm.ac.id>). Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat itu melibatkan masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi dan social.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat

a.Faktor-Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung kegiatan fisik yang dilakukan dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat. Terdapat beberapa faktor external dan internal yang mendukung proses pemberdayaan tersebut yaitu antar lain faktor eksternal meliputi pembangunan kios di wisata makam Sunan Drajat sedangkan faktor internalnya meliputi sarana dan prasarana di wisata makam Sunan Drajat.

Pemerintah Kabupaten Lamongan memang memfasilitasi masyarakat desa derajat dalam rangka pemberdayaan masyarakat dengan membuat kios dengan tujuan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa drajat dan menambah estetika kawasan

makam Sunan Drajat menjadi lebih rapi dan teratur. Sedangkan dengan pengembangan wisata makam Sunan Drajat dapat menambah kenyamanan dan pelayanan pengunjung/peziarah, serta dapat meningkatkan estetika kawasan objek wisata Makam Sunan Drajat. Selain itu bermanfaat bagi warga desa drajat itu sendiri nampak dengan jalanan yang beraspal tidak lagi ada banjir di lingkungan desa drajat. Pembangunan-pembangunan sarana yang demikian menjadikan sebuah faktor penting dalam pengembangan masyarakat sekitar wisata. Berbagai upaya dalam pemberdayaan dapat dilihat dari berbagai faktor (Suharto, 2005, h.218-219) :

6. Pemungkinan : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
7. Penguatan : Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
8. Perlindungan : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
9. Penyokongan : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
10. Pemeliharaan : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Peran pemerintah daerah dalam pengembangan masyarakat dapat memberikan peran-peran yang sedemikian rupa sehingga menjadikan proses pengembangan masyarakat dapat tercapai. Penguatan-penguatan fungsi masyarakat sebagai obyek pengembangan dan pemerintah daerah sebagai subyek pengembangan. Faktor-faktor pendukung dapat berjalan sesuai yang diinginkan apabila ada sebuah kerja sama antara

pemerintah daerah sebagai pelaku pengembangan dan masyarakat sebagai obyek pengembangan. Pembangunan-pembangunan sarana dan prasarana oleh pemerintah daerah kepada masyarakat sekitar daerah wisata menjadikan sebuah pendukung untuk memberikan masyarakat berkembang sesuai yang diinginkan oleh pemerintah daerah (*welfare*)

b. Faktor-Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung kegiatan fisik yang dilakukan dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat. Akan tetapi terdapat factor eksternal dan factor internal yang menjadi penghambat proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Makam Sunan Drajat yaitu antara lain factor eksternal meliputi materi pelatihan dan penyuluhan yang tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan di Wisata Makam Sunan Drajat, kurangnya melibatkan masyarakat dalam pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat dan belum terealisasinya upaya menghidupkan kembali batik desa drajat. Sedangkan yang menjadi factor internalnya yaitu sikap acuh tak acuh dari warga desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat.

Materi penyuluhan yang pernah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lamongan kebanyakan dikesampingkan begitu saja karena dianggap oleh para pedagang tidak sesuai dengan situasi, kondisi dan keadaan yang dihadapi di makam Sunan Drajat serta sikap dari kebanyakan pedagang yang kalau tidak cocok dengan hati pemilik kios tidak ditiru dan akan meniru yang menurut mereka dianggap baik dan mampu menarik banyak calon pembeli misalnya pemerintah kabupaten meminta para pemilik kios agar pedagang berdagang sesuai dengan batas kiosnya masing-masing tidak memasang pajangan maupun barang dagangan melampaui batas kiosnya sedangkan kondisinya berbeda wisata makam Sunan Drajat ini biasanya tujuan tengah dari perjalanan ziarah wali limo maupun Wali Songo sehingga yang terkesan tanggung kebanyakan peziarah sudah beli di objek wisata makam sebelumnya oleh karena itu para pedagang membuat kiosnya lebih meriah agar dapat menarik pembeli dengan memasang pajangan melebihi batas kios tersebut, selain itu pemerintah Kabupaten Lamongan juga minta untuk tidak pakai

menawarkan kepada pembeli seperti yang dilakukan di Wisata Bahari Lamongan maupun di Mazola akan tetapi keadaan di Sunan Drajat sebagai tujuan tengah ziarah wali limo dan songo membuat kebanyakan rata-rata peziarah sudah makan maupun beli souvenir di Gresik (Sunan Giri) maupun Tuban (Sunan Bonang) oleh karena itu kebanyakan pedagang disini lebih agresif untuk menawarkan barang dagangannya agar dapat banyak menjual barang dagangannya cara ini mempengaruhi pedagang yang lain awalnya dilakukan satu dua orang dan terbukti berhasil banyak menarik pembeli maka ditiru pedagang yang lain.

Pemerintah Kabupaten Lamongan melaksanakan penyuluhan kepada pemilik kios rutin tiga bulan sekali dengan cara melakukan penyuluhan diikuti dengan penarikan iuran bulanan kepada pemilik kios dan mengadakan pertemuan dengan para pemilik kios. Factor yang menyebabkan penyuluhan tidak berjalan efektif disebabkan karena dua factor pertama para pemilik kios itu tidak pernah datang saat ada pertemuan dan kedua tidak mengaplikasikan materi yang disuluhkan. Materi yang di keluhkan pedagang karena tidak sesuai kondisi, situasi dan keadaan di makam Sunan Drajat merupakan materi yang berstandart ketetapan dari pemerintah Kabupaten Lamongan dengan harapan tercapainya tujuan diadakan penyuluhan ini agar dapat menambah pengetahuan dari para pemilik kios agar berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya serta dapat mengelola usahanya lebih baik serta dapat menjaga dan meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan baik di kios maupun di kawasan makam Sunan Drajat.

Kurangnya melibatkan masyarakat dalam pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat nampak pada tiga hal pertama Pemerintah Kabupaten Lamongan memang tidak mengikutsertakan masyarakat desa drajat maupun pedagang di kompleks makam dalam *event* wisata yang pernah diadakan, kedua masyarakat desa drajat baik warga desa drajat tidak pernah dilibatkan dalam hal mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat apalagi dengan pendekatan langsung dengan wisatawan seperti mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata dan yang ketiga dalam penyusunan perencanaan skala lokal sebagai upaya mengembangkan Makam Sunan Drajat, masyarakat desa drajat juga tidak sepenuhnya diikutkan dalam proses perencanaan pengembangan Makam Sunan Drajat

Pemerintah Kabupaten Lamongan tidak melibatkan masyarakat desa drajat maupun pedagang karena kurangnya SDM dari masyarakat dan pedagang tersebut untuk mengurus event, untuk menjadi informan, *guide* maupun promotor yang baik untuk mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat maupun terlibat dalam keseluruhan proses perencanaan pengembangan wisata makam Sunan Drajat. Pemerintah menganggap masyarakat dan pedagang tersebut sulit diatur sehingga tidak percaya jika harus melibatkan mereka, selain itu pemerintah menganggap sulit berkoordinasi dengan masyarakat desa drajat yang sibuk mencari nafkah dan kebanyakan dari masyarakat desa drajat memiliki dua mata pencaharian.

Selain memang sudah ada *guide* tersendiri atau informan yang berasal dari orang UPT, dan juga Pemerintah Kabupaten Lamongan tidak melibatkan masyarakat desa drajat baik warga desa drajat maupun pedagang dalam mempromosikan wisata Makam Sunan Drajat hal ini disebabkan karena promosi sudah dilakukan melalui media cetak dan elektronik dan wisata ziarah kegiatannya hanya datang, berdoa, dan pulang sedangkan berbeda wisata yang lainnya banyak kegiatan wisata misalnya WBL dan Mazola ada wisata Tanjung Kodok, goa Maharani dll yang membutuhkan pendekatan langsung ke wisatawan dengan mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan wisata. Selain itu dalam perencanaan Pemerintah Kabupaten Lamongan sudah cukup melibatkan masyarakat desa drajat dengan mengakomodir yang menjadi kebutuhan masyarakat desa drajat Akan tetapi jika dioptimalkan dengan pelatihan maupun penyuluhan maka melibatkan masyarakat baik dalam event, promosi *guide* atau informan, dan perencanaan akan dapat meningkatkan SDM serta menambah pendapatan dari masyarakat maupun pedagang di wisata makam Sunan Drajat

Belum terealisasinya upaya menghidupkan kembali batik desa drajat nampak dengan hanya adanya program untuk menghidupkan kembali batik desa drajat yang dulu ada tanpa ada realisasinya adapun yang menjadi programnya yaitu melalui mengadakan pelatihan dan penyuluhan kepada karang taruna dan PKK, mendistribusikan dan mempromosikan yang salah satunya dengan memamerkannya di ruang pameran objek makam Sunan Drajat serta tidak lupa bantuan permodalan. Batik drajat perlu untuk dihidupkan kembali karena biar ada yang membedakan dari wisata ziarah yang lain karena batik ini khas dengan Singo Mengkok menjadi coraknya.

Sikap acuh tak acuh dari warga desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat terlihat salah satunya tidak mau ikut dalam mempromosikan objek wisata makam Sunan drajat karena sudah mapan dengan memiliki dua mata pencaharian, masyarakat desa drajat tidak mau repot karena memang perhatian mereka terfokus untuk mencari nafkah. Jika dilihat secara garis besar dalam penelitian tersebut dimana dijelaskan faktor penghambat dalam pengembangan masyarakat daerah wisata sunan drajat adalah faktor intern dan ekstern, dimana faktor intern yaitu sikap acuh tak acuh dari warga desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat dan keterbatasan sarana dan prasarana pemerintah daerah itu sendiri, sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah meliputi materi pelatihan dan penyuluhan yang tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan di Wisata Makam Sunan Drajat, kurangnya melibatkan masyarakat dalam pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat dan belum terealisasinya upaya menghidupkan kembali batik desa drajat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat, yang meliputi :
 - a. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata makam Sunan Drajat sekarang memiliki sarana dan prasarana yang dapat memberikan kenyamanan pelayanan serta keamanan kepada wisatawan, meningkatkan estetika kawasan di wisata Makam Sunan Drajad, dan memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat lokal.
 - b. Promosi wisata makam Sunan Drajat dilakukan dengan dijadikan satu paket dengan objek wisata lainnya di Kabupaten Lamongan melalui iklan di koran dan televisi, pameran benda-benda peninggalan Sunan Drajat baik yang dilaksanakan di tingkat kabupaten maupun propinsi, pembuatan leflet atau buklet serta pembuatan CD yang disebarakan pada saat pameran-pameran, kunjungan tamu dan studi banding serta mempromosikan lewat internet yang bisa diakses lewat situs Pemerintah Kabupaten Lamongan. Promosi wisata makam Sunan Drajat yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan efisien dari sudut pandang pemanfaatan dana yang ada tetapi belum efektif menarik kunjungan wisatawan padahal sudah ada perbaikan sarana dan prasarana dan kegiatan promosi yang telah dilakukan.
2. Pemberdayaan Masyarakat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat yang meliputi :
 - a. Melibatkan masyarakat dalam penyusunan perencanaan skala lokal dalam upaya mengembangkan wisata Makam Sunan Drajat hanya sebatas mengakomodir kebutuhan warga desa drajat, serta meminta saran dan masukan mengenai kios baru yang akan dibangun di kawasan objek wisata makam Sunan Drajat.
 - b. Program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wiraswastawan-wiraswastawan (*Enterpreneur*) lokal belum ada. Program-program pelatihan dilakukan oleh Pemkab Lamongan adalah penyuluhan dan seminar sehari untuk

meningkatkan kemampuan manajerial pemilik maupun calon pemilik kios dalam mengelola usahannya dalam mendukung perekonomian masyarakat.

- c. Mendorong tumbuhnya kemitraan atau *partnership* dengan adanya kemitraan antara Pemerintah Kabupaten Lamongan, warga desa drajat dan pihak swasta atau perbankan untuk membangun pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat nampak dengan dibangunkannya kios untuk warga desa drajat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat menguntungkan masyarakat desa Drajat dengan berjualan di kompleks makam.
 - d. Mendorong kekuatan lokal untuk bersaing, yang mana kekuatan lokal desa Drajat adalah berupa wisata makam Sunan Drajat, batik khas desa drajat dan SDM masyarakat desa drajat upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam membangun pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat dengan mendorong *lokal identity* yaitu terus menerus untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada supaya dapat menambah kenyamanan peziarah.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat
- a) Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat
 - 1) Faktor external mencakup pembangunan Kios di Wisata Makam Sunan Drajat selain menambah estetika kawasan makam Sunan Drajat menjadi lebih rapi dan teratur juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa drajat.
 - 2) Faktor internal mencakup sarana dan Prasarana di Wisata Makam Sunan Drajat dapat menambah kenyamanan dan pelayanan pengunjung/peziarah, serta dapat meningkatkan estetika kawasan objek wisata Makam Sunan Drajat. Selain itu bermanfaat bagi warga desa drajat itu sendiri nampak dengan jalanan yang beraspal tidak lagi ada banjir di lingkungan desa drajat. Pembangunan-pembangunan sarana yang demikian menjadikan sebuah faktor penting dalam pengembangan masyarakat sekitar wisata.
 - b) Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat :

- 1) Faktor external mencakup materi pelatihan dan penyuluhan yang tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan di Wisata Makam Sunan Drajat, sehingga dikesampingkan begitu saja karena dianggap oleh para pedagang. Kurangnya melibatkan masyarakat dalam pengembangan Wisata Makam Sunan Drajat maupun pedagang di kompleks makam dalam *event* wisata yang pernah diadakan. Masyarakat desa Drajat tidak pernah dilibatkan dalam hal mempromosikan objek wisata makam Sunan Drajat. Dalam penyusunan perencanaan skala lokal sebagai upaya mengembangkan Makam Sunan Drajat, masyarakat desa Drajat juga tidak sepenuhnya diikuti dalam proses pengembangan Makam Sunan Drajat. Belum terealisasinya upaya menghidupkan kembali batik Desa Drajat.
- 2) Faktor internal mencakup, kurangnya kepedulian warga desa Drajat dan pedagang. karena sudah mapan dengan memiliki dua mata pencaharian, masyarakat desa Drajat tidak mau repot untuk mencari nafkah.

B. Saran

1. Pemerintah Kabupaten Lamongan harus terus menerus meningkatkan sarana dan prasarana kepariwisataan wisata makam Sunan Drajat dengan merealisasikan sarana dan prasaran yang belum ada agar dapat memberikan kenyamanan pelayanan kepada masyarakat menimbulkan penilaian yang baik bagi peziarah yang datang dibandingkan dengan pesaing, dapat membuat para wisatawan yang datang berkunjung semakin banyak dan membuat wisatawan nyaman dan mau berlama-lama di wisata makam Sunan Drajat tidak sekedar untuk berziarah, berdoa dan pulang sehingga akan semakin banyak calon pembeli yang akan menguntungkan para pedagang dan tentunya bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat desa drajat.
2. Dalam mempromosikan wisata di Kabupaten Lamongan perlu dilakukan beberapa perbaikan yaitu :
 - a) Menyangkut isi dari buklet, leflet, internet maupun CD yang menurut pengamat isi perlu juga ditambahkan adanya penjelasan mengenai factor stabilnya keamanan, Lingkungan, kebersihan dan ketertiban di Kabupaten Lamongan.

- b) Promosi melalui media internet yang bisa diakses lewat situs pemerintah kabupaten lamongan perlu adanya perbaikan terkait konten informasi pariwisata yang menurut pengamatan peneliti tidak ada informasi terbaru informasi yang ditawarkan tidak ada pembaruan tidak ada informasi terbaru mengenai peristiwa event terbaru terkait pariwisata yang mampu menarik wisatawan
 - c) Perlu diadakan kegiatan-kegiatan event wisata rutin di Makam Sunan Drajat yang mampu menarik datangnya wisatawan misalnya pengajian rutin bulanan yang mengundang ulama ataupun kyai kondang dan terkenal dengan publikasi yang di media cetak dan elektronik sehingga akan mengundang datangnya wisatawan.
3. Pemerintah kabupaten Lamongan harus melibatkan masyarakat dalam perencanaan secara keseluruhan dan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginan agar dapat menciptakan peluang bagi masyarakat Desa Drajat untuk menentukan kebutuhannya dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat, merencanakan bagaimana berdagang sesuai dengan keadaan dan situasi di wisata makam Sunan Drajat dan melaksanakan kegiatannya untuk menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat Desa Drajat.
 4. Materi pelatihan dan penyuluhan harus disesuaikan dengan dengan kondisi dan keadaan di Wisata Makam Sunan Drajat. Dengan materi baru dan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan di wisata makam Sunan Drajat selain dapat menambah pengetahuan pedagang.
 5. Pemerintah Kabupaten Lamongan harus menimbulkan keyakinan kepada warga Desa Drajat melalui penyuluhan bahwa mereka yang mapan itu mempunyai potensi menjadi lebih baik lagi dengan berwiraswasta karena Desa Drajat memiliki potensi wisata makam Sunan Drajat yang mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.
 6. Untuk meningkatkan kualitas SDM dilakukan dengan program-program pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan terutama meningkatkan pelatihan yang selama ini sudah dilakukan yaitu pelatihan pengelolaan dan manajemen usaha serta pengelolaan kebersihan lingkungan kawasan diharapkan kemampuan profesionalisme sumber daya manusia warga Desa Drajat dan pedagang kios di wisata makam Sunan Drajat semakin meningkat dan mampu bersaing.

7. Menghidupkan kembali batik khas desa drajat, segera merealisasikan kemitraan dengan swasta terkait permodalan dan tentunya pelatihan kepada Darma wanita desa drajat dan juga kepada pemuda Desa Drajat melalui karang taruna.
8. Adanya buku panduan tentang biografi Sunan Drajat, yang diberikan kepada wisatwan agar para wisatawan yang telah berziarah dapat mengetahui tentang identitas, peristiwa yang dialami, karya, penghargaan yang diterima, ajaran, perjalanan hidup dan permasalahan yang dihadapi Sunan Drajat dalam menyebarkan agama islam di Jawa. Dengan harapan dapat memberikan contoh tauladan kepada wisatawan dan dapat melaksanakan serta mengamalkan ajaran dari Sunan Drajat.
9. Adanya *guide* / pemandu yang bisa menjelaskan tentang Sunan Drajat untuk menumbuhkan semangat religi dari Sunan Drajat. *Guide* ini bisa di ambil dari pemuda karang taruna desa drajat maupun murid dari pondok pesantren Sunan Drajat. Untuk itu perlu diadakan pelatihan dan penyuluhan pemuda kepada pemuda taruna desa drajat dan murid pondok pesantren Sunan Drajat guna mendapatkan SDM sebagai *guide* / pemandu yang memadai dan kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito.1995. *Pembangunan Ekonomi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Cook, Sarah dan Steve Macaulay, *Perfect Empowerment*. Elex media komputindo. 1997
- Damanik, Janainton.dkk.2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Yogyakarta. Pusat Studi Pariwisata, Universitas Gadjah Mada dan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Republik Indonesia.
- Darwis, Valerina.2004. *Faktor Penyebab Kemiskinan, Sumber Pendapatan Dan Pengeluaran Keluarga Miskin Pesisir di Kabupaten Lamongan*, ICASERD WORKING PAPER N0.58.Bogor:Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic Reserch and Development) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Depdikbud, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Diriujowono, roestanto, W. 2004. *Kawasan Industri Indonesia (Sebuah Konsep Perencanaan Dan Aplikasinya)*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Hamidi.Dr. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Hardmoto, Kusdianto. 1996. *Peencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI-Press.
- Hardjanto. Imam. H. 2006. *Reformasi Administrasi Publik. Handout series*. Malang
- Jayadinata, Johara, T. 1992. *Tataguna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Peykotaan Dan Wilayah*. Bandung: ITB Bandung
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Kebijaksanaan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan*. Malang: Unibraw.
- _____, 1994. *Sasaran dan Kebijakan Pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang Kedua dan Repelita VI*. Malang: FIA Unibraw.
- _____, 1995. *Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi*. Malang: FIA Unibraw.

_____, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemberdayaan*. Jakarta: CIDES.

_____, 2006. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2010*.

Kusmayadi, dan Endor Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Marpung, Happy dan Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Masfuk. 2006. *Pemerintahan Yang Berorientasi Pada Hasil (Mewujudkan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kab Lamongan)*, Makalah Seminar Nasional Mewirusahaakan Birokrasi Untuk Mensejahterakan Rakyat. Malang: FIA UNIBRAW

Milles, M.E3. dan Hubberman A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif; terjemahan*. Jakarta: UI press

Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Cetakan Ketujuh Belas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mubyarto. 1994. *Profil Desa Tertinggal Indonesia*. Bappenas. AdytiaMeda.

Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pendit, Nyoman. S. 2003. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradya Paramita.

Ross, Glenn, F. dan Toeti Heraty. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suharto, Edy. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung. Refika Aditama

Suhendra, K. 2005. *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, K, Dr, SH, MSi. 2006. *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung. PT. Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 1985. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.

Supanji, Babad. Dkk.2004." *Desentralisasi dan Tuntutan Penataan Kelembagaan Daerah*". Humaniora.

Spillane, James. J. 1994. *Ekonomi Pariwisata Sejarah Dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.

Yoeti, Oka, A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

_____. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradya Paramita

Jurnal

Prasojo, Eko.2004. *People and society empowerment*, h.1 1

Internet:

Dahlia Hasan. 2008."Pendapatan Asli Daerah Dari Industri Pariwisata dalam Menunjang Otonomi Daerah" Diakses pada tanggal 12 September 2008 Dari www.wisatamelayu-com

Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 2004." *Formulir Isian Untuk Analisis SWOT untuk Sepuluh Fungsi Pemerintah Daerah*" Diakses pada tanggal 21 september 2008 dari www.scbdp.com

Efrizal Syarrief.2001. "*Pembangunan Kelautan Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*," Diakses pada tanggal 1 juli 2008 Dari <http://www.bappenas.go.id>,2001)

I Nengah Subadra. 2007. "*Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Pariwisata*" diakses pada tanggal 12 September 2008 Dari. (www.subadra.wordpress.com)

Kompas. 2008"*Nelayan Dihantam Ombak dan BBM Sekaligus*", Diakses pada Tanggal 17 Juni 2008 Dari <http://www.kompas.com>.

Koran SINDO. 2008." *Sejarah dalam Eksotisme Gua Maharani*", diakses pada tanggal 25 Juli 2008 Dari [www. Koran SINDO.com](http://www.koran.sindo.com)

Masfuk.2004. "*Membangun Enterpreneurship Goverment Dalam Upaya Memacu Pembangunan Daerah Di Kabupaten Lamongan*, Diakses pada Tanggal 19 Mei 2008 Dari http://kormonev.menpan.go.id/ebhtml/joomla/index.php?option=com_docman&task=doc_view&gid=186.2004).

Ribut Lupiyanto. 2003. "*Pariwisata Mensiasati Otonomi Daerah: Upaya Menuju Sektor Unggulan Untuk Peningkatan Kualitas Keluarga Masyarakat Lokal* Diakses pada Tanggal 19 Februari 2008 Dari <http://www.IRDItag.blogspot.com>

Subejo dan Supriyanto. 2004. "*Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*". Diakses pada tanggal 31 juli 2008 Dari <http://subejo.stafF.ugm.ac.id/wp-contentVpaper-bem-2004.pd>

Surabaya pagi online. 2008. "*Nikmati Koleksi Hewan, Cukup Merogoh Kocek Rp 7.500 Ribu, Wisata Maharani Disulap Menjadi Maharani Zoo & Goa Mazoola*" Diakses pada tanggal 28 Juli 2008 Dari [www, Surabaya pagi online, corn](http://www.surabayapagi.com)

Ukus Kuswara.2005. "*Peningkatan Sadar Wisata Dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia*". Diakses pada Tanggal 19 Februari 2008 Dari [http://www.myindonesia.info/filedata/1468_5 54 BahanPemberdayaanMasyarakat.pdf](http://www.myindonesia.info/filedata/1468_5_54_BahanPemberdayaanMasyarakat.pdf).2005.

Wikipedia. 2008. "*Pemerintah Daerah*". Diakses pada Tanggal 20 September 2008 Dari www.wikipedia.com.

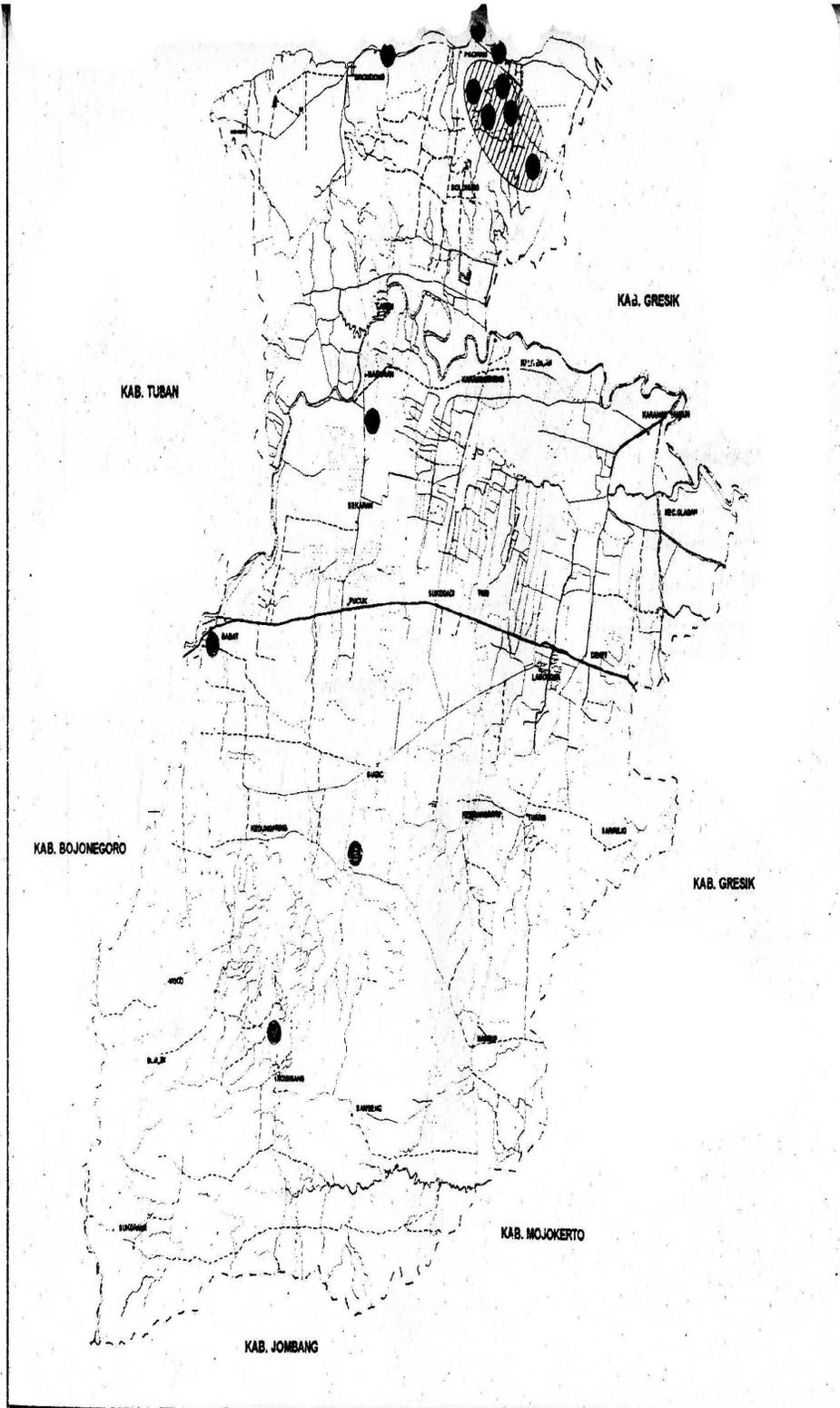
PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pengembangan sarana dan prasarana wisata makam Sunan Drajat ?
2. Bagaimana perbedaan sarana dan prasarana wisata makam Sunan Drajat sebelum dan sesudah pengembangan ?
3. Apa yang menjadi harapan dari masyarakat desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat dengan adanya pengembangan wisata makam Sunan Drajat?
4. Bagaimana promosi yang dilakukan agar dapat menarik wisatawan datang ke wisata makam Sunan Drajat ?
5. Event-event wisata apa saja yang pernah dilaksanakan di wisata makam Sunan Drajat?
6. Apakah masyarakat desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat dilibatkan dalam event tersebut ?
7. Apakah dengan diadakanya event wisata tersebut dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat atau sebaliknya ?
8. Apakah masyarakat desa drajat dan pedagang di wisata Makam Sunan Drajat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan pengembangan wisata Makam Sunan Drajat ?
9. Bagaimana cara mendapatkan Kios-kios, apakah sudah ditentukan pemerintah atau masyarakat desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat yang memilih sendiri ?
10. Bagaimana sistem yang dipakai untuk mendapatkan kios di wisata makam Sunan Drajat ?
11. Apakah masyarakat desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat diberi kesempatan untuk mendapatkan kios , menentukan berapa jumlah kios yang harus menghadap ke areal parkir, dan berapa kios yang ada di sepanjang jalan keluar menuju ke areal parkir ?
12. Apakah calon pedagang dan pedagang lama di wisata makam Sunan Drajat ikut turut serta dalam menentukan barang dagangan yang akan dijual ?

13. Apakah pedagang yang menjual barang dagangan souvenir atau makanan dapat berubah jualanya ? mengapa demikian ?
14. Apa masih ada pedagang yang berjualan di luar kawasan wisata makam Sunan Drajat, jika ada bagaimana pemerintah daerah menatanya ?
15. Apakah terdapat program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wiraswastawan lokal yang mampu lebih bersaing ?
16. Apakah terdapat penyuluhan maupun pelatihan kepada masyarakat desa drajat maupun pedagang di wisata makam Sunan Drajat mengenai peran akan keberadaan wisata makam Sunan Drajat ?
17. Apakah penyuluhan atau pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten lamongan dilaksanakan rutin atau kadang-kadang saja ?
18. Selain pedagang di wisata makam Sunan Drajat pemerintah kabupaten lamongan juga mengadakan penyuluhan atau pelatihan kepada masyarakat desa drajat ?
19. Materi apa saja yang disuluhkan dan di ajarkan saat penyuluhan maupun pada saat pelatihan ?
20. Apakah materi yang diajarkan dan disuluhkan sudah sesuai dengan kebutuhan pedagang di wisata makam Sunan Drajat ?
21. Apakah pada saat pelatihan maupun penyuluhan pedagang di wisata makam Sunan Drajat datang semua ?
22. Bagaimana cara peningkatan peran serta masyarakat desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat dalam mengelola kawasan wisata makam Sunan Drajat ?
23. Apakah dalam kegiatan promosi wisata makam Sunan Drajat mengikutsertakan masyarakat desa drajat dan pedagang di wisata makam Sunan Drajat ?
24. Apakah dengan menjadi pedagang di wisata makam Sunan Drajat dapat meningkatkan penghasilan dan meningkatkan derajat kehidupan ?
25. Berapa penghasilan rata-rata (per-hari/per-bulan) pedagang yang berdagang di wisata makam Sunan Drajat ?
26. Bagaimana keadaan batik desa drajat sekarang sekarang ? apakah sudah ada tindak lanjut dari pemerintah Kabupaten Lamongan ?

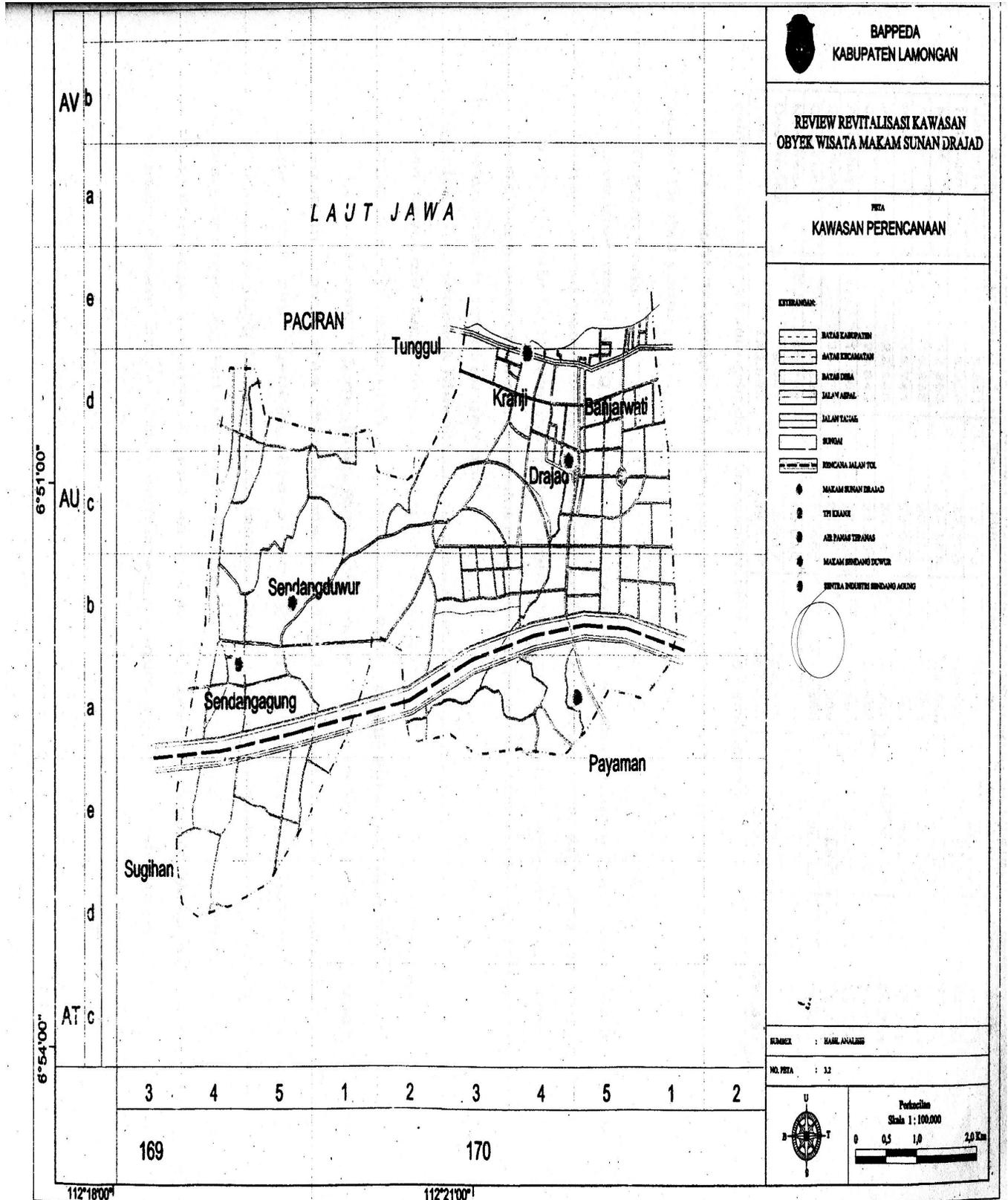
27. Apakah dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat dapat mendorong tumbuhnya kemitraan antara masyarakat desa drajat atau pedagang di wisata makam Sunan Drajat dengan pemerintah kabupaten Lamongan dan pihak swasta?
28. Apakah dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat dapat mendorong kekuatan lokal untuk bersaing dengan wisata religi yang lain atau objek wisata yang lain ?
29. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata makam Sunan Drajat ?

Peta Kabupaten Lamongan

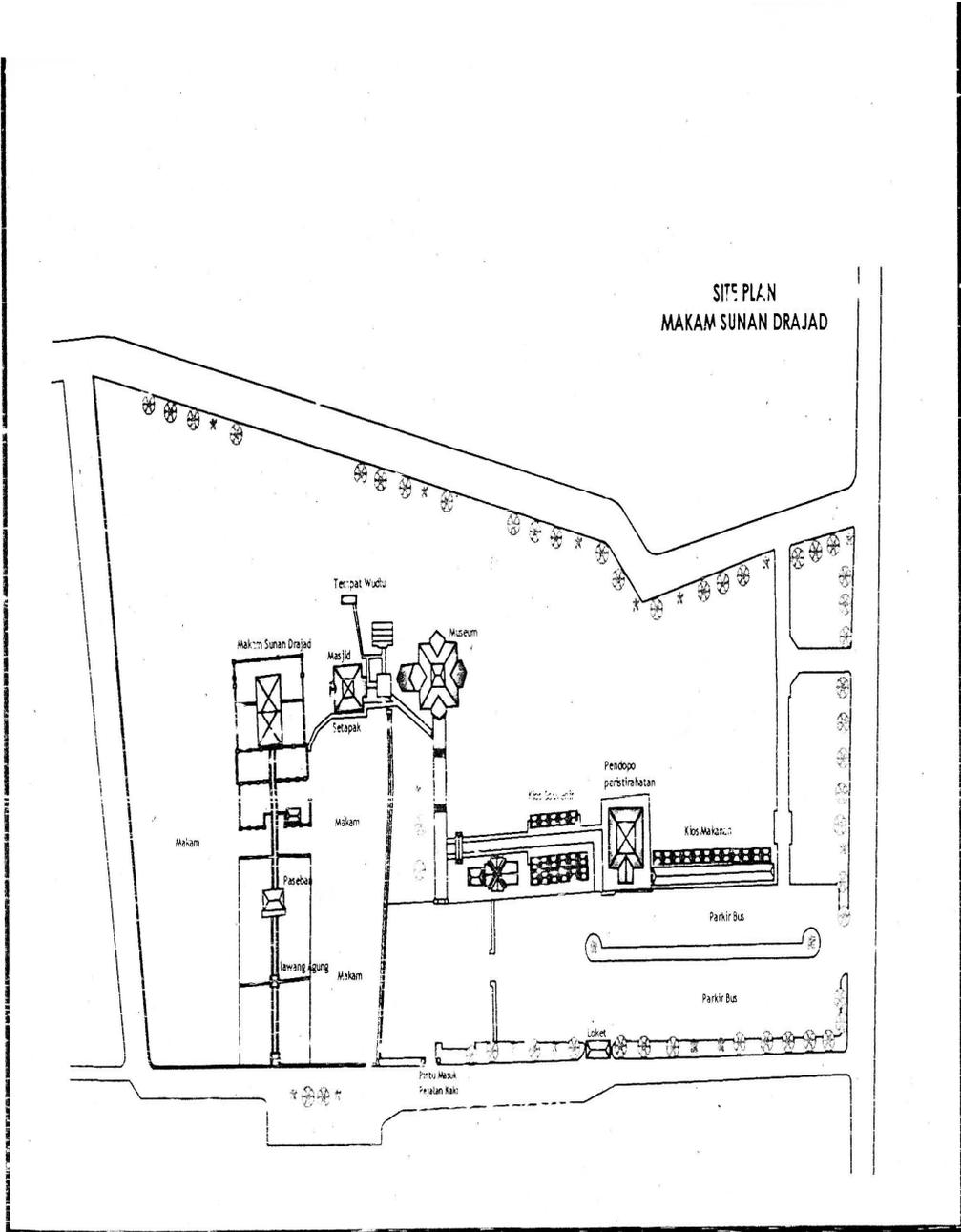


 BAPPEDA KABUPATEN LAMONGAN	
PERCELAKAN : REVIEW REVITALISASI KAWASAN OBJEK WISATA MAKAM SUNAN DRAJAD TERHADAP KABUPATEN LAMONGAN TAHUN ANGGARAN 2006	
LOKASI : KABUPATEN LAMONGAN	
PETA : ORIENTASI KAWASAN OBJEK WISATA MAKAM SUNAN DRAJAD TERHADAP KABUPATEN LAMONGAN	
KETERANGAN :	
	BATAS KABUPATEN
	BATAS KECAMATAN
	KANTOR KECAMATAN
	JALAN ASPAL
	JALAN BATU
	REL KA
	SUNGAI
	KLUSTER PENGEMBANGAN
	LOKASI OBJEK WISATA
	TPI Brondong dan Monumen Kapal Van Der Wijck
	Tanjung Kodok
	Gua Maharani
	Makam Sunan Drajad
	Makam Sendang Duwur
	Sumber Air Panas Tepenas
	TPI Kraji
	Sentra Industri Sendang Agung
	Makam Jaka Tingkir
	Pucak Wangi
	Waduk Pondang
	Makam Nyai Ratu Andongani
Sumber : HASIL SURVEY 2006	
	Skala : 0 1.0 4.0 Km
	No. Peta 3.1

Kawasan Perencanaan Revitalisasi Wisata Makam Sunan Drajat



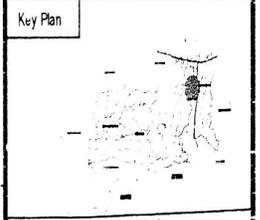
Site Plan Makam Sunan Drajat



MAKAM SUNAN DRAJAD

Keterangan :

- Jalan
- Warung
- Kios
- Museum
- Masjid
- Gasebo
- Loket
- Lokasi Makam



Sumber : Hasil Survey 2006

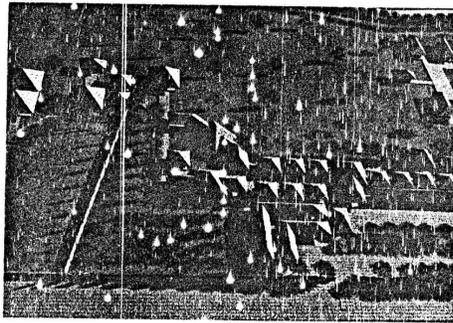
SKALA 0 10 20 30

No Gambar 3.1

Visualisasi Kawasan Wisata Makam Sunan Drajat

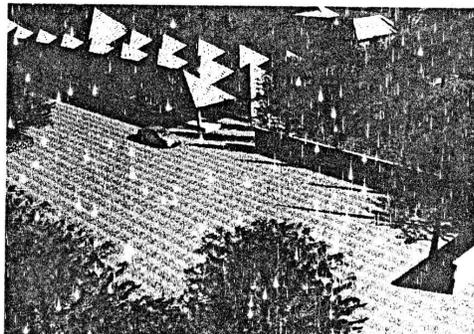
LAMPIRAN

Visualisasi Kawasan Makam Sunan Drajat



- Kompleks Makam

- Rencana Penambahan Kios di Sekitar Makam



- Rencana Perbaikan Areal Parkir Makam

Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan Tahun 2005

DATA KUNJUNGAN WISATA TAHUN 2005

NO	BULAN	GOA MAHARANI	S. DRAJAT	W. GONDANG	WISATA BAHARI LAMONGAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	JANUARI	28,514	8,853	10,360	80,529	128,256	
2	PEBRUARI	13,709	8,923	4,296	37,749	64,677	
3	MARET	15,887	12,363	3,501	40,841	72,592	
4	APRIL	21,537	15,938	4,137	48,899	90,511	
5	MEI	24,083	15,741	4,831	62,623	107,278	
6	JUNI	54,464	22,146	3,564	126,572	206,746	
7	JULI	39,198	29,849	5,960	142,370	217,377	
8	AGUSTUS		17,364	3,540		20,904	
9	SEPTEMBER		30,374	3,148		33,522	
10	OKTOBER		3,226	2,456		5,682	
11	NOPEMBER		10,888	17,384		28,272	
12	DESEMBER		6,841	3,024		9,865	31/12/05
	JUMLAH	197,392	182,506	66,201	539,583	985,682	

Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan Tahun 2006

DATA KUNJUNGAN WISATA TAHUN 2006

NO	BULAN	GOA MAHARANI	S. DRAJAT ✓	W. GONDANG	WISATA BAHARI LAMONGAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	JANUARI	21,233	9,916 ✓	10,167	71,155 ✓	112,471	
2	PEBRUARI	5,664	8,196 ✓	3,842	17,877 ✓	35,579	
3	MARET	11,504	9,239 ✓	3,206	34,486 ✓	58,435	
4	APRIL	24,600	17,065 ✓	5,727	74,815 ✓	122,207	
5	MEI	20,987	13,655 ✓	3,977	64,902 ✓	103,521	
6	JUNI	61,455	16,300 ✓	3,649	184,552 ✓	265,956	
7	JULI	33,903	17,083 ✓	5,520	112,844 ✓	169,350	
8	AGUSTUS	18,906	14,917 ✓	3,381	38,763 ✓	75,967	
9	SEPTEMBER	11,203	17,795 ✓	3,246	30,469 ✓	62,713	
10	OKTOBER	23,472	4,629 ✓	15,018	72,075 ✓	115,194	
11	NOPEMBER	15,102	11,516 ✓	3,403	39.315 45,780	75,781	
12	DESEMBER	9,989	10,575 ✓	7,092	55.247 31,253	58,909	
	JUMLAH	258,018	150,886 ✓	68,228	778,951	1,258,083	31 Des 2006

796.800 ✓ ✓ 1.273.632 ✓


Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan Tahun 2007

DATA KUNJUNGAN WISATA TAHUN 2007

NO	BULAN	GOA MAHARANI	S. DRAJAT	W. GONDANG	WISATA BAHARI LAMONGAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	JANUARI	31,029	12,365	9,988	102,332	155,714	Gua Maharani mulai bulan Agustus tutup.
2	PEBRUARI	13,626	10,476	3,605	48,006	75,713	
3	MARET	19,050	16,844	3,928	55,935	95,757	
4	APRIL	24,642	16,100	4,726	69,400	114,868	
5	MEI	54,326	17,980	4,646	177,190	254,142	
6	JUNI	75,273	20,920	4,413	250,768	351,374	
7	JULI	36,162	33,388	5,859	158,004	233,413	
8	AGUSTUS		31,947	3,507	71,551	107,005	
9	SEPTEMBER		16,265	3,053	35,615	54,933	
10	OKTOBER		13,330	17,092	120,495	150,917	
11	NOPEMBER		14,770	3,696	50,414	68,880	
12	DESEMBER		15,100	5,970	79,149	100,219	
JUMLAH		254,108	219,485	70,483	1,218,859	1,762,935	

Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan Tahun 2008

DATA KUNJUNGAN WISATA TH 2008

NO.	BULAN	GOA MAHARANI	SUNAN DRAJAT	WADUK GONDANG	WISATA BAHARI LAMONGAN	JUMLAH	KETERANGAN
01	JANUARI	-	15,819	9,362	75,000	100,181	Januari s/d April dala renofasi
02	PEBRUARI	-	11,765	3,902	48,156	63,823	
03	MARET	-	18,428	5,394	68,008	91,830	
04	APRIL	-	19,708	3,786	63,839	87,333	
05	MEI	22,137	27,680	4,322	150,877	205,016	
06	JUNI	36,984	26,015	5,222	398,966	467,187	
07	JULI	28,647	36,205	5,765	104,079	174,696	
08	AGUSTUS	15,517	33,641	5,084	52,077	106,319	
09	SEPTEMBER	3,184	831	1,545	5,996	11,556	
10	OKTOBER	69,008	16,263	15,823	106,875	207,969	
11	NOPEMBER	26,950	13,946	4,448	105,500	150,844	
12	DESEMBER	39,519	13,462	3,652	76,812	133,445	
JUMLAH		241,946	233,763	68,305	1,256,185	1,800,199	3,600,3

Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan Tahun 2009

DATA KUNJUNGAN WISATA TH 2009

NO.	BULAN	MAZOLA	SUNAN DRAJAT	WADUK GONDANG	WISATA BAHARI LAMONGAN	JUMLAH	KETERANGAN
01	JANUARI	75,655	25,749	8,502	128,289	238,195	Data pengunjung sampai bulan Desember 2009
02	PEBRUARI	29,246	11,989	3,492	43,799	88,526	
03	MARET	28,756	22,660	5,348	71,581	128,345	
04	APRIL	32,760	17,663	4,570	64,985	119,978	
05	MEI	100,995	23,127	5,455	186,914	316,491	
06	JUNI	129,870	21,172	4,300	256,515	411,857	
07	JULI	52,602	31,678	5,429	114,034	203,743	
08	AGUSTUS	17,541	19,916	3,578	40,807	81,842	
09	SEPTEMBER	50,972	7,999	13,591	93,350	165,912	
10	OKTOBER	28,578	18,482	4,353	53,370	104,783	
11	NOPEMBER	30,683	17,424	5,185	59,656	112,948	
12	DESEMBER	38,473	22,979	3,840	84,352	149,644	
JUMLAH		616,131	240,838	67,643	1,197,652	2,122,264	

Data Kunjungan Wisata Kabupaten Lamongan Tahun 2010

DATA KUNJUNGAN WISATA TH 2010

NO.	BULAN	WBL		MAZOOLA		S. DRAJAT		W. GONDANG		JUMLAH	
		WISMAN	WISNU	WISMAN	WISNU	WISMAN	WISNU	WISMAN	WISNU	WISMAN	WISNU
01	JANUARI	12	139.609	5	71.708	0	29.085	0	9.618	17	250.020
02	PEBRUARI	11	56.511	4	26.984	0	19.015	0	3.734	15	106.244
03	MARET	10	50.985	8	23.865	0	17.121	0	3.667	18	95.638
04	APRIL	4	83.878	15	38.943	0	22.504	0	3.740	19	149.065
05	MEI	10	209.319	34	110.418	0	25.475	0	6.060	44	351.272
06	JUNI	10	227.878	21	98.088	0	24.400	0	4.129	31	354.495
07	JULI	9	101.081	32	39.411	0	36.800	0	5.130	41	182.422
08	AGUSTUS	0	17.566	22	9.484	0	11.853	0	3.524	22	42.427
09	SEPTEMBER	25	82.879	0	39.475	0	15.522	0	10.073	25	147.949
10	OKTOBER										
11	NOPEMBER										
12	DESEMBER										
	JUMLAH	91	969.706	141	458.376	-	201.775	-	49.675	232	1.679.532

Keterangan Fixation :

WBL Mazoola : Mei, Juni, Juli 2010 karena liburan anak sekolah

Sunan Drajat : Januari, Mei, Juni, Juli, Desember liburan Hari Besar Islam dan Haul

Waduk Gondang : Januari dan September, Tahun Baru dan Hari Raya Idul Fitri.

Surat Keterangan Melakukan Pra-Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN BADAN KESBANG DAN LINMAS

Jl. Lamongrejo No. 92 Telp. (0322) 321706
Email : WWW.bakesbang @ lamongan.Go.id.wbsite: WWW lamongan. Go.id
L A M O N G A N

Lamongan, 25 Agustus 2008

Nomor : 072/1413.207/2008
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Peretujuan untuk melakukan Ijin Penelitian / Survey

Kepada :
Yth Sdr : 1.Badan Pemberdayaan Masyarakat Kab. Lamongan.
2.Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lamongan.
3. Direktur Wisata Bahari Lamongan.

di.

LAMONGAN

Menunjuk Surat Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang Tanggal 21 Agustus 2008 Nomor : 6047 / J. 10 / 1. 14 / PG / 2008. Perihal Ijin Penelitian
Dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberikan ijin untuk melakukan Penelitian / Survey oleh :

1. Nama : EKO BUDIONO
2. N IM : 0410310037
3. Alamat : Perumda II / 13 Desa Deket Kulon RT / RW : 001 / 006 Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.
4. Pekerjaan / Jabatan : Mahasiswa
5. Thema / Judul : Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah Kabupaten lamongan.
6. Lokasi Survey / Penelitian : Kecamatan Paciran, BAPEMAS Kab. Lamongan, Wisata Bahari Lamongan dan Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kab. Lamongan.
9. Lama Survey / Penelitian : 25 Agustus s/d 25 September 2008
8. Jumlah Personel : 1 (satu) Orang

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

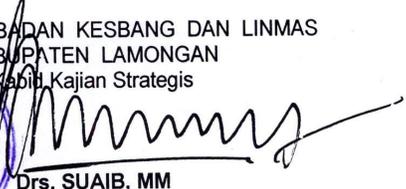
1. Menaati ketentuan – ketentuan yang berlaku dalam hukum di Kabupaten Lamongan
2. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan/lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan tertentu.
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan yang telah ditentukan tersebut.
4. Setelah berakhirnya Penelitian/Survey diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Penelitian/Survey sebelum meninggalkan daerah setempat.
5. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesainya pelaksanaan Penelitian/Survey tersebut, yang bersangkutan diwajibkan untuk memberikan laporan tertulis tentang pelaksanaan dan hasil Penelitian/Survey kepada Bupati Lamongan Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Lamongan.

Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

TEMBUSAN :

1. Sdr. Bupati Lamongan;
2. Sdr. Dan Dim 0812 Lamo
3. Sdr. Camat Paciran
4. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi UNBRAW Malang.

An. KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
KABUPATEN LAMONGAN
Kabid. Kajian Strategis



Drs. SUAIB, MM
Pembina TK I
NIP. 010 137 298



Surat Keterangan Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN BADAN KESBANG DAN LINMAS

Jl. Lamoregrejo No. 92 Telp. (0322) 321706
Email : WWW.bakesbang @ lamongan.Go.id.wbsite: WWW.lamongan. Go.id
L A M O N G A N

Lamongan, 30 Oktober 2008

Nomor : 072/183/413.207/2008
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan untuk melakukan Ijin Penelitian / Survey

Kepada :
Yth Sdr : 1. Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat Kab. Lamongan.
2. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kab. Lamongan.
3. Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kab. Lamongan.
4. Camat Paciran
5. Direktur Wisata Bahari Lamongan.

Di.

LAMONGAN

Menunjuk Surat Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang tanggal 24 Oktober 2008 Nomor : 2693/ J03.1.18/PG/2008 Permohonan Izin penelitian dan survey

Maka dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberikan ijin untuk melakukan Penelitian / Survey oleh :

1. Nama : EKO BUDIONO
2. NIM : 0410310037
3. Alamat : Perumda Deket RT.001 RW. 006 Desa Deket Kulon Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan
4. Pekerjaan / Jabatan : Mahasiswa
5. Thema / Judul : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah di Kabupaten Lamongan.
6. Lokasi Survey / Penelitian : 1. Badan Pemberdayaan Masyarakat Kab. Lamongan
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kab. Lamongan.
3. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kab. Lamongan.
4. Kecamatan Paciran
5. Wisata Bahari Lamongan
6. Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan
7. Lama Survey / Penelitian : Tanggal 30 Oktober s/d 30 Nopember 2008
8. Jumlah Personel : 1 (Satu) Orang

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati ketentuan – ketentuan yang berlaku dalam hukum di Kabupaten Lamongan
2. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan/lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan tertentu.
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan yang telah ditentukan tersebut.
4. Setelah berakhirnya Penelitian/Survey diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Penelitian/Survey sebelum meninggalkan daerah setempat.
5. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesainya pelaksanaan Penelitian/Survey tersebut, yang bersangkutan diwajibkan untuk memberikan laporan tertulis tentang pelaksanaan dan hasil Penelitian/Survey kepada Bupati Lamongan Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Lamongan.

Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

TEMBUSAN :

- Yth. 1. Sdr. Bupati Lamongan;
2. Sdr. Dan Dim 0812 Lamongan;
3. Sdr. Kapolres Lamongan;
4. Sdr. Kepala Wisata Religi Makam Sunan Drajat

An. KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
KABUPATEN LAMONGAN
Kasubid Hukum dan Ham



[Handwritten signature]

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Jl. Sunan Giri No. - Telp. (0322) 311919 Fax. (0322) 312687
LAMONGAN – 62214

Lamongan, 16 Nopember 2010.

Nomor : 556/24/413.104/2010.
Sifat : Segera.
Lampiran : -
Perihal : Hasil Penelitian / Survey.

Kepada :
Yth. Sdr. EKO BUDIONO

di -

LAMONGAN

Menunjuk surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Kabupaten Lamongan tanggal 30 Oktober 2008 nomor : 072/183/413.207/2008 perihal Persetujuan untuk melakukan Ijin Penelitian / Survey. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan memberikan keterangan bahwa Saudara telah melakukan Penelitian / Survey di lokasi Obyek Wisata Makam Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan selama 1 (satu) bulan mulai tanggal 30 Oktober 2008 sampai 30 Nopember 2008.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN LAMONGAN
Sekretaris



SUYARI, SE, MM

Pembina

NIP. 19561120 197703 1 006